

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK III

an Bahasa

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1995

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk :
Klasifikasi

TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK III

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 706.44 505 5	No. Induk : 3066 Tgl. : 25/10/88 Ttd. : AL

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK III

(Sociolinguistics an International Handbook of the Science of
Language and Society)

Penerjemah

Basuki Suhardi

Felicia N. Utorodewo

Jossy Darman

Koosmarlinah Kramadibrata

Lucy R. Montolalu

Sally Pattinasarany

Setiawati Darmoyuwono



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Jakarta

1995

TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK III

Penerjemah

Dr. Basuki Suhardi

Dra. Felicia N. Utorodewo, M.A.

Dra. Jossy Darmawan, M.A.

Dra. Koosmarlinah Kramadibrata, M.A.

Dra. Lucy R. Montolalu, M.A.

Dra. Sally Pattinasarany

Dr. Setiawati Darmoyuwono

Pembina Proyek

Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek

Drs. Abdul Murad

Penyunting

Drs. Sukasdi

Pewajah Kulit

Drs. Sukasdi

ISBN 979.459.576-2

Pembantu Teknis

Radiyo

Sunarko

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah yang berhubungan dengan masalah bahasa, susastra, dan perpustakaan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta.

Buku *Teori dan Metode Sociolinguistik III* merupakan salah satu hasil kegiatan (penerjemahan) di bidang bahasa. Buku itu berhasil diterjemahkan oleh Dr. Basuki Suhardi, Dra. Felicia N. Utorodewo, M.A., Dra. Jossy Darmawan, M.A., Dra. Koosmarlinah Kramadibrata, M.A., Dra. Lucy R. Montolalu, M.A., Dra. Sally Pattinasarany, dan Dr. Setiawati Darmoyuwono. Untuk itu, kepada para penerjemah saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad, Drs. Sukasdi (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih atas pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1995

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki berbagai kebudayaan dan berbagai bahasa daerah. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang sangat tepat untuk mempelajari berbagai bahasa daerah dan menelaah aspek penggunaan suatu bahasa dalam masyarakat. Mengingat hal tersebut, kami terdorong untuk menerjemahkan sebuah buku pegangan mengenai sosiolinguistik berjudul *Sociolinguistic: An International Handbook of Language and Society*. Karya ini berisi berbagai tulisan teoretis mengenai sosiolinguistik, penjelasan mengenai perbedaan terminologi, dan juga perkembangan sosiolinguistik itu sendiri sebagai suatu cabang ilmu yang berkembang pesat dan senantiasa mengundang perdebatan.

Kami berharap buku ini akan memberikan gambaran yang jelas dan akan memperluas wawasan pembaca dalam bidang sosiolinguistik, baik bagi peminat linguistik umumnya maupun peminat sosiolinguistik khususnya.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris, Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan segenap staf di lingkungan kerjanya yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menerjemahkan karya penting ini. Kami berharap usaha ini dapat berlanjut, sehingga para peminat sosiolinguistik tidak akan tertinggal dalam pengembangan ilmunya.

Kami ingin pula menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran untuk kelancaran kerja kami.

Jakarta, Juni 1994

Penerjemah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
Bahasa Pijin dan Bahasa Kreol	1
Bahasa Ibu–Bahasa Asing	22
Bahasa Klasik/Bahasa Ritual	41
Bahasa Internasional	59
Lingua Franca	76
Kode yang Terperinci dan Terbatas	86
Tipe Fungsi/Tipe Status Sistem-sistem Bahasa	98
Formalisme	179

1. Bahasa Pijin

1.1 Definisi dan Pengertian Konsep "Pijin"

Jika dilihat secara etimologis, besar kemungkinannya istilah bahasa Inggris untuk *pijin* diambil dari kata benda *business* yang berarti *perdagangan*. Pada awalnya, kata ini merupakan ragam yang penting sebagai bahasa bantu dalam sebuah kontak bahasa. Karena pengaruh substratum Cina, kemungkinan perkembangan kata *pijin* adalah sebagai berikut: /bisnis/ > /pizin/ > /pizim/ > /pidgin/ (bandingkan Bauer, 1974a : 9ff, bahwa semua teori tentang derivasi yang diusulkan dibandingkan secara etimologis).

Perkembangan pemakaian bahasa pijin di beberapa bagian di dunia tergantung dari berbagai persyaratan yang berhubungan dengan politik, kebudayaan, sosial, geografi, ekonomi, dan psikologi. Di dunia ini tidak ada bahasa pijin yang merupakan bahasa pijin standar. Meskipun demikian, bahasa pijin pada umumnya muncul dalam suatu situasi keadaan kebahasaan darurat dan hal ini dapat dibandingkan antara beberapa bahasa pijin. Ekspansi kolonialisme dan imperialisme di Eropa dan perkembangan perdagangan yang terjadi akibat ekspansi tersebut, menyebabkan munculnya kebutuhan untuk berkomunikasi di antara bangsa-bangsa yang tidak saling mengenal bahasa masing-masing, yaitu bangsa Eropa di satu pihak dan penduduk asli negara yang bersangkutan di lain pihak. Terdorong oleh keinginan untuk saling mengerti, bangsa Eropa, misalnya mempermudah bahasanya dalam bidang tata bahasa dan kosakata dengan harapan dapat berkomunikasi dengan penduduk asli. Sebaliknya, penduduk asli juga berusaha untuk mempermudah sistem bahasanya agar bangsa Eropa dapat mengerti mereka. Hal ini menyebabkan kedua belah pihak dapat berkomunikasi secara terputah-putah. Lama kelamaan muncullah suatu bahasa campuran dengan sebuah konvensi kebahasaan yang lebih ketat. Bahasa campuran ini sering muncul dalam daerah kontak bahasa dari dua kebudayaan yang berbeda. Di dalam bahasa campuran ini, bahasa yang mempunyai prestise sosial yang lebih tinggi akan berkembang menjadi bahasa penyumbang yang dominan. Berdasarkan

hal tersebut, sebuah sistem pijin dapat didefinisikan sebagai berikut:

Bahasa pijin akan muncul, bila dua pembicara atau lebih mempergunakan sistem bahasa yang timbul akibat adanya situasi kebahasaan darurat sebagai media komunikasi. Struktur sistem bahasa tersebut disederhanakan dan kosakatanya sangat dibatasi. Bahasa tersebut akan disebut bahasa pijin, jika bahasa tersebut untuk kedua belah pihak bukan merupakan bahasa ibu.

Dalam upaya mendefinisikan bahasa pijin, ketiga aspek berikut ini harus diperhatikan, yaitu aspek linguistis, aspek sosial, dan aspek historis. Jika dipandang dari aspek linguistik, bahasa pijin merupakan bahasa kedua bagi seseorang yang memberlakukan kriteria-kriteria pengurangan kosakata secara ketat, kecenderungan menguraikan sesuatu, serta memiliki metaforis yang sangat luas. Sebaliknya, bahasa penyumbang memiliki perbendaharaan fonem yang telah dipermudah dan diubah, telah dihapus sistem fleksinya, dan--jika dibandingkan dengan bahasa ibunya--telah mengalami kontraksi sintaktis, misalnya penghapusan perbedaan genus, penyatuan preposisi, artikel, dan konjungsi, kontraksi sistem tempus dan genus (bandingkan Bauer, 1974; 42ff., 102ff; Gramley; Paadzoldt:125 ff.).

Mengingat istilah *bahasa pijin* yang umum yang dapat dipergunakan dalam setiap perwujudan, dalam terminologi linguistik diusulkan pola berikut: **X-Pidgin-Y**. Yang dimaksudkan dengan pola tersebut adalah sebuah tipe pijin yang berlandaskan pada Y sebagai bahasa yang dominan (bahasa para penjajah) dan sebagian besar kosakatanya diambil. Sedangkan X, menggambarkan unsur kontributif linguistik terpenting kedua (misalnya bahasa penduduk asli). Kadang-kadang unsur X ini dapat mencakup beberapa bahasa. Contoh bahasa yang sesuai dengan pola X-Pidgin-Y ini adalah bahasa Inggris Pijin Melanesia.

Jika dipandang dari aspek sosialnya, bahasa pijin merupakan bahasa yang oleh pemakai bahasanya tidak dipergunakan sebagai

bahasa ibu dan diperoleh dalam proses belajar bahasa secara bebas. Di samping itu, cara perkembangan sebuah komunikasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan posisi teman/lawan berinteraksi. Oleh karena itu, bahasa pijin hanya dapat menutupi kebutuhan akan ragam bahasa yang diperlukan untuk pemahaman pertama saja (misalnya dalam bidang perdagangan, peraturan-peraturan yang sederhana, petunjuk untuk bekerja). Oleh karena itu, dapatlah dimengerti jika sistem pijin memiliki status sosiolinguistik yang agak rendah di antara kedua lawan berbicara.

1.2 Teori Perkembangan Sejarah Bahasa

Dipandang dari sudut sejarah, pemunculan sistem-sistem pijin yang terkenal diakibatkan oleh kontak bahasa yang terjadi antara bangsa Eropa dan bangsa bukan Eropa (Berry, 1921:525). Oleh karena itu, berdasarkan peritrasis darurat yang prinsipil, dan berlaku secara umum, dapat dijelaskan beberapa persamaan struktural yang dapat ditemukan di antara bahasa-bahasa pijin. Patut dicatat bahwa sifat kebahasaan yang universal di antara bahasa-bahasa pijin tidak hanya ditemukan pada bahasa pijin dengan komponen X yang berasal dari bahasa Inggris, tetapi ditemukan pula kesamaan yang besar antara sistem pijin Prancis, Spanyol, Portugis, dan Belanda. Ada tiga teori yang dapat menjelaskan keadaan ini.

- (1) Teori Monogenitis: orang berpendapat bahwa setiap bahasa pijin berasal dari satu pijin awal yang sama.
- (2) Teori Keuniversalan Bahasa: orang berpendapat bahwa semua bahasa pijin dibentuk dan dipermudah berdasarkan prasyarat pembentukannya dalam bidang sosiolinguistik dan psiko-linguistik yang berlaku universal.
- (3) Teori Perkembangan Bahasa Secara Paralel: karena persyaratan-persyaratan yang bersifat historis dan lahiriah untuk perkembangan suatu sistem pijin hampir sama, sistem-sistem pijin tersebut terbentuk dari prinsip-prinsip yang sama.

Ad. (1): Teori yang mengatakan bahwa setiap modifikasi pijin berkembang dari satu protopijin yang berfungsi sebagai bentuk dasar untuk beberapa jenis pijin didukung oleh banyak ilmuwan (Alleyne, 1971; Dalby, 1971; Dillard, 1970; 1971; 1972; Hancock, 1971a; 1971b; Bauer, 1974; Whinnom, 1977, dan lain-lain). Sistem pijin tertua yang dapat dibuktikan dipakai pada abad pertengahan oleh pengikut perang salib dan pedagang dari Eropa di daerah timur Laut Tengah. Sistem pijin tersebut disebut sebagai *lingua franca* atau dinamakan juga *sahir*. Besar kemungkinan bahasa perdagangan Portugis yang dipergunakan oleh orang-orang Portugis sebagai orang Eropa modern dapat dikembalikan pada *lingua franca* di daerah Laut Tengah tersebut. Sebagai pengganti *lingua franca* Afrika--dalam hal ini *lingua franca* merupakan sebuah genre--pada abad ke-15 dan ke-16 terbentuklah pijin Portugis di Afrika Barat di sepanjang rute perdagangan di Lautan Hindia dan di Cina. Pada pertengahan abad ke-17 orang-orang Belanda dan Prancis mengikuti jejak orang-orang Portugis, muncullah--demikian pendapat teori ini--pijin Belanda (Negerhollands) dan pijin Prancis (petit Negre) yang bersandarkan pada model pijin Portugis. Hal ini berarti bahwa dasar-dasar lingustis pijin Portugis harus dianggap sebagai matriks dalam munculnya sistem pijin Inggris. Proses, di mana konsep kontraksi bahasa pada prinsipnya dipertahankan, sementara leksem dari masing-masing bahasa diganti dengan konsep-konsep yang sesuai dari bahasa yang baru yang mempengaruhinya disebut sebagai releksifikasi (Stewart, 1962; Whinon, 1965; Bauer, 1974). Hal ini juga menjelaskan mengapa dalam beberapa pijin dan kreol terdapat kata-kata yang dapat dikembalikan pada bahasa Portugis. Contoh-contoh untuk hal ini diberikan oleh Bauer (1974:146ff.) dan Gramley Patzold (1985:130).

Ad. (2): Teori keuniversalan bahasa beranggapan bahwa dalam setiap bahasa terdapat keteraturan-keteraturan yang sama. Oleh karena itu, teori ini beranggapan bahwa bahasa pijin--jika dibandingkan dengan bahasa penyumbang--pada saat pembentukannya berdasarkan prinsip-prinsip penyederhanaan yang sama.

Secara konkret penyederhanaan ini menyebabkan penyusutan elemen- elemen morfologis, leksikalis, dan fonologis (Bickerton, 1977). Sebagai contoh untuk hal ini adalah adanya unsur-unsur tempus, modus, dan aspek yang sama antara bahasa pijin dan bahasa penyumbang. Jika unsur-unsur tersebut muncul secara bersamaan dalam sebuah kalimat, unsur-unsur tersebut selalu akan muncul dengan urutan seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini juga berlaku untuk bahasa kreol yang berkembang dari sistem pijin, meskipun pada penglihatan pertama kelihatannya kedua bahasa tersebut tidak saling berhubungan. Sebagai contoh adalah Krio, Kreol-Inggris dari Hawaii atau bahasa Guyana.

Ad(3): Hipotesis ketiga bertolak dari pendapat bahwa bahasa-bahasa pijin berdiri secara paralel dan karena itu memperlihatkan suatu sistem yang secara prinsipil sama. Hal ini disebabkan oleh persyaratan-persyaratan historis dan psikologis yang memunculkan sebuah bahasa pijin hampir sama. Meskipun demikian, suatu rekonstruksi generik secara historis tidak dapat dibuat hanya dengan menggunakan ketiga teori yang telah disebutkan di atas. Hal ini menyebabkan tidak tertutup adanya kemungkinan penggabungan teori monogenitis dan poligenitis. Untuk menjelaskan pijin Inggris di Cina misalnya, dapat diformulasikan sintesis berikut: Pijin Inggris Cina muncul dengan berdasarkan pada suatu cara pembentukan komunikasi bantu yang merupakan tipe dasar pijin Portugis yang secara konseptual merupakan model untuk pijin Inggris Cina. Karena daerah pemakaian pijin Inggris Cina secara regional terbatas, dapat ditarik kesimpulan berikut: bahasa lisan Makista yang dipergunakan di Hongkong dipengaruhi oleh pijin Inggris Cina. Fenomena tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: di dalam kreol Portugis yang digunakan di Hongkong--seperti pada bahasa-bahasa pijin dan kreol lainnya--dapat ditemukan ciri-ciri yang sama, tetapi dengan suatu persyaratan, yaitu orang melihat pijin Inggris Cina sebagai dasar yang pasti untuk modifikasi pijin-pijin yang lainnya, misalnya pijin Inggris Melanesia (Bauer, 1974:47f.). Tentu saja tidak

dapat disangkal adanya kecenderungan, setelah beberapa waktu setiap komunikasi bantu berkembang secara terpisah.

1.3 Fungsi Sociolinguistik

Alasan untuk terbentuknya sebuah sistem pijin terletak pada terpenuhinya kebutuhan akan adanya saling pengertian dalam sebuah komunikasi antara penduduk asli dan para pendatang. Memang di beberapa bagian dunia, terutama pada masa kolonialisasi, munculnya suatu kontak bahasa berdasarkan hal-hal yang berhubungan dengan politik, budaya, sosial, geografi, dan ekonomi. Meskipun demikian, munculnya pijin Inggris sebagai alat komunikasi hampir selalu dalam suatu situasi darurat kebahasaan yang sama. Pada umumnya orang-orang Eropa yang datang ke suatu daerah sebagai pedagang, peneliti, pelaut atau turis, dan di kemudian hari juga sebagai pemilik perkebunan, mengadakan kontak yang cukup erat dengan penduduk asli. Yang paling menentukan perkembangan komunikasi terbatas ini adalah kesulitan para pendatang di Cina dan Oceania di satu pihak untuk mempelajari secara sistematis bahasa Cina yang belum diteliti dan di lain pihak bangsa Eropa melihat bahwa di Melanesia terdapat sekitar 500 dialek tunggal yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi orang-orang Eropa untuk berkomunikasi dengan penduduk asli. Sebaliknya, orang-orang Asia atau penduduk asli, juga mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa bangsa Eropa. Kadang-kadang seseorang hanya menjalin hubungan beberapa waktu sehingga untuk mempelajari sebuah bahasa dirasakan tidak bermanfaat. Di samping itu, ada kekurangan akan buku-buku pelajaran. Penduduk aslilah yang selalu mempelajari bahasa para pendatang sebagai alat bantu untuk berkomunikasi.

Dalam setiap hibridisasi sekunder yang kita kenal, yang berarti saling bertemu dan adanya persesuaian antara dua bahasa yang berbeda dalam suatu komunikasi, secara prinsipil berlaku hal berikut: dalam perkembangan bahasa cenderung terjadi penyesuaian kelompok yang lemah terhadap kelompok yang lebih kuat secara

total. Generasi kedua dari kontak bahasa seperti ini akan mengembangkan sistem pijin menjadi alat komunikasi yang lengkap atau mempelajari bahasa yang dipengaruhi oleh kelompok yang kuat sebagai bahasa ibu mereka. Hal ini mengakibatkan bahasa yang muncul sebagai akibat hibridisasi hanya akan bertahan untuk jangka waktu tertentu saja (bandingkan Klein, 1975:33). Memang sangat sulit untuk mendokumentasikan bahasa-bahasa pijin yang asli. Hal ini mengakibatkan terdapat berbagai variasi bahasa pijin Inggris yang merupakan bagian dari sebuah kontinum yang juga meliputi bahasa Inggris baku (bandingkan Gramley/Patzold:132f.). Muhlhausler (1980:37) membedakan empat tingkatan perkembangan yang dapat diteliti secara linguistik.

(a) Jargon: jargon memiliki kalimat-kalimat yang terdiri dari satu atau dua kata dengan kecenderungan berstruktur KVKV (K = kopula, V = verba), tidak ada petunjuk deiktis, tidak memiliki anafora dan katafora, terdapat banyak istilah holofrasis.

(b) Pijin stabil: dalam pijin stabil muncul struktur-struktur kalimat yang sederhana, penyematan bentuk-bentuk sintaksis pertama, penambahan gugus konsonan.

(c) Pijin yang telah berkembang: dalam sistem pijin ini ada kemungkinan penambahan anafora dan katafora secara sintaksis, memiliki elemen-elemen struktur untuk menguraikan hubungan-hubungan yang secara sintaksis logis, perkembangan komponen pembentukan kata yang produktif, perkembangan elemen struktur di luar kalimat yang dipergunakan untuk berargumentasi.

(d) Bahasa Kreol: dalam bahasa kreol muncul kemungkinan hubungan sintaksis yang setara dan tidak setara, kemungkinan terjadinya derivasi dalam pembentukan kata, kaya akan kemungkinan-kemungkinan munculnya ablaut secara stilistik.

Berdasarkan definisinya, sistem pijin berlaku dua persyaratan. Yang pertama bersifat linguistik: sifat struktural (tata bahasa, sintaksis, kosakata) suatu bahasa pijin--jika dibandingkan dengan

bahasa dasarnya--sangat disederhanakan. Struktur yang baru harus menjadi konvensi bahasa bersama kedua kelompok dan harus memenuhi suatu prasyarat, yaitu bahwa setiap bahasa pijin harus dapat dilihat sebagai suatu sistem bahasa. Persyaratan kedua, terutama bersifat sosiolinguistik: hasil penyederhanaan atau peleburan satu, dua atau beberapa bahasa dasar yang mempengaruhi sebuah bahasa pijin oleh kedua kelompok yang berbeda dianggap sebagai kompromi untuk berkomunikasi. Akan tetapi, bahasa itu tidak boleh menjadi bahasa ibu untuk para pemakai bahasa tersebut. Persyaratan kedua ini menyebabkan bahasa pijin berbeda dari sebuah *lingua franca*. Proses terjadinya bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi dalam keadaan darurat sampai pada konvensionalisasi sistem bahasa tersebut menjadi bahasa yang dapat berdiri sendiri disebut pijinalisasi.

1.4 Kriteria-kriteria Linguistik

Kosakata sebuah pijin asli sangat terbatas karena pada dasarnya bahasa ini berfungsi untuk menutupi suatu komunikasi secara teknis, misalnya dalam bidang perdagangan, aturan-aturan kerja dan larangan-larangan kerja. Sesuai dengan kebutuhannya, bahasa pijin dalam beberapa bidang dapat dikembangkan tanpa batas. Di satu pihak, kita dapat melihat adanya peminjaman-peminjaman baru dari bahasa penyumbang, di lain pihak istilah-istilah yang sudah pasti dan yang ada sering dipakai mendapatkan arti baru. Selain itu, suatu ciri khas bahasa pijin adalah sifat yang sangat dinamis (bandingkan Bisang, 1985:5ff.) untuk memformulasikan sebuah parafrase dari kata-kata yang sudah dikenal untuk sebuah istilah yang tidak ada dalam leksikon. Proses ini dapat kita lihat dari beberapa contoh yang berasal dari bahasa pijin Inggris Melanisia. Misalnya *big fellow bokus* yang berarti 'piano', *skru (screw) belong arm* berarti 'siku' dan *skru belong leg* berarti 'lutut'. Contoh-contoh berikut ini dapat memperlihatkan bagaimana sistem kehidupan mereka dan di lain pihak memperlihatkan suatu hubungan logis dalam sebuah model imajinasi: *he took a daylight a long time* berarti 'bangun/tidak tidur';

bring fellow belong make open bottle berarti 'bawalah sebuah bukaan botol untuk saya'; *water belong stink* berarti 'parfum'; *grass belong head* berarti 'rambut'; *grass belong mouth* berarti 'jenggot'; *grass belong pigeon* berarti 'buku'; *house belong letter* berarti 'amplop surat'. Sering pula terdapat kata-kata yang diberi makna sampingan. Hal ini disebabkan oleh penduduk asli yang memberikan arti sampingan kepada kata-kata yang mereka dengar yang dipergunakan oleh orang-orang Eropa. Kata-kata tersebut sebenarnya telah mempunyai arti tertentu, tetapi untuk penduduk asli kata-kata tersebut mempunyai karakterisika yang lebih berarti yang untuk orang Eropa merupakan arti sekunder. Hal demikianlah yang terjadi dengankata *wireless* yang berarti 'radio', tetapi berdasarkan situasinya diartikan sebagai 'omong kosong, berita, rahasia', dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan kata dari bahasa Inggris *half* tidak hanya dipergunakan dalam arti 'sebagian'. Dewasa ini dalam bahasa neomelanesia (yang juga disebut bahasa Wantok) kata tersebut juga dipergunakan dalam arti 'bagian, buah, paragraf, daerah, arah', sehingga misalnya *long half rabaul* dapat berarti 'ke Rabaul'. Dengan adanya bukti-bukti bahasa tertulis, jelaslah problem penjelasan secara sistematis dan penulisan tentang sistem pijin atau bahasa kreol, yaitu: perumusan bahasa tulisan yang tepat dan berfungsi sebagai ortografi.

Secara prinsipil, ada tiga kemungkinan: dalam hal pijin Inggris yang dipergunakan adalah cara tulis anglistik, seperti ortografi fonemis (atau di dalam pembahasan ilmiah seringkali ditemukan transkripsi fonemis). Hal ini menyebabkan kalimat bahasa Inggris *why did you put the dish in the fire, and the fire devoured it?* yang berarti 'mengapa engkau meletakkan piring di dalam api, dan api merusakkannya?' dapat di transkripsikan dengan *wha for you put in diss long fire, now fire he kaikai?* atau dengan *wofor you (yu) putim dish long fair, na fair i kaikai?* (dibandingkan Bauer, 1974).

Meskipun kategori-kategori gramatika seperti numerus, genus, kasus, orang, modus, diatesis, deklinasi dan konyugasi hampir tidak ditemukan dalam bahasa pijin maupun bahasa kreol, tidak berarti--

seperti yang sering dianggap orang--bahasa ini tidak mempunyai aturan-aturan tata bahasa. Secara struktural, terjadi kontraksi dari bahasa Inggris baku menjadi bahasa pijin, tetapi meskipun demikian dasar-dasar tata bahasa bahasa-bahasa Eropa tetap dipertahankan, terutama sistem jenis kata, perbedaan antara subjek dan predikat atau lebih mementingkan pemakaian kelompok kata daripada kata-kata tunggal. Hal ini berarti bahwa setiap jenis sistem pijin sejauh bahasa tersebut memiliki bahasa Eropa sebagai unsur Y-nya, secara definitif terstruktur dari pola bahasa Indo-Eropa. Akan tetapi, hal ini tidak mencakup struktur bahasa penduduk asli dengan kosakata yang berasal dari bahasa-bahasa Eropa. Di dalam kepustakaan ilmiah ada suatu pendapat bahwa bahasa pijin akan musnah jika kontak komunikasi seperti ini berhenti (atau bahasa pijin akan berkembang menjadi bahasa kreol). Pendapat ini berpangkal tolak dari suatu anggapan bahwa berdasarkan proses pemerolehan bahasa yang bebas terbentuklah suatu konvensi linguistik yang misalnya membedakan pijin Jerman dari apa yang dinamakan bahasa Jerman terpatah-patah. Aturan-aturan yang dapat dibandingkan dapat pula ditemukan pada bahasa-bahasa pijin yang berasal dari bahasa Inggris. Sebagai contoh, adanya petunjuk genus untuk maskulin dan feminin: *bull chilo* berarti 'anak laki-laki' dan *cow chillo* berarti 'anak perempuan'. Seperti halnya pada genus, dapat pula ditemukan adanya pemakaian struktur modifikasi yang konsisten dari kata *piecee*. Penggunaan kata ini selalu didasarkan pada kata bilangan tentu dan kata bilangan tak tentu yang menunjuk kata bendanya. Aturan kata bilangan + modifikasi + kata benda selalu dipertahankan, misalnya *two piecee cookie*, *one piecee cookie*, *plenty piecee gentleman* (bandingkan Bauer, 1974:125ff.). Aturan ini juga berlaku untuk analogi kata *fela* yang juga ditulis sebagai *pela* dalam bahasa melanesia. Dalam tataran sintaksis, pada dasarnya untuk sebuah bahasa pijin yang klasik berlaku bahwa secara teoretis, penggolongan kalimat berita harus dapat diatasi dengan suatu penambahan. Hal ini dapat terjadi melalui deretan asidentis, melalui penempatan konjungsi setara (misalnya *and/na*) dan--jarang sekali terjadi--melalui bentuk-bentuk substitusi.

2. Bahasa Kreol

2.1 Definisi dan Pengertian Konsep Bahasa Kreol

Analogi terhadap bahasa-bahasa pijin, bahasa-bahasa kreol dapat diuraikan dengan rumus X-Kreol-Y. Secara etimologis terminologi bahasa Inggris *creole* diambil dari adjektiva bahasa Prancis *creole* yang berarti 'kreolis, asli' yang muncul dari bahasa Spanyol *criollo* dengan arti yang sama. Karena itulah istilah kreol atau kreolis dalam arti linguistik pertama-tama dipakai di pulau-pulau West Indies Prancis dan juga di Louisiana untuk menyebut bahasa-bahasa yang dipakai para budak di sana. Dalam terminologi linguistik dewasa ini seperti halnya bahasa pijin, bahasa kreol pun memiliki komponen linguistik, sosiologis, dan historis. Bahasa kreol dapat didefinisikan sebagai berikut :

Bahasa kreol terbentuk jika suatu sistem komunikasi yang pada awalnya merupakan bahasa pijin menjadi bahasa ibu suatu masyarakat. Pada waktu menguraikan bahasa kreol secara sistematis, kita pun harus memperhatikan aspek-aspek linguistik, sosial, dan historis.

2.2 Kriteria-kriteria Linguistik

Jika dilihat secara linguistik, bahasa kreol merupakan suatu ragam bahasa lisan yang pada awalnya merupakan bahasa pijin dan setelah melalui konvensi-konvensi serta norma-norma yang otonom mempunyai kemampuan untuk berfungsi dan berkembang dengan baik. Bahasa kreol mengesampingkan penyederhanaan, pemiskinan dan kontraksi yang terjadi pada bahasa pijin. Biasanya, perkembangan bahasa kreol yang telah dapat berdiri sendiri memiliki standardisasi yang cukup tinggi, misalnya Tok Pisin (Wantok), Sranan, Krio, Kreol Louisiana, Papiamentu,ocoliche, Taki-Taki, bahasa Saramacca atau kreol Jamaica (bandingkan Bauer, 1975 c: 65 ff.). Sebagai contoh standardisasi yang tinggi adalah preposisi *long* dan *bilong* yang dapat dipertukarkan secara manasuka. Di dalam tata bahasa-bahasa Wantok yang telah distandardisasikan penggunaan kedua preposisi ini dapat dibedakan berdasarkan fungsi-fungsi semantis berikut ini :

bilong	long
<p>Hubungan yang erat antara pembawa makna dan preposisi</p>	<p>Hubungan yang tidak terlalu erat antara pembawa makna dan preposisi</p>
<p>1. Menyatakan suatu hubungan pemilikan; pengganti genetif; misalnya <i>papa bilong me</i> 'ayah saya'</p>	<p>1. Menyatakan keberadaan di suatu tempat baik yang bersifat statis atau dinamis, misalnya: <i>stap long haus</i> 'rumah saya'</p>
<p>2. Menyatakan maksud, tujuan, kemungkinan; contoh dalam arti final: <i>gutpela belong kaikai</i> 'dapat dimakan'</p>	<p>2. Menyatakan waktu punktual dan duratif (menjawab pertanyaan kapan?, berapa lama?, dan sebagainya. Contoh dalam arti temporal : <i>long foa o'clock</i> 'jam 4 siang' atau <i>long Mande</i> 'pada hari Senin.'</p>
<p>3. Menyatakan sifat-sifat karakteristik; contoh untuk arti atributif : <i>man bilong kaikai</i> 'orang yang senang berbicara'.</p>	<p>3. Menyatakan alat; contoh untuk arti instrumental: <i>paitim long stick</i> 'memukul dengan tongkat'</p>
<p>4. Menyatakan asal-usul dan keturunan; contoh untuk arti asalnya; <i>man bilong Australia</i> 'orang Australia'</p>	<p>4. Menyatakan petunjuk atau hubungan umum misalnya : <i>mi sori long yu</i> 'saya ikut bersedih atas kesusahanmu'</p>
	<p>5. Menyatakan alasan, penyebab; contoh untuk sebab akibat : <i>em i win long strong bilong em</i> 'dia menang karena dia kuat'</p>

Contoh berikut ini, walaupun tidak mudah dimengerti oleh orang awam, akan memperjelas fungsi kedua preposisi ini dalam beberapa bidang--tanpa memperhatikan besarnya cakupan variasi kedua preposisi tersebut--: *Mi go long rot long mandei long salamaua na siutim balus long bunara bolong barata bolong mi, bolong kaikai.*

Sesuai dengan fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas, kalimat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut : 'Saya berjalan pada hari Senin ke Salamaua dan memanah seekor burung dara untuk dimakan dengan panah adik saya (bandingkan Bauer, 1974: 77f.).

Demikian pula halnya dengan pengaturan pemakaian semua jenis pronomina, konjungsi, pengganti kata kerja penuh, dan kata kerja bantu, atau pembentukan tempus dan suatu percakapan (Bauer, 1974:42ff.). Sebagai contoh terbaik untuk bahasa kreol Inggris neomelanesia yang bermanfaat secara lingustis adalah dapat diterjemahkannya alkitab (*Nupela Testamen Bilong Jisas Kraist*) ke dalam bahasa Neomelanesia pada tahun 1964 yang merupakan bahasa resmi kedua--di samping bahasa Inggris--di Papua Nugini.

2.3 Fungsi-fungsi Sociolinguistic

Hal yang terpenting untuk mengukuhkan dan memfungsikan suatu bahasa kreol adalah status sosialnya. Bahwa dalam kenyataannya suatu bahasa kreol dapat menjadi mantap hanya dapat diterangkan dengan melihat fungsi masing-masing bahasa dalam sistem masyarakat yang bersangkutan. Bahasa-bahasa kreol hanya dapat ditemukan di daerah-daerah yang pernah didatangi oleh bangsa kulit putih dan penduduk aslinya dijadikan budak atau setidak-tidaknya terjadi suatu hubungan ketergantungan antara penduduk asli terhadap pendatang. Sebagai contoh adalah bahasa-bahasa kreol Prancis yang dipakai oleh lebih dari lima juta orang di berbagai daerah seperti Haiti, kepulauan Antilen Kecil, Guyana bagian Prancis dan Mauritius. Adanya keuntungan sosial

bagi penduduk asli merupakan daya tarik yang kuat untuk, setidaknya, dapat berkomunikasi tentang hal-hal yang dasar dengan bangsa pendatang. Hal ini menyebabkan situasi kebahasaan di beberapa daerah beralih dari bilingualisme (misalnya bahasa Afrika dan bahasa pijin Eropa) menjadi monolingualisme yang menguntungkan bahasa pijin. Proses kreolisasi seringkali muncul di antara dua generasi. Makin dominan pemakaiannya dalam berkomunikasi, makin berkuranglah pemakaian bahasa ibu penduduk kulit berwarna. Musnahnya bahasa-bahasa ibu yang lama (misalnya bahasa Afrika) adalah akibat, baik dari kurangnya penghargaan terhadap bahasa ibu maupun dari situasi yang merupakan akibat dari terputusnya hubungan para bekas budak dengan tanah airnya. Karena sebagai batu loncatan untuk memperoleh kedudukan sosial yang lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih baik, menyebabkan orang-orang kulit berwarna harus mengembangkan bahasa yang telah diperolehnya dan harus menyesuakannya dengan unsur Y. Hal ini jarang berhasil karena penduduk asli tidak pernah mempunyai teladan seorang Eropa. Dalam keterampilan berbahasa (yaitu dalam bidang sintaksis, tata bahasa, morfologi, pengucapan dan kosakata) mereka lebih banyak berorientasi pada teman-teman sekerja. Karena itulah si pembicara tergantung pada bahasa kreol dan dengan bahasa kreol ini ia harus memuaskan keinginannya untuk berkomunikasi. Jarang sekali terjadi bahwa suatu bahasa kreol tidak dipelajari terutama karena kaum terpelajar menyadari adanya penurunan status sosial seperti yang terjadi di Cina pada abad ke-20. Status tertinggi yang berhubungan dengan vitalitas dan prestise sosial suatu bahasa kreol dapat dibuktikan dengan, di samping adanya literatur yang informatif dalam bidang teknik, jurnalistik-politis dan pendidikan sekolah, terdapat pula literatur artistik berkualitas tinggi. Hal ini dapat dibuktikan di semua bidang, misalnya bahasa Tok Pisin, bahasa Afrikaans (yang statusnya sebagai bahasa kreol masih diperdebatkan) atau bahasa Maltesis.

2.4 Prasyarat Perkembangan Sosialhistoris

Betapa besar ketergantungan derajat standardisasi bahasa kreol pada latar belakang sosial politisnya akan menjadi jelas dengan contoh bahasa Sranan. Ketika pada pertengahan abad ke-17 yang dewasa ini disebut Guyana Belanda (disebut juga Suriname) diambil alih dan dikuasai oleh bangsa Portugis dan bangsa Inggris, muncullah kebutuhan akan adanya jembatan komunikasi antara bangsa kulit putih dan penduduk asli. Selama masa penjajahan Inggris dari tahun 1651 sampai 1677 (atau sampai dihapuskannya perkebunan Inggris pada tahun 1679) bahasa Sranan berkembang menjadi bahasa pijin Inggris di seluruh daerah. Setelah bangsa Belanda mengambil alih tampuk pimpinan di Pulau itu pada tahun 1667, bahasa Belanda diberlakukan sebagai bahasa resmi. Oleh karena itu, dapatlah dimengerti perkembangan bahasa Sranan tidak dipengaruhi oleh bahasa Inggris baku. Di perkebunan-perkebunan terdapat budak-budak yang berasal dari berbagai daerah di Afrika, yang tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa ibu masing-masing. Hal ini menyebabkan bahasa kreol tidak saja dipergunakan dalam komunikasi antara bangsa eropa dan bangsa kulit berwarna, tetapi juga untuk berkomunikasi diantara penduduk asli. Karena paa generasi kedua pemakai bahasa tersebut semua kebutuhan untuk berkomunikasi harus terpenuhi oleh bahasa kreol, berkembanglah bahasa tulisan dan bahkan juga bahasa literatur. Dewasa ini bahasa Sranan menjadi saingan bahasa Belanda karena pemakai bahasa Sranan sejak tahun lima puluhan lebih percaya diri dan mempunyai harga diri kelompok yang tinggi (bandingkan Eersel, 1971:320; Herskovits, 1936). Akibat perkembangan masyarakatnya, kemiripan bahasa Sranan dengan unsur Y yang mempengaruhinya, yaitu bahasa Inggris sulit dilihat. Sebaliknya, pada bahasa-bahasa kreol yang lain sangatlah sulit untuk membedakan struktur otonomi bahasa kreol yang sesungguhnya dari berbagai variasi masa peralihan sampai ke bentuk standar komponen Y, seperti yang terjadi pada kreol Yamaika (bandingkan LePage, 1981:10ff.). Bahasa kreol Yamaika merupakan bahasa campuran dan mempunyai unsur Y

yang berasal dari bahasa Inggris dan unsur X yang berasal dari berbagai bahasa Afrika. Pada saat ini kreol Yamaika merupakan bahasa ibu penduduk asli kulit berwarna yang leluhurnya berasal dari Afrika Barat yang dideportasikan ke pulau tersebut. Selain itu, budak-budak yang tinggal di sekitar pulau tersebut berimigrasi ke sana. Alasan terbentuknya bahasa kreol di sini adalah di satu pihak merupakan tempat bercampur baurnya berbagai suku bangsa di Afrika dan di lain pihak adanya kebutuhan berkomunikasi dengan para penjajah kulit putih (bandingkan LePage, 1981:10ff.). Meskipun kreol Yamaika pada saat ini juga sangat dipengaruhi oleh bahasa-bahasa Afrika, namun terbentuknya kreol Yamaika ini dapat dilihat dalam suatu kontinum modifikasi bahasa, yaitu peralihan antara ekstrem yang satu dengan ekstrem yang lain tidak terlalu terlihat.

Salah satu kerabat bahasa kreol Yamaika dapat ditemukan dalam bahasa Krio, yang dewasa ini dipergunakan di Freetown (Sierra Lone) oleh sekitar 25.000 penduduk asli. Nenek moyang pemakai bahasa Krio dideportasikan dari Afrika ke Yamaika dan lama kelamaan mereka mempergunakan bahasa kreol Yamaika yang dipergunakan di sana sebagai bahasa ibu mereka. Pada abad ke-19 satu kelompok budak yang dahulu dikirim ke Yamaika dikembalikan ke Afrika. Hal inilah yang menjelaskan mengapa dalam bahasa Krio terdapat pengaruh bahasa-bahasa Afrika dalam jumlah yang besar dan yang membentuk substratumnya, sedangkan bahasa Inggris merupakan basis primernya. Karena rendahnya prestise sosial yang dimiliki oleh bahasa kreol, banyak pemakai bahasa Krio mempergunakan bahasa Inggris yang telah dimodifikasi, yaitu apa yang dinamakan *Sierro Leone modified English*. Seperti halnya pada bahasa kreol Yamaika, pada bahasa Krio dan bahasa Inggris yang telah dimodifikasikan terdapat beberapa tingkatan peralihan. Meskipun dalam bahasa Krio belum terdapat sistem ortografi yang seragam, tetapi puisi-puisi yang diturunkan secara lisan dan berkesan kritis sangat terkenal (Jones, 1957: 40 ff.).

Seperti halnya contoh Tok Pisin yang telah dijelaskan di atas, bahasa-bahasa kreol pun dapat dijelaskan berdasarkan ke empat kategori umum yang sama. Dengan keempat kategori ini pun dapat dianalisis aturan-aturan bahasa baku, yaitu :

- (1) standardisasi,
- (2) keotonoman,
- (3) kemahiran Berbahasa, dan
- (4) Vitalitas.

Meskipun ketiga kriteria pertama pada tahun enam puluhan masih ditolak untuk menggambarkan bahasa pijin dan bahasa kreol (bandingkan Stewart, 1962, 1968:531ff. dan Hartig/Kurs, 1971:216ff.), keempat kriteria tersebut yang relatif sesuai dengan penelitian-penelitian bahasa campuran yang dewasa ini dapat dipergunakan untuk sistem bahasa pijin dan bahasa kreol.

3. Bacaan Pilihan

- Alleyne, Mervyn C. 1971 "Acculturation and the Cultural Matrix of Creolization". Dalam *Pidginization and Creolization of Languages*. Hymes D. (Ed). London. Hlm 169--186.
- Bauer, Anton. 1974. *Das Melanesische und Chinesische Pidginenglisch. Linguistische Kriterien und Probleme*. Regensburg.
- Bauer, Anton. 1975a. *Das Kanton-Englisch. Ein Pidginidiom als Beispiel für ein Soziolinguistisches Kulturkontaktphänomen*. Bern.
- Bauer, Anton. 1975b. *Das Neomelanesische, Englisch. Soziokulturelle Funktion und Entwicklung einer Lingua Franca*. Bern.
- Bauer, Anton. 1975c. *Die Soziolinguistische Funktions und Statusproblematik von Reduktionssprachen*. Bern.
- Berry Jack 1971. "Pidgins and Creoles in Africa". Dalam *Current Trends in Linguistics 7. Linguistics in Sub-Saharan Africa*, T.A. Sebeok. (Ed.) Den Haag. Hlm 510--536.
- Bickerton, David. "Pidginization and Creolization: Language Acquisition and Language Universals". Dalam *Pidgin and Creole Linguistics*. Valdman, A. (Ed.) Bloomington. Hlm 49--69.
- Bisang, Walter. 1985 *Das Chinesische Pidgin-Englisch. Ein Bilinguales Pidgin im Spannungsfeld von Superstrat. Substrat und eigener Kreativitaat* [masch, schr, Ms], arbeiten des Seminars fuer Allgemeine Sprachwissenschaft der Universitaat Zuurich Nr. 1 Zuurich.
- Dalby, David. 1970. "Black Through White: Patterns of Communication in Africa and the New World". Dalam *Black-white Speech Relationships*. Wolfram, W.A. (Ed.) Washington. Hlm 99-- 138.
- Dillard, Joey L. 1970. "Non-Standard Negro Dialects. Convergence or Divergence?". Dalam *Afro-American Anthropology*. Whitten, N. Szwed. J. (Eds.) New York. Hlm. 119--127.

- Dillard, Joey L. 1971. "The Creolist and the Study of Negro Non-Standard Dialects in the Continental United States". Dalam *Pidginization and Creolization of Languages*. Hymes, D. (Ed.) London. Hlm. 393--408.
- Dillard, Joey L. 1972. *Black English. Its History and Usage in the United States*. New York.
- Eersel, Christian. 1971. "Varieties of Creole in Suriname. Prestige in Choice of Language and Linguistics from". Dalam *Pidginization and Creolization of Languages*. Hymes D. (Ed.) London. Hlm. 317--322.
- Gramley, Stephan Pätzold, Kurt Michael. 1985. *Das Moderne Englisch*. Paderborn.
- Hancock, Lan F. 1971a. "A Provisional Comparison of the English-Based Atlantic Creoles". Dalam *Pidginization and Creolization of Languages*. Hymes D. (Ed.) London. Hlm. 289--291.
- Hancock, Lan F. 1971b. "A Survey of the Pidgins and Creoles of the World". Dalam *Pidginization and Creolization of Languages*. Hymes, D. (Ed.) London. Hlm. 509--523.
- Hartig, Matthias/Kurz, Ursula. 1971. *Sprache als Soziale Kontrolle. Neue Ansätze Zur Soziolinguistik*. Frankfurt.
- Herskovits, Melville Jean U. Frances Shapiro. 1936. *Suriname Folklore*. New York.
- Jones, E. D. 1957. "The Potentialities of Krio as a Literary Language". Dalam *Sierra Leone Studies*, 3 (9): 40--48.
- Klein, Wolfgang *et al.* (Eds.) 1975. *Sprache und Kommunikation Ausländischer Arbeiter*. Kronberg/Ts.
- LePage, Robert B. 1981. *Caribbean Connections in the Classroom*. York.

- Mühlhäusler, Peter. 1980. "Structural Expansion and the Process of Creolization". Dalam *Theoretical Orientations in Creole Studies*. Valdman A. dan Highfield A (Eds.). New York. Hlm. 19-- 57.
- Stewart, William A. 1962. "Creole Languages in the Caribbean". Dalam *Study of the Role of the Second Languages in Asia, Africa, and Latin America*. Rice, F.A. (Ed.). Washington, Hlm. 34--53.
- Stewart, William A. 1968. "A. Sociolinguistic Typology for Describing National Multilingualism". Dalam *Readings in the Sociology of Language*. Fishman, J.A. (Ed.). The Hague. Hlm. 531--545.
- Whinnom, Keith. 1965. "The Origins of the European-based Creoles and Pidgins". Dalam *Orbis*, 14. Hlm. 509--527.
- Whinnom, Keith. 1977. "The Context and Origins of Lingua Franca". Dalam *Languages end Contractpidgins--Creoles--Languages in Contact*. Miesel, J.M. (Ed.). Tübingen. Hlm. 3--18.

BAHASA PERTAMA-BAHASA KEDUA

BAHASA IBU-BAHASA ASING

- 1. Tujuan, Isi, dan Susunan Artikel**
- 2. Penguasaan Lebih dari Satu Bahasa dan Masyarakat**
- 3. Penguasaan Lebih dari Satu Bahasa Secara Individu**
- 4. Kesimpulan**
- 5. Bacaan Pilihan**

1. Tujuan, Isi, dan Susunan Artikel

Bahasa adalah ungkapan dan alat organisasi sosial manusia di segala bidang kehidupan. Yang sangat menonjol terutama tempat masuknya struktur dan fungsi sosial yang berbeda dengan penggunaan berbagai macam bahasa, seperti antara penduduk di daerah perbatasan, antara imigran dan pribumi, dan antara warga bangsa yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Dalam situasi seperti ini, bagi para peserta muncul syarat-syarat tertentu dalam pemerolehan bahasa, komunikasi sehari-hari pendidikan dan pelatihan. Dalam pemikiran situasi kontak bahasa, muncul istilah-istilah seperti bahasa pertama, bahasa asing, bahasa ibu, bahasa kedua dan sejenisnya dalam bahasa-bahasa lain.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bidang penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut, untuk mengelompokkannya dengan masalah-masalah tertentu dan untuk menunjukkan garis bentuk luar/kontur artinya dalam sosiolinguistik. Judul artikel berupa empat penamaan merupakan sosiolinguistik penguasaan lebih dari satu bahasa. Sosiolinguistik itu menandakan istilah-istilah yang saling berhubungan karena itu, istilah-istilah tersebut digunakan satu sama lainnya atau saling bertumpang-tindih.

Dari keempat ungkapan tersebut, dapat membentuk enam pasangan, dua--yang pertama--merupakan sinonim dan empat berikutnya merupakan antonim.

Bahasa pertama	-	Bahasa ibu
Bahasa kedua	-	Bahasa asing
Bahasa pertama	-	Bahasa kedua
Bahasa ibu	-	Bahasa asing
Bahasa pertama	-	Bahasa asing
Bahasa ibu	-	Bahasa kedua

Di samping ungkapan-ungkapan tersebut, dalam penelitian terhadap penguasaan lebih dari satu bahasa, lebih lanjut digunakan:

- | | |
|---------------|---|
| Bahasa primer | - Bahasa sekunder |
| Bahasa asal | - Bahasa tujuan |
| Bahasa sumber | - Bahasa penerima dan beberapa kombinasi lainnya. |

Penguasaan lebih dari satu bahasa digunakan untuk penamaan keadaan yang berbeda-beda dan dengan bermacam-macam bidang penelitian terkait. Yang pertama untuk menandakan penguasaan lebih dari satu bahasa; dibicarakan juga *penguasaan lebih dari satu bahasa secara individu*. Yang kedua; ciri bangsa ditandai dengan penguasaan lebih dari satu bahasa, oleh masyarakat atau kelompok-kelompok sosial yang di dalamnya terdapat beberapa *bahasa asli*; sejak Ferguson (1959) penguasaan lebih dari satu bahasa dalam penelitian kontak bahasa, dibicarakan istilah *diglossa* sebagai cara penting. Istilah itu digunakan lebih lanjut di sini dalam arti yang bertentangan dengan Ferguson.

Penguasaan lebih dari satu bahasa secara individu dan masyarakat nyatanya sering muncul bersamaan, tetapi terikat. Ada penguasaan lebih dari satu bahasa secara individu dalam masyarakat yang tidak menguasai lebih dari satu bahasa dan individu yang menguasai satu bahasa dalam bangsa yang menguasai lebih dari satu bahasa. Berdasarkan pengertian keseluruhan, *RFJ* tidak menghitung negara-negara di dunia yang menguasai lebih dari satu bahasa. Di dunia ini, misalnya pada tahun 1975 hidup sekitar empat juta orang yang menguasai lebih dari satu bahasa, dalam arti bahwa bahasa ibu mereka bukan bahasa Jerman, melainkan mereka kurang lebih menguasai kecakapan yang telah berkembang untuk *pekerja tamu dan anggotanya* atau kelompoknya. Sebaliknya, ada keadaan atau konstelasi di negara-negara yang menguasai lebih dari satu bahasa, tetapi seluruh kelompok penduduk tidak menguasai lebih dari satu bahasa, kira-kira contohnya penutur bahasa Prancis dan Inggris di Kanada (bandingkan, Meisel 1978:670f). Secara teoretis ada empat *konstelasi* yang bergantung pada *keberadaan vs. ketidakberadaan* dari penguasaan lebih dari satu bahasa dari individu dan masyarakat. Hal tersebut, diuraikan dalam

buku Fishman (1967) dan Clyne (1975:101--105) serta diilustrasikan dengan contoh- contoh.

Ada kasus khusus dari penguasaan lebih dari satu bahasa secara individu, yaitu penguasaan bahasa asing sebagai hasil *usaha belajar* yang terorganisasi secara informatif. Berbeda dari kedua jenis penguasaan lebih dari satu bahasa yang telah disebutkan di atas, penguasaan bahasa asing tidak dikaitkan dengan masalah-masalah etnis atau kultural dari keanggotaan dan identitas. Angka bahasa tujuan yang telah ikut serta, berjumlah kecil dan secara internasional lebih homogen dari bahasa yang ikut serta dalam konstelasi diglosia. Jadi, dalam sociolinguistik penguasaan lebih dari satu bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga *pokok bahasan*: penguasaan masyarakat terhadap lebih dari satu bahasa, penelitian kontak bahasa, penguasaan lebih dari satu bahasa secara individu, yang dipisahkan dari syarat-syarat penguasaan lebih dari satu bahasa secara individu dan penguasaan bahasa asing. Dalam tiga pokok bahasan tersebut akan digunakan *ungkapan* dan pasangan yang telah disebutkan di atas untuk penamaan *istilah* pada tiga dimensi yang berbeda.

Yang sangat penting untuk menganalisis situasi penguasaan bahasa lebih dari satu bahasa adalah ke dalam urutan mana bahasa yang ikut serta itu masuk, apakah dalam kehidupan perorangan atau dalam bangsa. Ungkapan bahasa pertama, bahasa kedua, juga bahasa ketiga digunakan untuk menyebutkan bahasa-bahasa yang ikut serta berdasarkan posisi yang relatif dalam urutan tindak laku.

Berikut ini kita membahas ringkasan *Reihenfolgedimension* (dimensi urutan) dari bidang istilah yang akan dikembangkan, yang selanjutnya dapat berarti penggambaran situasi penguasaan lebih dari satu bahasa. Bahasan selanjutnya untuk membedakan bahasa-bahasa yang ikut serta, *dalam arti, bobot, dan pengaruh* apa yang dimiliki bahasa-bahasa tersebut terhadap masing-masing kelompok atau manusia yang diamati. Kemudian untuk penandaan status bahasa yang *lebih tinggi tingkatannya* atau *status bahasa yang tidak begitu tinggi tingkatannya* yang bertentangan dengan yang lainnya.

Istilah bahasa pertama, bahasa kedua, kadang-kadang bahasa ketiga juga digunakan dalam pembahasan tersebut. Kita menyebut dimensi ini secara singkat sebagai *status dimension* (dimensi status) bidang istilah. Akhirnya, dalam sociolinguistik kita jumpai pemikiran penguasaan lebih dari satu bahasa terhadap hubungan bahasa, penutur, dan budaya; bahasa, penutur, dan masyarakat; bahasa, penutur dan bangsa dan sejenisnya.

Hal ini tidak hanya berlaku untuk menggambarkan pada status relatif aktual dari bahasa yang ikut serta untuk individu atau bangsa sehubungan dengan fungsi. Tapi lebih dari itu, bahasa pertama bukan sinonim untuk bahasa ibu. Bahasa pertama di sini menandakan bahasa yang pertama kali dipelajari atau bahasa dengan status tertinggi. Bahasa ibu menandakan acuan khusus dalam hubungan penutur terhadap bahasa atau hubungan bahasa terhadap hasil budaya. Dimensi mendetail/rinci ini sukar dimengerti, tetapi dalam permainan dimensi ini tidak identik dengan satu dari kedua dimensi lainnya, atau didefinisikan melalui dimensi tersebut.

Dimensi tersebut mengandung unsur-unsur seperti *loyalitas bahasa, respons atau penerimaan dan sikap budaya (Kulturhaltigkeit)*; dimensi itu digunakan untuk memisahkan dari istilah *pijin* dan *kreol*, singkatnya merupakan dimensi hubungan dari penutur-bahasa-budaya-kelompok, lebih singkatnya peranan budaya sebuah bahasa untuk seorang penutur atau suatu masyarakat, lebih singkat lagi: dimensi *kulturfunktion* (fungsi budaya).

Ungkapan-ungkapan bahasa pertama, bahasa kedua dan seterusnya menandakan istilah yang berdasarkan pada tiga dimensi, yaitu: *dimensi urutan*, *dimensi status*, dan *dimensi fungsi budaya*. Namun, urutan pada pemunculan penguasaan lebih dari satu bahasa secara individu, dilihat berbeda dari urutan pada pemunculan diglosia. Status bahasa bagi penguasaan lebih dari satu bahasa Inggris untuk orang Australia, dan bahasa ibu (*bestimmt sich für*) untuk orang Yahudi berkebangsaan Jerman di Israel berdasarkan

kriteria yang lain daripada fungsi bahasa Somalia sebagai bahasa ibu di Somalia. Tiga dimensi itu berdasarkan pembentukan istilah. Istilah-istilah tidak dibentuk berdasarkan kriteria yang sama dan diturunkan dalam bidang penggunaan yang bermacam-macam dan terminologi dibentuk berdasarkan kepentingan khusus dari objek. Bidang-bidang itu harus diamati secara terpisah dan kami memulai dengan *pemikiran* istilah dalam penelitian diglosia dan berdasarkan dimensi urutan, status, dan fungsi budaya.

2. Masyarakat dan Penguasaan Lebih dari Satu Bahasa

Dalam situasi diglosia, urutan kronologis yang ke dalamnya masuk bahasa-bahasa yang ikut serta bukan merupakan ciri dari arti umum sehingga tidak terbentuk istilah yang menandakan ciri-ciri bahasa yang ikut serta. Ungkapan-ungkapan bahasa pertama dan bahasa kedua atau semacamnya pada bahasa-bahasa yang lain dalam arti urutan tidak digunakan dalam penelitian diglosia, juga tidak dalam buku-buku standar besar Haugen, Fishman, Oksaar (bandingkan Haugen 1978:8--10) dan tidak dalam studi situasi diglosia di Kenya, Tanzania, dan Uganda, tempat perkembangan historis sangat berarti, di mana bahasa-bahasa yang ikut serta disebutkan berdasarkan urutan kronologisnya, hal ini terjadi di bawah cakupan keadaan pengantar sosial atau politis dengan istilah antara lain seperti bahasa para imigran, bahasa daerah, bahasa kolonial, dan bahasa pribumi. Kemudian muncul terminologi *original-aboriginal* yang jarang digunakan pada urutan murni dalam penelitian kontak bahasa. Nilai angka relatif yang mendekati bahasa-bahasa yang terlibat tentu saja menjadi perhatian dalam penelitian masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Berbeda dari dimensi urutan, di sini telah terbentuk sebuah terminologi umum yang menandakan status. Terminologi dibedakan oleh Ferguson (1959) antara bahasa status L (low), M (mind), H (high). Contoh-contoh penggunaan disebutkan oleh Denison (1984:10) dan Clyne (1975:101). Di samping itu, berkenaan dengan terminologi yang menunjuk pada urutan digunakan klasifikasi,

keterangan status menghubungkan informasi-informasi tentang fungsi, yaitu *ranah* yang di dalamnya atau berdasarkan *kenyataannya* sebuah bahasa memiliki status (*herausgehoben*) *ditinggikan*: antara lain bahasa resmi, bahasa religius, *lingua franca* (*gemeinsprachlich*) bahasa bersama, tetapi tidak dalam bidang literatur. Yang juga masuk dalam penandaan status adalah terminologi bahasa pertama vs. bahasa kedua, dan itu berarti staus misalnya jika dikatakan, di Australia bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dimensi ketiga, hasil bahasa-bahasa yang ikut serta dalam situasi diglosia pada budaya dan struktur sosial suatu bangsa, secara teoretis mendekati yang terbaik dari kutub lain skala, yaitu melewati pemikiran bangsa-bangsa yang tidak menguasai lebih dari satu bahasa. Gambaran bahasa sebagai *pembawa* dan *unsur* budaya suatu bangsa memiliki sejarah panjang sebagai hasil spiritual dan sebagai kekuatan suatu bangsa yang integratif ke dalam dan ke luar. Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa menimbulkan pertanyaan seperti: bahasa yang ikut serta yang mana yang memenuhi fungsi-fungsi ini, mana yang lebih banyak, mana yang lebih sedikit?

Apakah terlihat *pemeliharaan bahasa* (*language maintenance*) untuk jangka panjang sebuah tindakan yang tak teratur yang mendapat bahasa-bahasa ibu? Atau dapatkah juga sebuah sistem diglosia berbeda secara fungsional memperoleh sebuah keseimbangan stabil (bandingkan Schlieben-Lange 1973:8190)?

Pertanyaan ini terdapat pada semua kekhususan dari situasi penguasaan lebih dari satu bahasa itu sendiri maupun dalam cara yang sama terhadap bahasa-bahasa Indian *suku bangsa Anden* berkenaan dengan bahasa Spanyol, terhadap bahasa neomelanesia berkenaan dengan 700 bahasa nue-Guinea lain (bandingkan Sankoff /Laberge, 1980:190ff) dan terhadap bahasa Inggris dan Suaheli berkenaan dengan bahasa asal di Tanzania (bandingkan Mkilifi 1978:129--131) serta dalam situasi penguasaan lebih dari satu bahasa ditandai dengan terminologi standar bahasa-bahasa yang ikut dengan dimensi fungsional budaya; tentu saja istilah-istilah yang ditandai kurang tepat atau kabur.

Ungkapan bahasa ibu menjadi titik perhatian. Dengan ungkapan tersebut bahasa yang berhubungan dengan sebuah kelompok sosial ditandai, bahasa yang berasal dari anggota kelompok ini dilihat sebagai unsur bersama dari budaya, bahasa pertama yang diperoleh oleh anak-anak dan dalam hal masuk ke dalam situasi kontak bahasa misalnya sebagai *hasil budaya*, kelompok ini diperoleh atau dikembangkan melalui *penaklukan* dan *instansi-instansi*. Contoh pengembangan dan pertumbuhan bahasa ibu dalam sejarah bangsa sama lamanya dengan usaha-usaha untuk *pemeliharaan bahasa* dan selama situasi kontak bahasa ada. Dalam sejarah bahasa Jerman terlihat jelas unsur-unsur penting istilah bahasa ibu sebagai bentuk khusus dari hubungan-hubungan bahasa-penutur-budaya dan bangsa. Menurut kamus Jerman, istilah khas Latin *Lingua/lingua materra* mendasari Grimm bersaudara membuktikan sumber latin pertengahan abad ke-14, dengan arti *von der Mutter herüberkommene, heimatliche Sprache (bahasa asal yang diturunkan dari ibu)* dan kemudian *allgemeine schriftsprache (bahasa tulis umum)* (Grimm/Grimm, Bd. 6, 2827). Dari perspektif bahasa ibu--bahasa Jerman--bahasa-bahasa lain ditandai sebagai bahasa asing atau bahasa luar negeri, pada abad pertengahan bahasa Latin, bahasa Yunani, bahasa Ibrani, kemudian bahasa Perancis dan bahasa Spanyol dan sekarang kadang-kadang juga bahasa Inggris, terutama bahasa para imigran: bahasa Turki, bahasa Italia, bahasa Spanyol, bahasa Yunani, bahasa Serbia-Kroatia dan bahasa Portugis. Pengaruh terbentuk pada dimensi fungsional budaya bahasa ibu, terutama dimiliki oleh para cendekiawan, oleh para ahli ilmu pendidikan abad ke-16 dan ke-17, Luther, Elajus, Aventus, Friez, Durer, Ratke, dan kemudian pada abad ke-18 dan ke-19 oleh Grimm bersaudara (Ising, 1959:VII--XVI), Wilhelm von Humboldt, oleh para ahli ilmu bahasa dan kesusastraan nasional-sosialis Jerman dan akhirnya dalam penggunaan istilah *Energiea-Begriff (Istilah energi/daya)* dari Humboldt-Leo Weisgeber.

Karya dan ajaran-ajaran mereka mengenai jangkauan komunikatif bahasa ibu (Luther, Aventinus, Friez, Durer), menunjuk pada

status, *martabat/harkat* dan *keramat* bahasa ibu (Clajus), nilai perasaannya (Grimm 1819:IX), akibat spritualnya (v. Humboldt 1830/35, Weisgerber 1957) dan akhirnya menunjuk pada kesadaran nasionalnya (Weisgerber 1935, bandingkan Daube 1939:6).

Istilah sosiolinguistik modern dari bahasa ibu memperlihatkan semua komponen ini (mothertongue; weinreich 1953:88), *native language* (bahasa nativ) (Sankoff/Laberge 1980:198ff), *language maternelle* (Py 1982:77) (bandingkan Stewart 1972).

3. Penguasaan Lebih dari Satu Bahasa Secara Individu

3.1 Penguasaan Lebih dari Satu Bahasa Berdasarkan Syarat-syarat Tertentu

Terminologi dan peristilahan dalam uraian penguasaan lebih dari satu bahasa secara individu dengan *syarat-syarat tertentu*--dalam bilingualismus berikut ini, seperti dalam Weinreich 1953:1, Anm. 1--mencakup banyak hal, rumit dan walaupun uji coba standardisasi atau pembakuan yang mendasar (Wode 1974:16f, Lamendella 1977, Denison 1984:1--7, Klein 1984:15) masih kurang seragam atau standar.

Seperti dalam Bab 2, kami membedakan ungkapan-ungkapan untuk kriteria urutan, kriteria status, dan fungsi budaya dari bahasa yang dikuasai oleh *seorang bilingual*. Bahasa pertama adalah bahasa yang diperoleh pertama kali, biasanya pada umur 2 sampai 5 tahun. Lamendella (1977:159) menyebutkan *primary language* (bahasa primer) dan merincikan sederetan syarat-syarat biologis dan psikologis dan proses-proses yang menyertai definisi istilah-istilah. Dalam fase ini, beberapa bahasa dipelajari sekaligus disebut bahasa pertama, Lamendella (1977:157) menyebutkan bahasa primer; proses yang sepadan/seimbang bernama pemerolehan monolingual atau bilingual bahasa pertama (bandingkan juga Swain 1973).

Bahasa kedua merupakan bahasa yang diperoleh setelah proses pemerolehan bahasa pertama dimulai atau diakhiri, Lamendella (1977:176) menyebutkan *secondary language*, proses pemerolehan bahasa kedua.

Enam tahun pertama berlaku sebagai bagian kehidupan yang penting untuk memperoleh bahasa kedua, hingga mencapai puncaknya sampai kira-kira usia 12 tahun, para remaja sampai kira-kira 18 tahun dan akhirnya usia dewasa. Setelah itu, baru dibedakan antara masa awal, pertengahan, dan masa akhir pemerolehan bahasa kedua; demikian Krahen Scarcella Long 1982. Definisi mendasar dari bahasa pertama vs. bahasa kedua pada urutan pemerolehan kurang kuat pernyataannya, sejauh tidak berkaitan dengan pertanyaan dasar tentang kedua tipe pemerolehan. Ini merupakan tema pokok penelitian psikolinguistik.

Secara teoretis, adalah jelas bahwa batas antara pemerolehan bahasa bilingual dan pemerolehan bahasa kedua sebelumnya fasih. Seperti juga teoretis beranggapan kuat bahwa pemerolehan bahasa kedua secara struktural berbeda dari pemerolehan bahasa pertama karena titik pangkal kognitif dan pada pemerolehan bahasa kedua masa pertengahan dan akhir, syarat-syarat *biologis* kedua proses pemerolehan bermacam-macam; *implikasi* yang terakhir menyebabkan yang disebut periode kritis yang *pelampauannya* atau *ketidakpelampauannya* terwujud terutama dalam hasil pemerolehan ciri bunyi dari masing-masing bahasa seperti yang diuraikan Scovel (1981) dan Seliger (1981). Yang lain merupakan hasil empiris, sebagian besar penelitian kasus terhadap struktur-struktur tersendiri seperti negasi dan ungkapan tanya, artikel dan aturan penempatan yang bermacam-macam, belum lagi penilaian seluruhnya tentang kesamaan struktural (Dulay/Burt, 1980) atau ketidaksamaan dari pemerolehan bahasa pertama dan kedua (demikian Fathman 1975, Keller-Cohen, 1982). Pada saat yang mana dan di bidang bahasa yang mana dari perolehan L2 masing-masing berakhir, diterangkan selain melalui kondisi batas biologis, juga melalui cara dan frekuensi pengalaman belajar melalui penerimaan atau respons si pelajar. Skala sosial dan psikologis sosial dari hasil belajar L2 mencakup penguasaan bahasa dari lisan elementer, bandingkan Schumann (1978b) dan Klein (1984, Bab 72) hingga pemahaman dua secara sempurna. Sebagai faktor yang menentukan, diteliti satu per satu usia

pada saat awal pemerolehan L2, frekuensi dan perbedaan kontak bahasa, respons terhadap masyarakat sendiri dan masyarakat bahasa tujuan, distribusi dan fungsi bahasa pertama dan bahasa kedua dalam lingkungan pelajar, termasuk juga tentunya jangka waktu pemerolehan bahasa kedua; bandingkan proyek penelitian Heidelberg "Pijin bahasa Jerman" (1975), Scarcella/Higa (1982), Denison (1984), Schumann (1978a), Lambert/Gardner/Olton dkk. (1968), Ervin-Tipp (1981). Dalam urutan, yang di dalamnya seorang bilingual dewasa telah menguasai bahasa, sama sekali tidak dapat disimpulkan, bahasa-bahasa itu memiliki status sosial tertentu, untuk orang, juga tidak, seberapa baiknya orang tersebut. menguasai bahasa itu, juga tidak pada pemerolehan bahasa pertama bilingual. Untuk hal yang terakhir; pemerolehan bahasa pertama bilingual tidak perlu menghasilkan *kompetensi* ganda yang teratur.

Aturannya adalah bahwa sebuah bahasa mendominasi. Yang penting di sini setiap bahasa ditandai oleh pernyataan bahwa bahasanya lebih cepat dicerna oleh penutur bilingual yang dengannya si penutur lebih cepat mengerti, lebih cepat menemukan kata-kata dan mengerti apa yang diukur melalui tes bilingualitas.

Di samping perbedaan tingkatan-tingkatan ini, penelitian berbahasa dua mengenal pemikiran yang berbeda berdasarkan psikologis sosial dari tindak laku bahasa si penutur bilingual. Sehingga Ervin (1954) misalnya mengamati bahwa pada seorang bilingual bahasa Jepang; bahasa Inggris tidak bergantung pada perbedaan tingkatan dalam kompetensi reaksi-reaksi bahasa yang berbeda-beda terhadap tes asosiasi yang sama tergantung apakah penutur mengungkapkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Jepang.

Pemikiran yang berbeda-beda ini menjadi kabur ketika orang memutarbalikan perspektif dan membuat anggapan teoretis, bahwa dalam kasus aktual orang-orang bilingual kemudian memilih bahasa berdasarkan pada apa yang seharusnya dicetak, tujuan pernyataan

bahasa, situasi yang mana dan kepada siapa pertanyaan itu ditujukan dibandingkan. Ervin-Tripp (1973:302).

Pembedaan satu dimensi berdasarkan *dominansi* dan status dibedakan berdasarkan psikologis sosial dan sosiologis menurut beberapa dimensi pragmatis dari peristiwa-peristiwa komunikatif seperti penutur dan pendengar, objek pembicaraan, tujuan pembicaraan dsb. Sebuah terminologi dalam rangka ungkapan-ungkapan yang disebutkan dalam artikel ini tidak muncul, yaitu untuk bahasa pertama, bahasa kedua, bahasa ibu dan bahasa asing untuk itu terminologi-terminologi itu terlalu sedikit seperti diuraikan semula, sebuah pembedaan dengan dimensi-dimensi urutan dan status sosial atau fungsi sosial tidak dapat dimengerti dengan jelas, sebuah pembedaan yang bergantung pada "fungsi kultural" yang berbeda-beda dari bahasa seorang bilingual. Apakah ada satu bahasa ibu dari bahasa-bahasa yang orang menguasai lebih dari satu bahasa? *Satu atau banyak (Eine oder mehrere)*? Apakah itu yang pertama kali diperoleh; dan jika ya, bagaimana *tindak lakunya* terhadap pemerolehan bahasa pertama bilingual?

Sebuah penelitian profesional yang mapan dan sistematis tidak menemukan terminologi yang kuat dari ungkapan bahasa ibu jika dibandingkan dengan bahasa pertama atau bahasa dominan. Dulu, orang dapat membicarakan konvensi pemakaian yang di dalamnya berisi bahwa bahasa pertama dinamakan bahasa ibu dan di samping itu, pada bilingual penutur merasakan hubungan emosional yang lebih kuat terhadap bahasa itu, yang mana bahasa itu dipandang si penutur sebagai ungkapan berbahasa dari masyarakat budaya, yang dengan bahasa itu dia mengenali dirinya sendiri. Konvensi pemakaian ini tidak mendasari kesusastraan bidang ilmu tertentu (kecuali mis. Bouton 1976:248), dulu ada dalam biografi tentang kepribadian seperti Elias Canetti atau otobiografi antara lain Carlo Schmid. Clyne (1982:2) menggunakan istilah *community language*, yang di Australia digunakan untuk menandai bahasa-bahasa para imigran dan yang artinya sebagai penanda warisan budaya dan sebagai pembawa budaya.

3.2 Penguasaan Bahasa Asing

Sudah lazim untuk membedakan antara bahasa kedua dengan pengetahuan bahasa asing, tetapi dalam satu pokok pandangan sangat masuk akal untuk mengatakan bahwa seorang yang menguasai lebih dari satu bahasa di samping bahasa pertama dan kedua, juga menguasai pengetahuan bahasa asing dan hal itu tidak terkecuali seperti istilah-istilah yang didefinisikan bahwa penguasaan bahasa asing akan menjadi penguasaan bahasa kedua.

Sebagai istilah, ungkapan bahasa asing memiliki sejarah yang lebih panjang daripada bahasa pertama dan kedua. Ini merupakan akibat dari kesibukan sistematis yang lebih dulu dimulai, dalam penelitian ilmiah, terutama ilmu dan pelajaran, apa yang dalam pemakaian aktual dari bahasa asing vs. bahasa kedua tampak dengan jelas.

Bahasa asing berlaku pada siapa saja yang mempunyai pengetahuan dan persiapan yang telah dipelajari manusia melalui pengajaran pada kuliah.

Penguasaan bahasa kedua, sebaliknya muncul sebagai hasil dari proses pemerolehan dalam situasi penggunaan bahasa yang tentu saja di luar kuliah.

Terminologi ini berkelanjutan dalam unsur-unsur seperti kuliah bahasa asing, ilmu pengajaran bahasa asing, guru bahasa asing, filologi bahasa asing, tes bahasa asing, ujian bahasa asing dan sebagainya, dibandingkan dengan pemerolehan bahasa kedua, perkembangan bahasa kedua. Dimensi urutan dan status tidak ikut serta dalam pembentukan istilah bahasa asing. Namun, orang mengambil alih bahasa asing selalu lebih lambat daripada pengetahuan bahasa ibu; pemerolehan bahasa kedua dapat menyebabkan pengambialihan (*Aneignung*) pengetahuan bahasa asing sebagaimana sebelumnya, dan tidak terdapat pernyataan tentang status sosial dan psikologis sosial bahasa asing dibandingkan dengan bahasa ibu atau bahasa kedua.

Dalam hal dimensi fungsional budaya, bahasa asing dan bahasa ibu berada pada sisi yang sama. Pengajaran dalam bahasa asing sama seperti pengajaran dalam bahasa ibu. Sebagian besar diikat atau diawali atau diantar oleh pengajaran dalam budaya negara asing. Penelitian psikolinguistik baru-baru ini telah membawa dimensi psikologis dalam pembentukan istilah. Krashen (1978:318) beranjak dari *anggapan (annahme)* bahwa dalam *produksi (produktion)* dan *respons pernyataan-pernyataan (rezeption aeberungen)* yang bukan berbahasa pertama, ikut serta dua komponen psikis yang bermacam-macam, yang secara berbeda penting, dibangun dengan cara berbeda pula.

Informasi yang lain terkandung dan turut serta dalam penggunaan bahasa dengan cara yang berbeda-beda: pengetahuan bahasa yang tak sadar dan pengetahuan struktur yang sadar, menurut fungsinya disebut *monitor* oleh Krashen (1978:319).

Pernyataan-pernyataan Krashen adalah sebagai berikut: pengetahuan *bahasa yang tak sadar (das unbewußte sprachliche wissen)* adalah mutlak, sedangkan monitor tidak. Pernyataan-pernyataan bahasa juga mungkin tanpa *monitoring*. *Pengetahuan bahasa yang sadar (das bewußte sprachwissen)* disusun dengan mempelajari ciri-ciri struktur dan aturan-aturan. Pengetahuan bahasa tak sadar diperoleh secara tak sadar melalui pemakaian bahasa, pengetahuan monitor dengan *mengentakannya di bawah (unterziehen)* pernyataan sebelum atau sesudah pernyataan itu diucapkan, sebuah kontrol. Oleh karena itu, pengetahuan bahasa kedua secara psikologis berasal *dari alam lain (von anderer natur)* dari pengetahuan bahasa asing. Model empiris yang sukar diperiksa ulang ini dikritik (bandingkan McLaughlin, 1978), tentu saja telah memiliki implikasi terhadap pembentukan pengajaran bahasa asing, yang implikasi itu digunakan melalui propaganda *natural method* (metode alamiah) dari Krashen sendiri, misalnya dalam buku/karya Frashen (1981: 100ff).

4. Kesimpulan

Bahasa pertama, bahasa kedua, bahasa ibu, dan bahasa asing menandai pengertian yang berbeda-beda yang diatur berdasarkan tiga dimensi dengan pemakaian pernyataan psikologis, sosiologis, dan psikologis sosial yang berkenaan dengan urutan, status, dan fungsi kultural dari bahasa yang ikut serta dalam konstelasi penguasaan lebih dari satu bahasa.

5. Bacaan Pilihan

Abdulaziz Mkilifi, M.H. 1978. "Triglosia and Suahili-English Bilingualism in Tanzania". Dalam *Advances in the Study of Social Multilingualism*. Fishman, J.A. (Ed.). Den Haag. Hlm. 129--149.

Bouton, Charles P. 1976. *Le Développement du Langage. Aspects Normaux et Pathologiques*, Paris u.a.

Clyne, Michael G. 1975. *Forschungsbericht Sprachkontakt. Untersuchungsergebnisse und Praktisch Probleme*. Kronberg Ts.

Clyne, Michael G. 1982. *Multilingualism Australia*. Melbourn.

Daubt, Anna. 1939. *Der Aufstieg der Muttersprache im Denken des 15 und 16 Jahrhunderts*. Diss., Rostock

Denison, Norman. 1984. "Spracherwerb in Mehrsprachiger Umgebung". Dalam *Spracherwerb, Sprachkontakt, Sprachkonflikt*. Oksaar, Els. (Ed.) Berlin. Hlm. 1--29.

Dulay, Heide C. dan Marina K. 1980. "On Acquisition Orders". Dalam *Second Language Development. Trends and Issues*. Felix, S. W. (Ed.). Tübingen. Hlm. 265--328.

Ervin, Susan (1954) 1973. "Identification and Bilingualism". Dalam *Language Acquisition and Communicative Choice*. Ervin-Tripp, S. Stanford. Hlm. 1--14.

Ervin-Tripp. 1973 "The Structure of Communicative Choice". Dalam

Language Acquisition and Communicative Choice. Ervin-Tripp, S. Stanford. Hlm. 302--373.

Ervin-Tripp, Susan. 1981. "Social Processes in First and Second Language Learning". Dalam *Native Language and Foreign Language Acquisition*. Winitz, H. (Ed.) New York. Hlm. 33-47.

Fathman, Ann. 1975. "The Relationship Between Age and Second Language Productive Ability". Dalam *Language Learning*, 25. Hlm. 245--253.

Ferguson, Charles A. 1959. "Diglossia". Dalam *Word*, 15, Hlm. 25--340.

Fishman, Joshua A. 1967 "Bilingualism with and without Diglossia; Diglossia with and without Bilingualism". Dalam *Journal of Social Issues*, 23 (2): 29--38.

Grimm, Jacob. 1819. *Deutsche Grammatik*. Göttingen.

Grimm, Jacob dan Wilhelm. 1885. *Deutsches Wörterbuch* 6, Bde., bearb. von Heyne, M. Leipzig.

Haugen, Einar. 1978. "Bilingualism, Language Contact, and Immigrant Languages in the United States: a Research Report 1956--1970". Dalam *Advances in the Study of Societal Multilingualism*. Fishman, J.A. (Ed.) Den Haag u.a. Hlm. 1-- 111.

Heidelberger Forschungsprojekt "Pidgin Deutsch". 1975. *Sprache und Kommunikation Ausländischer Arbeiter*. Konberg/Ts.

Humboldt, Wilhelm von. (1830/35)-1964. "Über die Verschiedenheit des Menschlichen Sprachbaus und ihren Einfluß auf die Geistige Entwicklung des Menschengeschlechts". Dalam *Wilhelm von Humboldt, Schriften*. Flemmer, W. (Ed.) München. Hlm. 404-415.

Ising, Erika. 1959. *Wofgang Ratkes Schriften zur Deutschen Grammatik (1612-1630)*. Berlin.

- Keller-Cohen, Deborah. 1981. "Input from the Inside. The Role of a Child's Prior Linguistic Experience in Second Language Learning". Dalam *New Dimensions in Second Language Acquisition Research*. Anderson, R. W. (Ed.) Rowley, Mass. Hlm. 85--103.
- Klein, Wolfgang. 1984. *Zweitspracherwerb. Eine Einführung*. Königstein/Ts.
- Krashen, Stephen D. (1971) 1978. "Second Language Acquisition". Dalam *A Survey on Linguistic Science*. Dingwall, W. O. (Ed). Stanford. Hlm. 317--338.
- Krashen, Stephen D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford u.a.
- Krashen, Stephen D; Robin C.; dan Michael H. (Ed.) 1982. *Child-Adult Differences in Second Language Acquisition*. Rowley/Mass.
- Lambert, Wallace E. *et al.* 1968. "A Study of the Roles of Attitudes and Motivation in Second Language Learning". Dalam *Reading in the Sociology of Language*. Fishman, J.A. (Ed.) Den Haag. Hlm. 473--492.
- Lamendella, John T. 1977. "General Principles of Neurofunctional Organization and the Manifestation in Primary and Nonprimary Language Acquisition". Dalam *Language Learning*, 27. Hlm. 155-196.
- McLaughlin, Barry. 1978. "The Monitor Model: Some Methodological Considerations". Dalam *Language Learning*, 28. Hlm. 309-332.
- Meisel, John. 1978. "Values, Language, and Politics in Canada". Dalam *Advances in the Study of Societal Multilingualism*. Fishman, J.A. (Ed). Den Haag. Hlm. 665--717.
- Myres Scotton, Carol. 1978 "Language in East Africa: Linguistic Patterns and Political Ideologies". Dalam *Advances in the Study of*

- Societal Multilingualism*. Fishman, J.A. (Ed.) Den Haag. Hlm. 717--759.
- Py, Bernard. 1982. "Interlanguage et Dégénérescence d'une Compétance Linguistique". Dalam *Encrages*, 8/9. Hlm. 76--86.
- Sankoff, Gillian dan Laberge. 1980. "On the Acquisition of Native Speakers by a Language". Dalam *The Social Life of Language*. Sankoff, G. (Ed.) Philadelphia. Hlm. 195--209.
- Scarella, Robin C. dan Higa. 1982. "Input and Age Differences in Second Language Acquisition". Dalam *Child-Adult Differences in Second Language Acquisition*. Krashen, S. D.; Scarella; dan. Long. (Eds.), Rowley; Mass. Hlm. 175--281.
- Schlieben-Lange, Brigitte. 1973. *Soziolinguistik*. Eine Einführung. Stuttgart.
- Schuman, John H. 1978a. *The Pidginization Process. A Model for Second Language Acquisition*. Rowley; Mass.
- Shumann, John H. 1978b. "Second Language Acquisition. The Pidginization Hypothesis". Dalam *Second Language Acquisition: a Book of Readings*. Hatch, E. M. (Ed.) Rowley Mass. Hlm. 256--271.
- Scovel, Thomas. 1981. "The Effects of Neurological Age on Non-primary Language Acquisition". Dalam *New Dimensions in Second Language Acquisition Research*. Anderson, R. W. (Ed.). Rowley Mass. Hlm. 33--42.
- Seliger, Herbert W. 1981. "Exception to Critical Period Predictions: a Sinister Plot". Dalam *New Dimensions in Second Language Acquisition Research*. Anderson, R. A. (Ed.) Rowley Mass. Hlm. 47--57.
- Stewart, William A. (1968). 1972. "A Sociolinguistic Typology for Describing National Multilingualism". Dalam *Reading in the*

Sociology of Language. Fishman, J. A. (Ed.) Den Haag. Hlm. 531--545.

Swain, Merrill. 1973. "Child Bilingual Language Learning and Linguistic Interdependence". Dalam *Papers of the Conference on Bilingualism and its Implication for W. Canada*. University of Alberta. Edmonton.

Winreich, Uriel. 1953. *Languages in Contact*. Findings and Problems. New York.

Weisgerber, Leo. 1935. *Deutsches Volk und Deutsche Sprache*. Frankfurt a. m.

Wisgerber, Leo. (1949). 1957. *Die Muttersprache im Aufbau Unserer Kultur*, 2 erw. Auflage. Düsseldorf.

Wode, Henning. 1974. "Natürliche Zweisprachigkeit: Probleme, Aufgaben und Perspektiven". Dalam *Linguistische Berichte*, 32. Hlm. 15--36.

BAHASA KLASIK/BAHASA RITUAL

- 1. Bahasa Klasik**
- 2. Bahasa Ritual**
- 3. Kesimpulan**
- 4. Bacaan Pilihan**

1. Bahasa Klasik

Istilah bahasa klasik berasal dari cabang ilmu filsafat. Pada abad ke-18. Istilah ini sering digunakan oleh para ahli bahasa Latin--Jerman dan dari sinilah istilah tersebut berkembang sebagai istilah internasional. Pada awalnya, hanya bahasa Latin dan oleh karena itu juga bahasa Yunani Kuno, yang dianggap sebagai bahasa klasik. Lebih tepat lagi, hanya bahasa *scritores classici*, bahasa juru tulis klasik kuno, yang dianggap sebagai bahasa klasik. Penulis-penulis Latin yang dianggap klasik itu, antara lain, Cicero, Caesar, Virgil, Horace, dan Tacitus; penulis Yunani yang sangat terkenal, di antaranya, Homer, Pindar, Herodotus, Sophocles, dan Plato. Bacaan pertama dari penulis Latin-Yunani Kuno yang tergolong sebagai *scritores classici* disunting oleh Aulus Gellius (abad ke-2 M). Suntingan itu sendiri tergolong sebagai karya antik. Predikat lain yang diberikan kepada penulis-penulis yang menghasilkan sastra yang ditulis dalam "Abad Keemasan Latin", misalnya, *summi auctores* (Quintilian), *optimi auctores* (Gellius), dan, lebih khas lagi, *perfectus vetusque scriptor* (Horace) (Lausberg [1960] 1973:37). Penulis yang sangat termasyhur dan tidak diragukan lagi dalam prosa klasik Latin adalah Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) dan Gaius Julius Caesar (100-44 SM) (Stolz/Debrunner, 1966: 93f.) Istilah *scritores classici* merupakan analog dari istilah sosioekonomi, yaitu *cives classici*. Masyarakat Republik Roma distratifikasikan ke dalam enam kelas; anggota dari kelas sosioekonomi teratas disebut *cives classici*. Bahasa klasik yang ideal, sebagaimana dianut oleh para ahli bahasa Latin di abad ke-18 dan oleh para pengikut mereka, harus memiliki kesempurnaan dalam hal kandungan makna atas subjek yang diwakilinya dan memiliki daya unguap dalam penyajian bahasanya. Selain kedua hal itu, dituntut adanya implikasi estetika, yakni kesederhanaan, keseimbangan di antara unsur-unsur dan keseluruhannya, harmoni di antara melodi dan ritme, lebih jauh lagi, rasionalitas dan keteraturan. Bahasa klasik ideal memilih purisme dan menolak adanya bahasa pinjaman. Di lain pihak, ketepatan berbahasa tidak dituntut mutlak dalam bahasa klasik (Lausberg

[1960] 1973; Stolz/Debrunner, 1966:93f.). Oleh karena bahasa Latin dan Yunani telah ditelaah dengan tuntas secara filologis, kriteria-kriteria tersebut dapat diterapkan secara linguistik, misalnya secara fonologis (prosodis), gramatikal, dan leksikologis. Hasil studi filologi tersebut merangsang pencaharian unsur-unsur klasik dalam bahasa-bahasa modern di Eropa (Jerman, Prancis) dan merangsang pencaharian penyebaran kaidah-kaidah ideal bahasa Klasik.

Biar bagaimanapun, akibat dari perkembangan studi bahasa Indo-Eropa dan linguistik komparatif sejak awal abad ke-19, kedudukan bahasa Latin dan Yunani sebagai satu-satunya bahasa klasik mulai dipertanyakan (Arens [1955] 1969:155--276). Sekarang, kita mengetahui adanya bahasa Sanskerta Klasik dari bahasa Sanskerta Veda. Kita juga mengetahui adanya bahasa Arab Klasik, bahasa yang digunakan para pujangga sebelum zamannya Nabi Muhammad dan Al-Quran, yang diikuti pula oleh bacaan klasik lainnya (*Enzyklopädie des Islams*, 1913:399--419). Akan tetapi, dalam perkembangannya, konsep klasik ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Apa yang dahulu dianggap sebagai bahasa klasik ideal semakin lama semakin tidak jelas. Sekarang sudah semakin disadari bahwa ahli filologi (dan ahli linguistik) harus mempertimbangkan rasa subjektif bahasa terhadap tipe-tipe khusus bahasa dan status bahasa dalam kebudayaan yang menghasilkan bahasa dan sastra tersebut. Konsep bahasa klasik secara tidak langsung menunjukkan adanya tiga komponen. Bahasa klasik (1) secara primer merupakan bahasa tulisan, baik dengan maupun tanpa perwujudan sekunder berupa bahasa lisan, (2) menggunakan sebagai model aturan yang berlaku bagi teks tertulis, (3) teks tersebut dianggap sebagai perwujudan yang terbaik dari tipe bahasa yang diteliti. Meskipun demikian, sampai sekarang, konsep tersebut tidak dijelaskan secara linguistik maupun disistematisasikan secara teoretis. Stratifikasi tipologis ujaran ke dalam strata-strata, dari ragam teratas yang dinamakan *akrolek*¹ melalui beraneka macam mesolek atau bahasa

¹Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap berprestise tinggi (Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, ed. kedua, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 5).

tengahan sampai kepada tataran terendah, yakni *basilek*², dapat dikembalikan kepada hasil evaluasi secara sosiolinguistik atas *bahasa standar* (Stewart, O. J.; K; Auburger, 1981: 147). Berbeda dari konsep bahasa klasik, konsep akrolek tidak terbatas hanya pada bahasa tulisan. Lebih jauh lagi, akrolek dianggap berkorelasi dengan bahasa standar, misalnya dalam hal kaidah linguistik yang sifatnya abstrak. Bahasa klasik, di lain pihak, diproduksi (atau sering kali direproduksi) dalam bentuk peniruan atas teks kanonis³ sebagai modelnya, yang sangat mirip dengan beberapa naskah kuno yang dianggap asli. Situasi produksi bahasa ini dapat disebut sebagai *standardisasi informal* (Stewart, 1968:534). Dengan menambahkan bahasa Ibrani yang terdapat dalam Al Kitab (Injil) dan bahasa Slavika Gerejani Kuno ke dalam ragam bahasa klasik, bahasa klasik dapat dikatakan memiliki enam ciri umum:

- (a) sebagai tambahan terhadap butir 1 di atas, bahasa klasik memiliki abjad yang khas, yang memiliki fungsi tinggi dan sistem aksara;
- (b) sama dengan uraian dalam butir 2 di atas;
- (c) bahasa klasik dikodifikasikan oleh suatu kaidah linguistik yang terdapat pada naskah kuno (umumnya berupa kaidah tata bahasa, ortografi, dan pelafalan); kodifikasi ini terjadi pada masa pembentukan aturan penulisan klasik atau mungkin tidak lama sesudah masa tersebut;
- (d) bahasa klasik dikembangkan melalui sistematisasi dan penyempurnaan bahasa daerah; bahasa klasik terpelihara oleh adanya usaha untuk membuat standar yang tinggi dan tradisi yang wajib dipatuhi oleh pemakai bahasa;
- (e) bahasa klasik memiliki nilai fungsional yang sangat tinggi (dan sampai sekarang masih dianggap demikian) dalam kebudayaan dari mana bahasa klasik itu berasal. Misalnya, tipe klasik suatu

²Basilek adalah istilah yang digunakan dalam penyelidikan mengenai kreol dan merupakan variasi bahasa yang paling jauh dari bahasa yang berprestise tinggi (*Ibid.*, hlm. 27).

³Teks kanonis (*canonic texts*) adalah teks yang berhubungan dengan aturan keagamaan, khususnya agama Katholik (Lihat *Collins Cobuild English Language Dictionary*, London dan Glasgow: Collins Publisher, 1990)

bahasa digunakan dalam puisi dan sebagai bahasa ritual, ilmiah, filsafat, dan teologis. Kita juga dapat menemukan bahasa klasik dalam bacaan yang bersifat informatif dan dalam teks resmi. Sehubungan dengan persiapan menjelang suatu pidato, yang terdiri atas *inventio*, *dispositio*, dan *elocutio* sebagai unsur-unsur tradisional yang selalu ada dalam proses suatu pidato (dan oleh sebab itu seringkali melibatkan seorang penulis bayangan, *ghost-writer*⁴), kita dapat mengatakan bahwa bahasa klasik juga digunakan oleh orator Romawi yang terbaik, dan orator pertama adalah Cicero. Versi tertulis dari sebuah pidato biasanya dihafalkan (*memorial*) kemudian disajikan (*actio*). Tindakan, *action*, ini merupakan karya seni istimewa dari seorang orator sebagai seorang aktor. Setelah disampaikan, pidato itu harus ditulis dan dengan demikian menjadi bagian dari karya sastra Latin (Lausberg [1960] 1973). Oleh karena itu, bahasa retorik Romawi dapat memenuhi persyaratan sebagai bahasa klasik, sesuai dengan persyaratan yang berlaku;

- (f) karena fungsinya yang tinggi, ragam klasik dari suatu bahasa (hingga kini masih) merupakan supradialektal dan mempersatukan secara linguistis komunitas yang heterogen.

Pada masa kini, hanya bahasa Arab Klasik yang masih memperlihatkan ciri-ciri yang disebutkan dalam butir (e) dan (f), yakni bahasa Arab Klasik masih benar-benar berfungsi sebagai bahasa klasik, sedangkan bagi bahasa Latin dan Yunani Kuno, Slavika Gerejani Kuno, Sanskerta, dan Ibrani Injil kenyataan dari status (e) dan (f) telah lama hilang. Katharevusa, ragam murni dari bahasa Yunani Modern bukan tipe klasik karena bahasa ini tidak memiliki persyaratan yang disebut pada butir (a), (b), (c), (e), dan (f). Sejak tahun 1975, Katharevusa tidak lagi merupakan bahasa resmi Yunani, dan sebagai bahasa perantara dalam penyuluhan masyarakat telah digantikan kedudukannya oleh ragam *demotik*⁵ pada tahun 1976 (Daltas, 1980:66). Dikatakan bahwa istilah bahasa

⁴Istilah yang digunakan bagi orang yang menuliskan karangan bagi orang lain.

⁵Ragam demotik adalah ragam percakapan dalam bahasa Yunani Modern (Harimurti, Op. cit., hlm. 40).

klasik tidak berhasil menjadi istilah linguistik. Penggunaannya dalam bidang filologi dalam sejarah sastra menghalangi kemungkinannya untuk menjadi istilah dalam bidang linguistik. Di samping itu, konsep klasik diasosiasikan dengan model *linear* dalam perkembangan bahasa. Akibatnya, paling tidak ada sebuah tahap "klasik", yang dilampaui oleh ragam klasik masa kini dalam perkembangan bahasa yang bersangkutan. Akan tetapi, anggapan ini berkontradiksi dengan pengertian linguistik dalam hal sejarah percabangan bahasa.

Konsep bahasa klasik dalam beberapa hal mirip dengan konsep bahasa standar karena kedua konsep tersebut mengandung konsep normatif (Auburger, 1981:123--125, 147, 175f, 189, 211f). Baik bahasa klasik maupun bahasa standar memiliki naskah kaidah linguistik:

- (i) kedua bahasa itu berkembang melalui sistematisasi dan penyempurnaan atas bahasa daerah
- (ii) keduanya memiliki nilai fungsional yang tinggi dalam kebudayaan asal mereka
- (iii) keduanya merupakan supradialektual dan oleh karenanya, mencapai tujuan komunikatif yang maksimal
- (iv) keduanya mempengaruhi perkembangan dialek dasar (*basic dialects*) dan ragam-ragam baru dalam bahasa.

Akan tetapi, kedua konsep itu juga memiliki perbedaan dasar: (alfa) sejauh ini bahasa standar secara primer merupakan bahasa percakapan; tidak ada pembatasan hanya pada bahasa tulisan seperti yang terjadi pada bahasa klasik. (Beta) standardisasi tidak menggunakan naskah sastra kuno sebagai model sehingga tidak menimbulkan peniruan atas bahasa yang terdapat dalam naskah kuno. Sebaliknya, paksaan untuk mempertahankan bahasa standar timbul dari penggunaan sehari-hari maupun penggunaan secara resmi, di samping juga penggunaannya dalam dunia pendidikan. Yang sangat menarik adalah kenyataan bahwa bahasa standar menggugah masyarakat untuk bersama-sama mempertimbangkan keberterimaan (*acceptability*) bahasa karena bahasa tersebut diper-

untukkan bagi komunitas bahasa tersebut. (y) Evaluasi terhadap bahasa standar tersebut bersifat relatif mengingat faktor-faktor historis dan harus dibedakan berdasarkan fungsi bahasa dan tataran dalam linguistik. Lebih jauh lagi, standarisasi bahasa kurang lebih bersifat parsial. Artinya, dalam setiap bahasa standar terdapat kemungkinan terjadinya variasi, yang mendorong timbulnya kreativitas dan komunikasi penuturnya. Oleh sebab itu, konsep bahasa standar dengan beberapa syarat tertentu sebenarnya tidak berbeda jauh dari konsep bahasa umum, *common language*⁶, (Auburger, 1981:178-190, 210-212).

Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak ada penggunaan sistematis dari istilah bahasa klasik dalam klasifikasi linguistik dan tipologi bahasa. Kita dapat berbicara mengenai klasik yang mengandung pengertian seperti hasil yang optimal, pemecahan masalah bahasa yang spesifik. Akan tetapi, bila kita menggunakan pengertian tersebut, sebenarnya kita hanya mempertimbangkan satu komponen makna yang dikandung oleh pengertian istilah tersebut, yakni hanya makna dasarnya. Sebaliknya dari pengertian klasik tersebut, pemecahan masalah itu tidak dapat dianggap sebagai hasil optimal yang bersifat mutlak, tetapi hanya bersifat relatif sesuai dengan situasi historis dari bahasa yang bersangkutan.

2. Bahasa Ritual

Dalam kelompok atau aliran keagamaan, bahasa memegang peranan penting seperti, dalam kesempurnaan, keheningan seperti dalam *silentium sacrum*, keheningan yang khidmat dan penuh renungan (Heiler, 1962: 33, 118, 344f; Kaempfert, 1983: 1--5, 9--33, 50--71, 353--372; Tuzin, 1984). Kalau ada bahasa klasik, bahasa tersebut pasti berfungsi sebagai bahasa ritual. Sikap terhadap bahasa ritual dan nilai keagamaan yang dikandungnya dapat berbeda menurut spesifikasi dari kelompok keagamaan yang bersangkutan;

⁶Bahasa umum dapat didefinisikan sebagai (1) bagian dari khazanah leksikal, gramatikal, dan stilistik suatu bahasa yang dimengerti dan diterima sebagai pemakaian yang baik oleh semua orang yang mengenal bahasa itu; (2) ragam bahasa yang dipakai oleh sebagian besar pemakai bahasa dalam situasi sehari-hari (*Ibid.* hlm. 25)

(a) bahasa ritual dapat dianggap sebagai sesuatu yang sakral (Glossolalia; Tuzin, 1984). (b) Bahasa ritual yang spesifik dapat dianggap sebagai satu-satunya atau paling tidak sebagai media yang paling ulung untuk berkomunikasi dengan yang Maha Suci (Ibrani, Arab, Sanskerta). (c) Ada kemungkinan timbulnya sikap pragmatis terhadap bahasa ritual yang mengizinkan adanya perubahan dan mengakui bahasa yang berbeda secara historis sebagai bahasa ritual (kebaktian Kristen). Ada aliran keagamaan dan upacara keagamaan yang menggunakan monolingual secara ketat dan ada pula aliran keagamaan yang mempraktekkan sejenis multilingualisme, tetapi pada umumnya bentuknya bilingualisme. Bahasa-bahasa tersebut secara tipologis dapat berupa bahasa yang heterogen, di antaranya terdapat hubungan dari bahasa standar dan dialeknya atau ada beberapa ragam bahasa lainnya (Hoffmann, 1979). Misalnya, jemaah yang secara etnis merupakan campuran Jerman-Itali akan menggunakan bahasa Jerman dan bahasa Italia secara bergantian dalam melaksanakan kebaktiannya. Dalam kebaktian Gereja Amish Orde Kuno digunakan, bahasa Jerman Pennsylvania dan bahasa Jerman Amish Tinggi (tetapi tidak digunakan bahasa Inggris Amerika), masing-masing dengan fungsi khusus dan digunakan pada saat tertentu. Akan tetapi, bahasa Jerman Amish Tinggi memiliki nilai keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Jerman Pennsylvania; ranah fungsional bahasa Jerman Amish Tinggi mencakup inti kebaktiannya.

Berlawanan dengan keadaan itu, bahasa Jerman Pennsylvania digunakan untuk menyapa, dakwah sehari-hari, dan mengobrol sewaktu kebaktian (Enninger; Raith, 1982). Semua bahasa yang diakui untuk upacara pada suatu aliran keagamaan dalam pembahasan ini dianggap sebagai bahasa ritual.

Dalam komunitas suatu aliran keagamaan, bahasa ritual merupakan bahasa keagamaan masyarakat. Bahasa-bahasa itu berpartisipasi dalam kesakralan pada kelompok keagamaan yang melibatkan bahasa tersebut. Bahasa ritual sering pula disertai dan dilengkapi oleh tindakan simbolis, dengan peralatan dan musik vokal,

bergantung pada tradisi, juga upacara berupa tarian. Bahasa-bahasa ritual sangat dekat berhubungan dengan bahasa puisi. Integrasi dengan estetika dari suatu aliran keagamaan merupakan usaha perlindungan melawan penodaan dan keaiban. Demikian pula, ada ukuran-ukuran tertentu yang mencegah bahasa ritual dari keaiban dalam suatu perayaan, misalnya dengan berbisik-bisik pada saat tertentu, atau sebaliknya, mengintensifkan suara, seperti mengubah tinggi nada, sering dengan meninggikan nada, bernyanyi dan melafalkan bunyi bahasa, suku kata, atau frase secara khusus. Efek-efek yang melindungi suatu aliran keagamaan dari hal-hal yang bersifat keduniawian itu dapat juga dihasilkan oleh benda-benda yang arkhais, baik oleh kosakata maupun tata bahasa yang disesuaikan secara fungsional, misalnya suatu urutan kata yang khusus untuk suatu upacara. Kita seringkali menemukan adanya bagian-bagian dalam bahasa ritual yang dengan sengaja diformulasikan sehingga sulit dipahami bila tidak disertai oleh instruksi atau pembayatan (*initiation*) khusus, bahkan mungkin ada penyamaran suatu misteri, seperti penyamaran bagi sesuatu yang bersifat rahasia atau tabu.

Bahasa ritual, baik untuk keseluruhan upacara maupun bagi sebagian upacara, dapat secara primer berupa bahasa lisan atau bahasa tulisan. Dalam bentuk bahasa tulisan, bahasa ritual didasarkan pada sastra yang sakral dan teks dari kelompok keagamaan tertentu, yang hanya direproduksi secara lisan pada waktu upacara. Teks semacam itu seringkali memperlihatkan gaya penulisan yang indah dan menggunakan huruf-huruf kaligrafi, tetapi tulisan itu tidak ditulis dalam sistem aksara yang berlaku khusus bagi suatu aliran keagamaan agar kita dapat memperoleh kasus khusus diglosia, yaitu digrafia⁷ (Dale, 1980). Bahasa Egiptika, misalnya, ditulis, di satu pihak dalam hieroglif⁸ monumental dan hieratik⁹

⁷Digrafia adalah kombinasi dua huruf untuk menggambarkan satu bunyi atau fonem (Ibid., hlm. 44).

⁸Aksara yang dipakai para pendeta Mesir Kuno, yang bersifat ideografis dan berkembang lebih-kurang pada 3500 S.M. (Ibid., hlm. 6)

⁹Jenis aksara hieroglif Mesir Kuno yang bersambung-sambung dan dipakai untuk penulisan resmi (Ibid.)

dan, di lain pihak, dalam sistem tulisan demotik. Tulisan hieroglif dianggap disediakan bagi teks yang suci dan huruf demotik digunakan dalam teks keduniawian. Bila kita menganalisis bahasa ritual dari sudut pandang semiotika, akan kelihatan bahwa tanda-tanda deskriptif yang bermakna sangat sedikit. Yang sangat dominan adalah tipe-tipe makna yang imperatif (berupa doa, sifatnya komunikatif) dan ekspresif serta tipe makna yang performatif. Bahasa seperti ini berhubungan dengan kenyataan bahwa dalam aliran keagamaan jenis bahasa yang murni informatif, memiliki fungsi ekspositoris, misalnya seperti bahasa ilmiah, tidak dianggap penting.

Pada masa kini maupun masa lalu, kita dapat melihat bahasa ritual yang telah berkembang dengan beraneka sistem linguistik, misalnya ada peribadatan dan aliran keagamaan Kristen, aliran keagamaan Yahudi, upacara keagamaan Islam, ritus Buddhisme dan Hinduisme, dan juga ritual dalam Mesir Kuno. Perkembangan bahasa peribadatan Kristen berawal dari bahasa Ibrani, bahasa ritual Yahudi, dan juga bahasa ritual yang digunakan oleh Nabi Isa. Akan tetapi, Nabi Isa telah mengawali perkembangan umat Kristen yang khusus: Nabi Isa biasa berdoa dalam bahasa ibunya, bahasa Aramaika Galilea. Doa Nabi Isa, doa inti yang diajarkan oleh Nabi Isa kepada murid-muridnya, pada mulanya diformulasikan dalam bahasa Aramaika, bahasa ibu Nabi Isa tidak dalam bahasa ritual Ibrahim (kata yang pertama *'Abba*, cara khas Nabi Isa menyapa Tuhan merupakan bahasa Aramaika Palestina (Jeremias, 1966:15--67, 152--164; Jeremias, [1935] 1960:189--195). Sampai kini, belum diperoleh jawaban atas pertanyaan mengenai bahasa yang sebenarnya digunakan pada saat pentasbihan dalam perjamuan terakhir Nabi Isa karena kata-kata tersebut diucapkan langsung setelah perayaan Paskah Nabi Isa dengan doa syukur (*hallel*) yang dilafalkan dalam bahasa Ibrani, sangat mungkin bahwa doa-doa dan kata-kata dalam pentasbihan itu diucapkan dalam bahasa Ibrani. Tradisi bahasa perjamuan terakhir yang digunakan oleh komunitas Palestina Kristen pada awalnya adalah kedua bahasa, baik Ibrani

maupun Aramaika (Jeremais, [1935] 1960: 100--131, 189--195). Pertumbuhan formasi dari komunitas Kristen Helenistik menyebabkan perlunya diterima suatu bahasa baru sebagai bahasa untuk pemujaan dan keyakinan. Bahasa ritual tambahan ini adalah bahasa Koinee¹⁰, suatu variasi dari bahasa Yunani-Attika, *lingua franca* di negara-negara Mediteranian Timur pada zaman Hellenistik dan Romawi. Kitab Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Koinee. Karena kepercayaan Kristen tidak bergantung pada bahasa yang konkret, secara historis, proses penyesuaian dan pengembangan bahasa ritual Kristen yang baru sebagai tanggapan terhadap kepentingan komunikatif dapat terus berlangsung. Hal ini dilaksanakan oleh penginjil yang bilingual. Tendensi menuju ke pluralism terdapat khususnya di gereja-gereja Timur dari awal: Yunani, Armenia, Kartveli, Syria, Kopt Arab, Ethiopika menjadi bahasa ritual dalam gereja masing-masing. Pada akhir abad ke-9, ada bahasa Slavika Gereja Umum yang digunakan khusus untuk gereja-gereja Ortodoks Slavika (yang dibentuk oleh Cyril dan saudara laki-lakinya Method (Diels, 1963:111--132); Auburger, 1976:50--58; Jakobson, 1953:37--41, 52--55). Hingga pertengahan abad ke-17, bahasa Slavika Gerejani Kuno berfungsi sebagai bahasa Ritual bagi Gereja Ortodoks Rumania. Di bawah pengaruh bahasa-bahasa Slavia yang berkembang, berbagai ragam Gereja Slavika yang sejenis akhirnya memisahkan diri dari bahasa Slavika Gerejani Kuno yang asli dan membentuk cabang bahasa baru (ragam Makedonia-Bulgaria, Serbia, dan Rusia). Di Gereja Katolik Roma, sastra Latin berkembang sendiri sejak abad ke-2, yang dianggap ekuivalen dengan bahasa Latin Klasik dari masa pra-umat Kristen (Tertullian, St. Agustine, Prudentius, St. Jerome, dan sebagainya). Posisi yang dominan dari bahasa Latin di Gereja Katolik Roma tidak menurun sebelum abad ke-13, ketika bahasa-bahasa yang baru dan muda muncul ke permukaan. Sejak Dewan Vatikan Kedua (11 Oktober 1962--8 Desember 1965), Gereja Katolik Roma telah menyetujui penggunaan bahasa-bahasa nasional

¹⁰Dialek lisan yang menjadi bahasa standar bersama untuk daerah yang secara politis sudah bersatu (Ibid., hlm. 113)

atau daerah untuk misa kebaktian (Konstitusi Dogmatik atas Kebaktian Suci--*The Dogmatic Constitution on the Sacred Liturgy*). Selain itu, digunakan pula bahasa-bahasa standar bagi komunikasi intra dan antargereja internasional, misalnya bahasa Latin oleh Gereja Katolik Roma, bahasa Yunani dan Slavika Gereja oleh gereja-gereja Ortodoks, dan pada masa sekarang secara *defacto* bahasa Inggris oleh gereja Protestan. Kenyataan yang menakjubkan adalah terjadinya penyebaran abjad Latin seiring dengan bangkitnya perkembangan bahasa Latin oleh Gereja Katolik Roma. Abjad tersebut menjadi abjad bagi bahasa Romanika dan bahasa Jermanika (di sebelah utara Eropa, abjad ini menggantikan huruf aslinya, yakni huruf Runa¹¹) dan sebagian bahasa Slavika (bahasa Barat dan Barat Daya). Pengecualian hanya terjadi pada bahasa Judeo-Spanyol dan Yahudi yang biasanya ditulis dalam huruf Ibrani. Orang Rumania menggantikan sistem aksara Kiril¹² dengan aksara Latin pada abad ke-19. Penyebaran abjad Latin terus berlangsung. Abjad Arab, misalnya, sepanjang abad ini, telah berkali-kali diganti dengan abjad Latin (bahasa Turki, Hausa, Swahili). Kebalikan dari bentuk pluralitas bahasa ritual, bahasa Ibrani berfungsi sebagai satu-satunya bahasa ritual dari agama Yahudi. Bahasa Ibrani telah berhasil mempertahankan status ini selama berabad-abad meskipun didesak oleh bahasa-bahasa mayoritas (bahasa Aramaika di Palestina sejak abad ke-4 S.M. pada masa Hellenistic dengan bahasa Koinee). Bahasa Ibrani juga tidak ditinggalkan untuk digantikan oleh berbagai idiom campuran yang timbul dari berbagai percabangan sebagai konsekuensi dari kontak bahasa dengan populasi non-Yahudi (Judeo-unani, Yahudi, Judeo-Spanyol. Judeo-Arab). Bahasa Ibrani mengalami lebih banyak tantangan dari adanya tendensi pengalihan kepada bahasa-bahasa nasional. Tendensi tersebut tumbuh dengan kuat di Eropa dan di Amerika pada abad

¹¹Aksara Runa adalah aksara yang mula-mula dipakai dalam bahasa Yunani sejak abad ke-10 S.M. dan yang kemudian berkembang; bersifat alfabetis; diturunkan dari aksara Fenisia (*Ibid.*, hlm. 7)

¹²Aksara Kiril adalah sistem tulisan yang dipakai sejak abad ke-9 M. untuk bangsa-bangsa Slavia yang beragama Kristen Ortodoks Timur, yang konon direka oleh St. Kyrillus dan St. Methodius (*Ibid.*, hlm. 6)

ke-19 dan permulaan abad ke-20 (Rothstein, 1977). akan tetapi, bahasa Ibrani mempertahankan statusnya sebagai bahasa Ritual yang utama dan tak tergantikan dari agama Yahudi. Teks inti keagamaan dibacakan dan dilafazkan hanya dalam bahasa ritual Ibrani. Bahasa utama dan terkemuka kebudayaan Yahudi di samping bahasa Ibrani modern dan ritual adalah bahasa Inggris masa kini. Mirip dengan status bahasa ritual Ibrani adalah bahasa ritual dalam agama Islam (*Enzyklopaadie des Islam*, 1913: 399--419). Namun, karena bahasa ini lebih independen dari pembatasan etnis dan menyebar melalui penaklukan politis, agama Islam harus menghadapi masalah keanekaragaman bahasa, yang kebanyakan kasusnya diatasi dengan arabisasi linguistik (*linguistic arabization*), paling tidak dalam ranah agama. Sistem tulisan harus menggunakan aksara Arab tanpa kecuali. Disiplin keagamaan dari Alquran, yang ditulis dalam aksara Arab, terlalu ketat untuk memberikan kemungkinan lain dalam masalah ini. Kekolotan bahasa Arab Klasik selama berabad-abad tidak dapat disejajarkan oleh bahasa lain dalam sejarah bahasa-bahasa sastra. Dalam hal abjad, kebanyakan dari kelompok bahasa ini yang mengalami dearabisasi, seperti bahasa Turki, Bosnian Serbo-Kroasian (yang berasal dari sastra *aljamaida* (*Enzyklopaadie des Islam*, 1913:315); kata *aljamaida* berasal dari bahasa Spanyol untuk bahasa Spanyol yang ditulis dalam aksara Arab), Hausa, Swahili, Hindi, Indonesia (Malayu); bahasa Persia, Pastu, dan Urdu masih ditulis dalam aksara Arab. Sekarang, ragam modern dari bahasa Arab Klasik merupakan dasar dari bahasa standar umum dari semua negara Arab (cf. art. 135), yang menggunakan kaidah-kaidah yang, dengan sendirinya, hanya efektif bagi ragam tulisan dari bahasa tersebut. Bahasa Arab ragam percakapan, lepas dari masalah pendidikan, merupakan bahasa Arab dialektal.

Bahasa ritual dengan tradisi tertua yang dapat ditelusuri dan memiliki kesinambungan yang panjang adalah bahasa Sanskerta Klasik. Kaidah tata bahasanya ditulis oleh Panini dalam 8 jilid dengan ketepatan dan kelengkapan linguistis yang mengagumkan

pada abad ke-4 S.M. Meskipun demikian, pada masa sedini itu, bahasa Sanskerta hanyalah bahasa tulisan, tetapi sebagai bahasa sastra, bahasa itu masih digunakan sampai sekarang. Bahasa Sanskerta adalah salah satu bahasa resmi di Negara India. Namun, daya jangkau komunikatifnya sangat rendah dibandingkan bahasa Hindi, yang mengalami dearabisasi dan sanskritisasi yang menggantikan bahasa Hindustani dan Inggris. Bahasa Sanskerta dan bahasa Hindi, kedua-duanya ditulis dalam abjad tradisional Devanagari (Lockwood, 1979:230--235, 244--247).

3. Kesimpulan

Bahasa ritual dan klasik saling mempengaruhi satu sama lain dengan cara yang positif: bahasa klasik yang berkembang dipilih karena lebih disukai sebagai bahasa ritual dan bahasa ritual melanjutkan proses perkembangan bahasa menjadi suatu bahasa klasik. Hal ini dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa bahasa ritual terintegrasi ke dalam situasi formal dari suatu pelaksanaan upacara ritual yang menuntut tidak hanya perhatian sepenuh hati dan ketelitian dengan kesadaran untuk menjamin suatu interaksi bahasa yang lancar, tetapi juga menuntut efisiensi bahasa yang tinggi. Efisiensi bahasa yang sangat diperlukan itu hanya dapat diberikan oleh bahasa klasik, yang diciptakan oleh pengarang "klasik" dengan tujuan untuk menghasilkan sastra dengan kualitas linguistik dan kebudayaan yang tertinggi.

4. Bacaan Pilihan

- Arens Hans (1995). 1969. *Sprachwissenschaft*. Der Gang ihrer Entwicklung von der Antike bis zur Gegenwart, Freiburg; Munchen.
- Auburger Leopold. 1976 "Überblick über die äußere Geschichte Makedoslavischer Ausbausprachen. (Altkirchenslavisch und Moderne Makedoslavische Standardsprache)". Dalam *Sprachen und Staaten*. Festschrift Heinz Kloss, Teil II: Nationalitäten und Sprachenfragen in weltpolitischer Perspektive. Haarmann, H. dan Haarmann, V. (*Peny.*). Hamburg. Hlm. 9--123.
- Auburger Leopold. 1981. *Funktionale Sprachvarianten. Metaling-uis-tische Untersuchungen zu einer Allgemeinen Theorie*. Weisbaden.
- Bock, Philip K. (1964). 1974. "Social Structure and Language Structure". Dalam *Advances in Tagmemics*. Brend, R.M. *Peny.* Amsterdam; London; New York. Hlm. 441--452.
- Dale, Ian R.H. 1980 "Digraphia". Dalam *International Journal of the Sociology of Language*, 26. Hlm. 5--13.
- Daltas, P. 1980. "The Concept of Diglossia from a Variationist Point of View with Reference to Greek". Dalam: *Archivum Linguisticum*, 11 (2) : 65--88.
- Dawson, Christopher H. 1976. "Latin Literature of the Middle Ages". Dalam *The Encyclopedia Americana*. International edition. Vol. 16. New York. Hlm. 781--785.
- Diels, Paul 1963. *Die Slavischen Völker. Mit Einer Literaturbersicht von Alexander Adamczyk*. Wiebaden.
- Diringer, David. 1968. *The Alphabet. A Key to the History of Mankind*. London.
- Enninger, Werner dan Raith. (1982). *An Ethography-of Communication Approach to Ceremonial Situations. A Study on*

- Communication in Institutionalized Contexts: The old Order Amish Church Service. Wiesbaden.
- Zykluspaadie des Islam*. 1913. Band 1, Houtsman, M. Th et al. Hartmann, R., 3ds. Leiden; Leipzig.
- Fishman, Joshua. 1983. "Epistemology, Methodology and Ideology in the Sociolinguistic Enterprise". Dalam *Language Learning*, 33 (5):33--47.
- Haarmann, Harald. 1975. *Soziologie und Politik der Sprachen Europas*. Munchen.
- Heiler, Friedrich. 1919. 1969. *Das Gebet*. Eine Religionsgeschichtliche und Religionspsychologische Untersuchung. Munchen.
- (1959) 1962. *Die Religionen der Menschheit in Vergangenheit und Gegenwart*. Stuttgart.
- Hoffmann, Fernand. 1979. *Sprachen in Luxemburg*. Sprachwissenschaftliche und Literar-historische Beschreibung einer Trilingual-Situation. Wiesbaden.
- Hultkrantz, Ake. 1981 *Belief and Worship in Native North America*. Syracuse, New York.
- Jakobson, Roman. 1953. "The Kernel of Comparative Slavic Literature". Dalam *Harvard Slavic Studies*, jld. 1. Cambridge, Mass. Hlm. 1--71.
- Jeremias, Joachim (1935) 1960. *Die Abend Mahls Worte Jesu*. Göttingen.
- Jeremias, Joaschim. 1966. *Abba. Studien zur Neutestamentlichen Theologie und Zeitgeschichte*. Göttingen.
- Kaempfert Manfred. (Ed.). 1983. *Probleme der Reigioosen Sprache*. Darmstadt.

- Kloss, Heinz. (1952). 1978. *Die Entwicklung Neuer Germanischer Kultursprachen seit 1800* 2. Erweiterte Auflage. Duusseldorf.
- Kloss, Heiz dan dan McConnel, Grant D. 1978. *The Written Languages of the World : a Survey of the Degree and Modes of Use*, jld. 1 : The Americas, Quebec.
- Lausberg, Heinrich (1960) 1973. *Handbuch der Literarischen Rhetorik*. Eine Grundlegung der Literaturwissenschaft. München.
- Lockwood, William B. 1979. *Überblick Über die Indogermanischen Sprachen*. Tübingen.
- Pike, Kenneth Lee. (1954) 1967. *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure oh Human Behavior*. The Hague.
- Rothstein, Jacob. 1977. "Reaction of the American Yiddish Press to the Tshernovits Language Conference of 1908 as a Reflection of the American Jewish Experience". Dalam *International Journal of the Sociology of Language*. 13. Hlm. 103--120.
- Samarin, William. J. (Ed). 1976. *Language in Religious Practice*. Rowley, Mass.
- Stewart, William A. 1968 "A Sociolinguistic Typology for Describing National Multilingualism". Dalam *Readings in the Sociology of Language*. Fishman, Joshua A. (Ed.), The Hague; Paris. Hlm. 531--545.
- Stewart, William A. (O.J.) "Urban Negro Speech: Sociolinguistics Factor Affecting English Teaching". Dalam *Social Dialects and Language Learning*. Shuy, Roger, W. (Ed.) Champaign, 1. Hlm. 10 - - 18.
- Stolz, Friedrich dan Debrunner. 1966. *Geschichte der Lateini-schen Sprache*. Berlin.

Tuzin, Donald. 1984. "Miraculous Voices : The Auditory Experience of Numinous Objects". Dalam *Current Anthropology*. A World Journal of The Sciences of Man, 25. Hlm. 579--589: "Comments and reply". Hlm. 589--596.

1. Pendahuluan

Perkembangan dan pertumbuhan sistem-sistem teknologi yang terjadi dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa seperti juga halnya tanda-tanda internasional (yang disebut juga sebagai bahasa kejuruan, misalnya bahasa rumus-rumus matematika) menunjukkan komunikasi internasional.

Dengan semakin pesatnya ruang lingkup untuk penelitian dan untuk berkomunikasi antar masyarakat bahasa yang heterogen, maka diperlukan suatu bahasa internasional yang dapat mengatasi perbedaan-perbedaan bahasa yang ada. Oleh karena itu, bahasa internasional adalah bahasa-bahasa nasional di satu pihak dan di lain pihak adalah bahasa-bahasa internasional.

BAHASA INTERNASIONAL

1. Pendahuluan
2. Bahasa Internasional: Isi dan Cakupan
3. Tuntutan akan suatu Bahasa Internasional
4. Tipologi Elemen-Elemen Bahasa Internasional
5. Bacaan Pilihan

Hal ini berarti bahwa perkembangan bahasa secara internasional merupakan keharusan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, bahasa internasional adalah bahasa yang diciptakan untuk keperluan komunikasi internasional dan internasional.

Hal ini berarti bahwa perkembangan bahasa secara internasional merupakan keharusan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, bahasa internasional adalah bahasa yang diciptakan untuk keperluan komunikasi internasional dan internasional.

Bahasa internasional adalah bahasa yang diciptakan untuk keperluan komunikasi internasional dan internasional. Oleh karena itu, bahasa internasional adalah bahasa yang diciptakan untuk keperluan komunikasi internasional dan internasional.

1. Pendahuluan

Politik bahasa dan pembakuan sistem-sistem terminologi yang terjadi dalam kaitannya dengan perencanaan bahasa, seperti juga halnya tanda-tanda internasional (yang disebut juga sebagai bahasa kejuruan, misalnya bahasa rumus-rumus matematika) memudahkan komunikasi internasional.

Dengan semakin besarnya ruang lingkup untuk penyesuaian dan untuk berkomunikasi antara masyarakat bahasa yang heterogen, menyebabkan aturan-aturan yang telah ada terasa tidak mencukupi lagi. Untuk menawarkan sebuah alternatif bagi usaha yang terjadi dalam jajaran bahasa-bahasa nasional di satu pihak dan di lain pihak adanya usaha untuk menurunkan komunikasi interlingual, para interlinguis (dalam arti satu bidang ilmu perencanaan bahasa) menyelidiki kemungkinan-kemungkinan untuk merasionalisasikan sistem bahasa yang sedang dipakai.

Satu ciri yang penting dari disiplin ini ialah bahwa baik dari segi politik bahasa maupun dari titik pandang perencanaan bahasa melihat bahwa campur tangan manusia secara sadar dan terarah dalam perkembangan bahasa merupakan cara yang paling intensif dalam perencanaan bahasa.

Hal ini berarti bahwa perencanaan bahasa secara interlinguis merupakan konsekuensi terakhir sebuah sikap yang aktif terhadap bahasa seperti terungkap dalam perkembangan dan pembaharuan sistem tulisan, pembuatan istilah-istilah ilmiah dan penyempurnaan bahasa nasional. Oleh karena itu, perbedaan antara perencanaan bahasa yang diarahkan pada bahasa-bahasa nasional dan internasional lebih bersifat gradual, tetapi tidak prinsipil.

Bahasa internasional biasanya mencakup beberapa tingkatan bahasa dan berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati (seperti keinternasionalan, kejelasan, prinsip ekonomi bahasa, estetika). Berdasarkan tingkatan keintensitasan susunan bahasa, bahasa interlinguistis mencakup rencana modifikasi atau reformasi

suatu bahasa alamiah (misalnya *basic English* atau *Latino sine flexione*) sampai suatu transformasi yang lebih jauh (seperti Volapuk, Esperanto atau Loglan).

Percobaan-percobaan untuk menyusun suatu bahasa secara terencana telah dilakukan sejak zaman purbakala. Upaya yang dewasa ini dilakukan untuk membentuk suatu bahasa internasional baru dimulai sekitar 300 tahun yang lalu. Artikel ini tidak akan membahas tentang sejarah bahasa internasional, tetapi akan menjelaskan tentang masing-masing bahasa dan juga akan menerangkan konsep-konsep dan istilah-istilah.

2. Bahasa Internasional Isi dan Cakupan

2.1 Bahasa-bahasa Alamiah dan Bahasa-bahasa Buatan

Jika kita menyebutkan ciri-ciri bahasa seperti realisasi langsung sebuah pemikiran, alat untuk saling memahami, alat yang menyebabkan seseorang sadar akan sesuatu, alat dan bentuk penggolongan sosial, kita akan mengakui bahwa yang dibicarakan adalah bahasa manusia. Sistem komunikasi jenis ini dapat bersifat *alamiah* maupun *buatan*.

Yang dimaksudkan dengan bahasa alamiah adalah produk suatu etnis masyarakat yang terbentuk secara spontan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan bahasa buatan (disebut juga bahasa yang terencana atau bahasa interetnis) adalah bahasa yang merupakan hasil satu atau beberapa individu. Bahasa buatan harus tahan uji dalam bidang-bidang tertentu di bahasa alamiah. Perbedaan antara kedua bahasa tersebut tidak terletak pada sifat strukturalnya, tetapi pada persyaratan sosialnya.

Kriteria yang kelihatannya cocok untuk penentuan isi dan konsep *bahasa buatan* atau *bahasa yang direncanakan* dan yang membedakannya dari *bahasa alamiah*, *pijin*, dan *bahasa kejuruan* akan dijelaskan dalam bab-bab berikut.

2.2 Spesifikasi Pemunculan Bahasa Internasional

Seperti yang telah dijelaskan dalam 2.1 istilah *bahasa manusia* dapat dibedakan atas dua istilah bawahan, yaitu *bahasa alamiah/etnis* dan *bahasa buatan/terencana/interetnis*. Istilah *alamiah* (juga *primer*) vs *buatan* (*terencana*, juga *sekunder*) menunjuk pada genetik bahasa yang bersangkutan. Perbandingan antara *buatan* dan *alamiah* membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Jika orang mempergunakan istilah *bahasa buatan* atau *bahasa yang terencana* untuk menyebutkan salah satu jenis bahasa bawahan yang direncanakan secara internasional, hal itu kelihatannya tepat. Termasuk dalam bahasa tersebut pertama-tama adalah bahasa kejuruan (sebagian besar berasal dari bidang ilmiah dan karena kespesifikannya diterima di seluruh dunia, misalnya bahasa rumus-rumus matematika, bahasa simbol-simbol kimia, dan bahasa komputer) dan kedua apa yang dinamakan interlingual untuk tujuan penerjemahan secara otomatis (jangan keliru dengan *interlingua* dalam arti bahasa pembelajar).

Kesemua sistem ini memperlihatkan suatu sifat instrumental. Dalam beberapa disiplin ilmiah dan dalam penggunaan bahasa secara umum, bahasa Esperanto dan bahasa Ido (juga dipergunakan untuk berkomunikasi) disebut sebagai *bahasa buatan*. Seberapa jauh *bahasa yang terencana* dirumuskan diperlihatkan oleh R.M. Meyer (1901) yang di samping menyebut bahasa internasional secara apriori (4.1), secara aposteriori juga menyebut sederetan bahasa buatan lainnya seperti bahasa pengasuh, bahasa kejuruan, bahasa preman, bahasa glosolia, dan bahasa rahasia.

A. Bausani (1970) membuat konsep sebuah tipologi penciptaan bahasa yang tidak spontan dan tidak alamiah. Menurut Bausani (1970:43--44) "penciptaan bahasa bukan merupakan sebuah fenomena yang ganjil atau jarang terjadi, melainkan sebuah fenomena yang relatif normal dan sering terjadi. Bentuk-bentuk yang muncul dan kemungkinan-kemungkinan tipologinya mencakup ciri-ciri baru masing-masing kata dalam bahasa alamiah sampai pada

penemuan-penemuan baru sebuah struktur bahasa yang muncul baik sadar maupun tidak."

Bausani menggambarkan semua itu sebagai *kesatuan fenomenologi* dan dengan demikian ia melengkapi pandangan Meyer tentang penciptaan bahasa yang dibuat atau direncanakan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa berlawanan dengan bahasa terencana, bahasa yang terjadi secara alamiah, spontan atau di bawah sadar, tidak dapat dipandang sebagai ciri khas bahasa-bahasa etnis, yang seharusnya merupakan kekhasan bahasa internasional buatan.

Hal ini disebabkan oleh keduanya, baik bahasa alamiah dan bahasa di bawah sadar maupun bahasa buatan dan bahasa yang dibuat secara sadar terdapat dalam kedua jenis bahasa, hanya saja dalam derajat dan ukuran yang berbeda. Semua bahasa tertulis (bahasa Jerman, Prancis, Inggris [...] dan lain-lain) tidak diragukan lagi merupakan *buatan* dan diatur dengan penuh kesadaran, termasuk juga bahasa Esperanto dan bahasa-bahasa sejenisnya yang lain.

Mengapa suatu bahasa yang muncul dengan cara disusun secara *buatan*, sintesis dan dengan tujuan yang pasti merupakan bahasa yang *tidak alamiah*? Apakah kesadaran dan keinginan yang terarah berada di luar *alamiah*? (Baudouin de Courtenay {1970} 1976:98-99).

Mengingat adanya kenyataan bahwa bahasa terencana menunjukkan banyak ciri khas yang sama dengan bahasa nasional (orang hanya memikirkan perkembangan dan reformasi sistem penulisan, pembaharuan bahasa, atau pembakuan bahasa), orang harus berhati-hati dalam menggunakan istilah-istilah *buatan* dan *alamiah* yang berhubungan dengan bahasa. Oleh karena itu, penggunaan istilah *buatan* sebaiknya dipergunakan sebagai sinonim untuk istilah *terencana* atau *terancang*.

Penyamaan *buatan* dengan *mati* dan *alamiah* dengan *hidup* merupakan hal yang menyesatkan dan sangat negatif. Kemungkinan

besar penyamaan ini muncul akibat pengaruh A. Schleicher ([1863] 1967) yang beranggapan bahwa bahasa adalah keteraturan alamiah yang berkembang terlepas dari keinginan manusia dan berkembang sesuai dengan hukum objektivitas.

Konsep *alamiah* = *hidup* sering diasosiasikan dengan konsep-konsep seperti *kemampuan untuk memproduksi, kemampuan untuk berkembang* dan *alamiah*. Sedangkan konsep *buatan* = *mati* diasosiasikan dengan *tidak dipakai lagi, tidak vital, tidak menyadari adanya kemungkinan-kemungkinan perbedaan-perbedaan halus suatu bahasa*, dan lain-lain.

2.3 Kespesifikasian Komunikatif Fungsional

Di sini harus dipertanyakan fungsi-fungsi komunikatif apa yang dimiliki bahasa-bahasa etnis dan bahasa-bahasa terencana dalam kehidupan manusia. Ciri bahasa etnis adalah pemakaiannya dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Dengan demikian, bahasa etnis mempunyai fungsi sosial yang terlihat dengan jelas. Salah satu bentuk komunikasi terpenting bahasa etnis adalah *bahasa nasional*, misalnya bahasa Jerman, bahasa Jepang.

Bahasa terencana mempunyai tugas untuk melengkapi bahasa-bahasa nasional, jika bahasa nasional tersebut tidak cukup lagi untuk berkomunikasi. Bahasa etnis ada di samping bahasa ibu dan membantu komunikasi tertulis maupun lisan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknik di antara bangsa-bangsa yang memakai bahasa yang berbeda-beda.

Dengan demikian, bahasa etnis melengkapi bahasa-bahasa nasional. Dalam hal ini, bahasa internasional yang terencana hanya merupakan bahasa bantu dan untuk sebagian besar generasi yang akan datang merupakan bahasa asing. Pelbagai fase penyebaran bahasa seperti ini berhubungan dengan tujuannya. Hal ini dapat diungkapkan dengan kata-kata H. Schuchardt ([1921] 1976:381) yaitu bahwa bahasa internasional ... akan berkembang sesuai dengan kebutuhan: jika kebutuhan tersebut tidak ada, bahasa tersebut akan

menghilang, jika kebutuhan tersebut sangat mendesak, bahasa tersebut akan menjadi bahasa internasional.

Untuk G. Frohne (1976:723) bahasa internasional "dapat diartikan sebagai fungsi [...] yang menjalankan fungsi komunikasi di antara bangsa-bangsa di dunia dan dalam pengertian ini merupakan sebuah hasil usaha masyarakat bahasa yang bersangkutan, tetapi bukan merupakan sebuah bentuk eksistensi khas bahasa yang bersangkutan dengan sebuah sistem bahasa yang kurang lebih berubah-ubah".

Bahasa terencana yang ada dewasa ini tidak dapat dibandingkan dengan suatu kemungkinan pengganti yang bersifat universal terhadap calon-calon bahasa dunia (misalnya bahasa Inggris) yang sudah ada dan yang bersifat alamiah (Hausler, 1992:277).

Selanjutnya Hausler mengatakan bahasa Esperanto yang saat ini merupakan bahasa yang paling berkembang "mempunyai kesempatan untuk menjadi alat komunikasi tambahan dalam bidang-bidang penting suatu komunikasi internasional, antara lain sebagai bahasa ilmu pengetahuan [...]. Karena adanya pertimbangan-pertimbangan akan keefektifitasan komunikasi bahasa internasional, kemungkinan bahasa terencana menjadi bahasa pengganti tidak dapat dihindari lagi.

2.4 Fungsi Spesifik Regional

Sebuah elemen penentu konsep *bahasa bantu* atau bahasa internasional yang tidak dapat diabaikan adalah fungsi komunikasi antarpaguyuban dengan bahasa yang berbeda-beda. Kami akan menyebut kriteria ini sebagai *antarregional*. Kami baru akan berbicara tentang *bahasa internasional* jika bahasa tersebut dipakai sebagai komunikasi antarbangsa.

Bahasa internasional dapat berupa bahasa buatan maupun bahasa ilmiah. Fungsi bahasa internasional dalam kadar tertentu mencerminkan hasil-hasil tindakan politik bahasa [dan politik pendidikan] dan usaha-usaha yang dilakukan dalam jangka waktu

yang panjang oleh masing-masing negara atau kelompok-kelompok negara (Frohne, 1976:724).

Bahasa internasional terencana selalu diterima oleh berbagai negara dengan perasaan yang berbeda-beda. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan di atas, *bahasa internasional* dapat didefinisikan sebagai fungsi sosial sebuah bahasa yang dipergunakan dalam bidang-bidang yang spesifik dalam komunikasi interetnis internasional suatu masyarakat bahasa yang heterolingual.

Suatu ketentuan linguistis yang terperinci dari sebuah bahasa terencana masih harus memperhatikan beberapa aspek, terutama ciri-ciri struktur bahasa, derajat kekompleksannya, dan yang tidak boleh dilupakan adalah problema perealisasiannya bahasa semacam ini dalam sebuah komunikasi. Berhubungan erat dengan aspek yang disebut terakhir adalah masalah spontanitas dan kesadaran dalam perkembangan bahasa.

3. Tuntutan akan suatu Bahasa Internasional

Alasan linguistis yang menghalangi seseorang untuk memilih salah satu produk sejarah suatu patembayan tertentu sebagai media komunikasi internasional adalah adanya anggapan bahwa bahasa-bahasa etnis sangat sulit dipelajari sebagai bahasa asing. Beberapa bahasa jenis ini mengandung sejumlah kesulitan yang dapat dihindari misalnya dalam bidang pengucapan, ortografi, tata bahasa, kosakata, dan terutama fraseologi.

Hal ini menyebabkan bahasa tersebut tidak terlalu cocok sebagai alat komunikasi internasional. Dalam hal ini perencanaan bahasa yang bersifat interlinguistis kelihatannya merupakan reaksi yang cukup beralasan terhadap pandangan tentang kepentingan ketertarikan sebuah sistem bahasa dan kebutuhan untuk mengurangi beban bahasa tanpa mengurangi kemampuan pengungkapan bahasa yang tinggi. Pada dasarnya, hal ini berarti dengan alat sesedikit mungkin menghasilkan hasil yang tertinggi.

Menurut O. Back (1976:267--269) sistem bahasa dapat digambarkan sebagai keseluruhan aturan yang ditujukan kepada pemakai bahasa dan yang harus dipergunakannya jika ia ingin memakai bahasa tersebut dengan baik. Aturan-aturan ini mencakup berbagai jenis tuntutan dan dua tuntutan yang terpenting adalah: (1) tuntutan akan penganalisisan data-data bahasa dan (2) tuntutan akan daya ingat.

Tuntutan pertama menyatakan bahwa seorang pembicara yang menguasai data-data tertentu harus melakukan sejumlah analisis dengan menggunakan data-data tersebut. Kesulitan yang muncul setelah analisis tersebut adalah kemungkinan kesalahan yang menuntut perhatian yang besar dari si pembicara. Contoh-contoh jenis tuntutan ini adalah aturan-aturan peletakan kata kerja dalam bahasa Jerman atau aturan-aturan keserasian (kongruensi) berdasarkan kelas-kelas nominal (genus dan numerus) dalam berbagai bahasa Indo-Germanika.

Pada tuntutan kedua, yaitu tuntutan akan daya ingat, menyangkut suatu perwujudan yang berhubungan dengan faktor dalam bahasa, yaitu *konstant vs. variant*, *aturan vs. pengecualian* atau apa yang umumnya disebut *prediksi*. "Jika prediksi terdapat dalam jumlah yang besar, dapat dihasilkan bentuk-bentuk sebuah paradigma atau kata kerabat yang didapat dari informasi asal atau bentuk dasar dengan menggunakan sebuah metode umum, (yaitu metode dalam sistem bahasa yang dapat dipergunakan terus menerus)" (Back, 1979:268).

Sebagai contoh adalah: prediksi vs tidak prediksi suatu genus, atau kelas fleksi bentuk (atau arti) suatu substantiva, atau kata kerja beraturan vs. kata kerja tak beraturan. Tuntutan-tuntutan yang disebut di atas ditandai oleh keinginan akan adanya sistem bahasa yang sederhana dan ekonomis dan dapat dipandang sebagai patokan utama dalam pembentukan suatu bahasa internasional, yaitu sebagai syarat keberadaannya.

Yang ditekankan di sini adalah pembentukan bahasa-bahasa yang mempunyai sistem bahasa yang seoptimal mungkin, mem-

punya struktur gramatikal yang sesederhana mungkin dan produktif. Jadi, bahasa tersebut mempunyai semua bentuk elemen-elemen penting suatu bahasa tanpa adanya pengecualian dan bahkan pada tataran leksikal menghindari adanya makna majemuk. Selanjutnya, bahasa seperti itu harus dapat dipelajari dengan mudah oleh sebagian besar umat manusia.

Akhirnya, masih ada satu tuntutan terhadap bahasa internasional yaitu: "bahasa tersebut harus mencakup suatu alat pengungkapan bahasa untuk suatu bangsa tertentu--karena bahasa ibunya--tidak sulit atau sama sekali tidak dapat dipelajari. Secara linguistik, hal itu berarti: bahasa tersebut sedapat mungkin harus terdiri dari aturan-aturan yang bersifat universal" (Mayrhofer [1969] 1972:21).

Salah satu keinginan bahasa internasional buatan adalah mempertahankan kestabilannya, yang berarti sedapat mungkin melakukan pencegahan terhadap variasi tempat dan waktu.

Sampai saat ini dalam praktiknya terlihat bahwa sebagian besar perancang bahasa ini menyibukkan diri terutama dengan kriteria-kriteria untuk mencapai keberhasilan suatu fungsi dan aturan-aturan untuk belajar dan pemakaiannya. Penciptaan bahasa menerima *impuls* terbesar dari ketidakteraturan sistem fleksi, pembentukan kata, dan dalam jumlah kecil sintaksis bahasa etnis yang bersangkutan.

Dan di sinilah terletak asal-usul rasionalisasinya. Kemungkinan keteraturan yang besar merupakan persyaratan yang utama agar bahasa tersebut dapat berfungsi dengan baik. Salah satu sisi lemah bahasa internasional yang sampai saat ini diusulkan adalah fonologinya.

Oleh karena itu, bahasa terencana yang sampai saat ini ada, kurang lebih hanya merupakan percobaan yang berhasil, yang mengacu ke arah jalan keluar yang baru dan sempurna. Kemampuan pengetahuan yang dihasilkan oleh bahasa-bahasa internasional yang

telah teralisasi--terutama bahasa Esperanto, bahasa Indo, dan bahasa *interlingua*--seharusnya dipergunakan dalam percobaan-percobaan di masa yang akan datang untuk mengembangkan salah satu tingkat pengetahuan linguistik modern bahasa yang bersangkutan.

4. Elemen-elemen Tipologi Bahasa Internasional

Berdasarkan linguistik struktural, bahasa (*langue*) adalah sistem tanda yang terdiri dari tata bahasa dan leksikon (bdk. de Saussure [1916] 1967:16f.). Leksikon beserta kemungkinan-kemungkinan kombinasinya setidaknya-tidaknya pada bahasa yang lengkap harus cocok untuk menggambarkan dengan tepat semua faktor luar bahasa di kehidupan sehari-hari. Jika tuntutan ini tidak mencukupi, kita berhadapan dengan suatu bahasa yang tidak sempurna. *Langue* dan *parole* pada bahasa terencana mempunyai kronologi yang berbeda dengan bahasa-bahasa etnis.

Hal ini disebabkan oleh pertama-tama dihasilkan sistem bahasa kemudian sistem bahasa itu dipergunakan untuk menghasilkan teks-teks. *Langue* yang diartikan sebagai "struktur bahasa" dan *parole* sebagai "pemakaian bahasa" dapat muncul secara terpisah jadi, tidak tergantung satu dengan yang lainnya. Berdasarkan fungsi-fungsinya, bahasa terencana dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu (1) bahasa yang teralisasi dan (2) bahasa yang tidak teralisasi.

Bahasa yang teralisasi memiliki tataran *langue* dan *parole*. Dalam manifestasi asalnya, bahasa-bahasa matematika (bahasa-bahasa apriori) dapat merupakan peristiwa gelombang suara di dalam arah waktu. Hal ini tidak menutup adanya kemungkinan bahwa bahasa terencana pertama-tama juga dapat dimanifestasikan sebagai fenomena tertulis, yang berarti dapat dipergunakan secara bersamaan sebagai alat komunikasi lisan maupun tertulis.

Sebagian besar bahasa terencana yang telah teralisasi (terutama bahasa Esperanto, bahasa Indo, dan bahasa *interlingua*) berkembang menjadi bahasa yang berfungsi penuh setelah melampaui

fase rancangan. Bahasa ini kurang lebih memiliki sebuah tataran pragmatis komunikatif yang teruji. Bahasa-bahasa seperti ini dapat diteliti secara diakronis (memperhatikan perkembangan bahasa pada satu zaman) maupun secara sinkronis (meneliti sistem bahasa dari waktu ke waktu).

Sebagai tambahan dapat dijelaskan bahwa untuk kami yang dimaksudkan dengan bahasa yang telah terealisasi adalah bahasa yang setidaknya dipergunakan oleh dua orang untuk berkomunikasi. Harus pula diperhatikan, bahwa terdapat juga bahasa terencana lain yang dalam ukuran berbeda dan pada waktu serta tempat terbatas menjalankan fungsi sebagai alat komunikasi internasional, terutama sebagai bahasa tulisan.

Bahasa-bahasa jenis ini tidak dapat berkembang menjadi alat komunikasi yang banyak dipergunakan dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikatif yang berubah-ubah, misalnya Latino sine flexione dari G. Peano (1903) atau Novial dari O. Jespersen (1928).

Bahasa yang tidak terealisasi hanya muncul sebagai *langue*. Bahasa tersebut hanya dapat diteliti secara sinkronis. Contoh: rancangan bahasa dari R. Rask (1819?), bahasa-bahasa filosofis Panglottia dari J.A. Comenius (1662) dan bahasa lingua universalis sari G.W. Leibnis (1666/1690). Berdasarkan asal-usulnya dan derajat kesamaan struktur-strukturnya dengan struktur-struktur bahasa asalnya, bahasa internasional dapat dibagi atas: (1) bahasa-bahasa apriori (bahasa-bahasa matematika), (2) bahasa-bahasa aposteriori, dan (3) bahasa campuran.

Kita menyebut suatu bahasa sebagai apriori, jika kosakata bahasa tersebut tidak berdasarkan satu atau beberapa bahasa asalnya, tetapi terkonstruksi atas dasar manasuka. Bahasa-bahasa apriori yang merupakan produk pembiasaan filosofis disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan teoretis (tidak tergantung pengalaman). Idealnya merupakan bahasa yang didasari atas kesemestaan, yang sangat sesuai dengan "logika manusia".

Dalam hal ini menyangkut bahasa-bahasa yang membentuk seluruh konsep berdasarkan klasifikasi logis tertentu. Setiap bahasa jenis ini mengklasifikasikan keseluruhan konsepnya berdasarkan kekerabatannya. Termasuk ke dalam rancangan-rancangan terpenting bahasa-bahasa yang diklasifikasikan adalah karya G. Dalgarno (1661) yang berjudul *Ars Signorum*, karya-karya J.A. Comenius (1662), G.W. Wilkins (1668, 1968), dan lain-lain. Meskipun terdapat sebuah keserasian yang jelas antara bentuk umum dan artinya, tetapi petunjuk untuk mengingat kembali tujuan umum pada bahasa-bahasa apriori sangat kecil.

Oleh karena itu, bahasa-bahasa apriori hanya dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, terutama dalam sistem bahasa tertulis. Contohnya jenis-jenis bawahan bahasa terencana, misalnya bahasa profesi internasional. Suatu sistem yang mencontoh bahasa-bahasa nasional dan mengutip semua komponen bahasa tersebut disebut *bahasa aposteriori*.

Bahasa-bahasa jenis ini merupakan hasil analisis empiris, bukanlah merupakan model yang baru, melainkan sebuah sistem yang meniru bahasa nasional yang dipilih sebagai model. Bahasa ini menggunakan materi yang telah diuji dalam bahasa bersangkutan dan telah melekat di pikiran masing-masing pemakai bahasa.

Oleh karena itu, bahasa-bahasa aposteriori erat hubungannya dengan sejarah bahasa. Misalnya: Latino sine flexione dari G. Peano (1903), Inggris dasar dari C.K. Odgen (1930), bahasa Esperanto dari L. Zamenhof (1887), bahasa Ido dari L. Couturat (de Beaufront, 1907), bahasa Interlingua dari A. Gode ([1951] 1955), bahasa intersistemal dari P. Mitrovic (1947).

Yang dimaksudkan dengan *bahasa campuran* adalah bahasa yang dipengaruhi oleh kedua prinsip yang berbeda, yaitu apriori dan aposteriori. Meskipun bahasa campuran bersandar pada bahasa alamiah, ia mengubah unsur-unsur bahasa alamiah sedemikian rupa, sehingga tidak dapat atau sulit sekali melihat hubungan bahasa tersebut dengan bahasa asalnya.

Oleh karena itu, bahasa campuran tidak dapat berfungsi sebagai petunjuk untuk mengingat kembali. Karena adanya unsur-unsur bahasa apriori, bahasa Volapuk dari J.M. Schleyer (1880) dapat digolongkan ke dalam bahasa campuran.

5. Bacaan Pilihan

- Back, Otto 1979 "Über Systemgüte, Funktionsadäquatheit und Schwierigkeit in Plansprachen und in Ethnischen Sprachen. Dalam *Terminologie als Angewandte Sprachwissenschaft*. Gedenkschrift für Eugen Wüster, Felber, H.; Lang; dan Wersig. (Eds.) München ets. Hlm 257--272.
- Boudouin de Courtenay, Jan (1907) 1976. "Zur Kritik der Künstlichen Weltsprachen". Dalam *Plansprachen*. Beiträge zur Interlinguistik, Hauptenthal, R. (Ed). Darmstadt. Hlm 59--110.
- Bousani, Alessandro. 1970. *Geheim-und Universal Sprachen..* Entwicklung und Typologie Stuttgart etc.
- Beaufront, Louis de 1907. *Ido*. Grammaire Complete de la Langue internationale. Paris.
- Comenius, Jam A 1662 *Panaugia*. Teil 5. "Panglottia".
- Dalgarno, George 1661 *Ars Signorum*. Vulgo Character Universalis et Lingua Philosophica. London.
- Frohne, Günter. 1976. "Zu den Kriterien der Soziolinguistischen Kategorie "Weltsprache". Dalam *Pädagogische Hochschule Karl Liebknecht Potsdam. Wissenschaftliche Zeitschrift*, 20. Hlm. 723--733.
- Gode, Alexander (1951); 1955 *Interlingua: a Grammar of the International Language*. Prepared by Alexander Gode and Hugh E, Blair of the Research Staff of the International Auxiliary Language Association. New York.
- Häusler, Frank. 1982. "Zur Problematik der Weltsprachen im 20. Jahrhundert". Dalam *Zeitschrift für Phonetik, Sprachwissenschaft und Kommunikationsforschung*, 35. Hlm. 267--277.
- Jespersen, Otto. 1928. *Eine Internationale Sprache*. Heidelberg.

- Leibniz, Gottfried W. (1666). 1690. *Ars Combinatoria, in Quaet Arithmeticae Fundaments Complicationum ac Transpositionum Doctrina Noves Praeceptis Exstruitur, & Usus Ambarum per Universum Scientiarum orbem Ostenditur. Nova Etiam Artis seditandisaeu Logicae Inventionis Semina Sparguntur.* Frankfurti.
- Mayrhofer, Manfred. (1969) 1972. "Zur Problematik der Plansprachen". Dalam *Monda Longvo-Problemo*, 4 . Hlm. 18--33.
- Meyer, Richard M. 1901. "Künstliche Sprachen". Dalam *Indogermanische Forschungen*, 12. Hlm 33--92; 242--318.
- Mitrovic, Paul. 1947. *Projectk de un Sistemal Gramatike de Auksljar Lingves.* Sarajevo.
- Odgen, Charles K. 1930. *Basic English : a General Introduction with Rules and Grammar.* London.
- Peano, Giuseppe 1903. *De Latino Sine Flexinone Lingua Auxiliare Internationale.* Torino.
- Rask, Rasmus. 1819? *Potegnelse til Pasigraphie Ms.*, Kopenhagen.
- Saussure, de Ferdinand (1916). 1967. "Grundfragen der Allgemeinen Sprachwissenschaft". Dalam *Sprachwissenschaft*. Cet. ke-2. Berlin.
- Schleicher, August. (1863). 1977. "Die Darwinische Theorie und die Sprachwissenschaft". Dalam *Sprachwissenschaft des 19. Jahrhunderts*. Christmann, H. H. (Ed.) Darmstadt. Hlm. 85--108.
- Schleyer, Johann M. 1880. *Volapük der Weltsprache.* Entwurf einer Universalsprache für alle Gebildeten der ganzen Erde. Sigmaringen.
- Schuchardt, Hugo--Brevier (1921). 1976. *Ein Vademecum der Allegmeinen Sprachwissenschaft.* Cetakan ke-2 yang tidak diubah. Darmstadt.

Wilkins, John (1668); 1968. *An Essay Towards a Real Character and a Philosophical Language*. Neuaug. Menston.

Zamenhof, Ludoviko L. (Esperanto). 1887. *Mezdunarodnijazyk. Predislovije i Polnij Ucebnik*. Varsava.

LINGUA FRANCA

1. **Definisi**
2. **Lingkungan Pemakaian**
3. **Tipologi**
4. ***Lingua Franca* dan Struktur Bahasa**
5. ***Lingua Franca* dan Perubahan Bahasa**
6. **Bacaan Pilihan**

1. Definisi

Hanya atas dasar fungsinya saja sebuah bahasa dapat dinamakan *lingua franca*. Dengan istilah tersebut, dimaksudkan segala jenis medium lingual yang dipakai antarpemututur yang mempunyai bahasa ibu yang berlainan dan untuk pemututur-pemututur tersebut bahasa itu menjadi bahasa kedua.

Bahasa kedua itu dapat diaplikasikan dalam segala jenis situasi di mana komunikasi linguistik sulit atau tidak mungkin dilangsungkan. *Lingua franca* tersebut dapat diterapkan baik pada wilayah yang ditandai oleh perbedaan linguistik yang luar biasa, maupun pada wilayah dengan bahasa-bahasa yang berlainan dalam pengertian yang normal. Bentuk bahasa mana pun dapat dipakai untuk tujuan ini.

Bahasa alamiah yang dipakai di luar batas-batas pemututur aslinya merupakan contoh *lingua franca* yang paling baik, tetapi dialek-dialek juga menyebar dengan cara yang sama. Contoh dialek yang dimaksud ialah bahasa Fiji yang didasarkan atas dialek Bauan dan Yawelmani, yakni sebuah dialek yang dipakai di antara pemututur Yokuts di reservasi Sungai Tule, California. Bahasa itu berasal dari bahasa pergaulan biasa yang dijadikan informal seperti dalam hal pemerolehan bahasa kedua atau secara formal dalam beberapa konteks pendidikan.

Dalam konteks pendidikan bahasa, umumnya tertulis, misalnya bahasa Latin yang merupakan *lingua franca* sampai Abad Pertengahan dan bahasa Arab dalam dunia Islam yang menjadi *Lingua franca* hingga saat ini. Baik bahasa tulis maupun fungsi khusus bahasa bertanggung jawab atas kelangsungan hidup bahasa Aramaika sebagai medium umum dalam antarkomunikasi di Timur Dekat dari sekurang-kurangnya abad ke-6 Sebelum Masehi.

2. Lingkungan Pemakaian

Sebagai akibat dari variasi fenomena sosial tertentu bahasa-bahasa dan dialek-dialek dapat diperluas lingkungan pemakaiannya.

Beberapa di antara variasi sosial itu adalah penaklukan, koloniasai, migrasi, perdagangan, perniagaan dan agama; bahasa Tukano, sebuah bahasa etnis (misalnya dialek) di lembah Amazon Barat Laut yang dibentuk karena persekutuan akibat peperangan dan beberapa faktor yang lain.

Penaklukan menciptakan kebutuhan akan alat komunikasi tertentu apabila kekuatan militer yang dipakai dalam penaklukan tersebut terdiri dari bermacam-macam orang dengan latar belakang linguistik yang berbeda-beda (misalnya pemakaian budak-budak, prajurit upahan, dan orang-orang yang dikerahkan suatu fenomena yang umum hingga zaman modern ini) atau apabila para penakluk harus mengurus daerah yang secara linguistik heterogen.

Bahasa Hindi (dulu dikenal sebagai Hindustani) yang secara linguistik tak dapat dibedakan dari bahasa Urdu, mungkin menerima perannya dalam proses ini di India. Contoh lain ialah bahasa Lingala yang didasarkan pada bahasa Lobangi, yang menyebar sebagai akibat dari penjajahan Belgia yang sekarang dikenal sebagai Zaire.

Bahasa Hausa di Afrika Barat, bahasa Swahili di Afrika Timur dan bahasa Melayu di Kepulauan India Timur merupakan contoh penyebaran bahasa oleh perdagangan, tetapi perdagangan itu sendiri tidak sepenuhnya bebas dari penaklukan dan perbudakan. Penyebaran agama dengan *lingua franca* dapat diilustrasikan oleh agama-agama besar (misalnya Arab, Latin, Pali) dan dalam zaman modern ini bahasa lokal diadopsi dalam usaha-usaha misi (bahasa Bulu oleh para penganut Presbiterian di Cameroun, Kate, Guraget dan bahasa Kuanna oleh para penganut Lutheran di Irian Jaya).

Baik jumlah penutur, cara pemakaian, maupun kualitas pemahaman tidak membatasi ciri *lingua franca*, tetapi semua faktor ini turut menentukan akibat sosial dan linguistik dari pemakaiannya. Sebuah bahasa atau dialek yang dipelajari sebagai bahasa kedua tidak dengan sendirinya akan menjadi *lingua franca*, kecuali jika penduduk yang secara linguistik berbeda-beda itu kemudian

memakai bahasa kedua di antara mereka (hal ini dapat diilustrasikan oleh bahasa Djula di pantai Ivory).

Pemakaian secara luas dapat menyebabkan *lingua franca* diterima sebagai bahasa ibu. Hal itu merupakan contoh dari suatu pergeseran bahasa (*language shift*) atau pengurangan kedwibahasaan antar-etnis dan bahkan kematian dari bahasa-bahasa bersaing (Penutur bahasa-bahasa Gbaya yang berkerabat di Republik Afrika Tengah setelah diobservasi ternyata lebih banyak memakai bahasa Sango Pijin daripada bahasa ibunya).

3. Tipologi

Lingua franca belum ditipologikan secara sistematis ke dalam fungsi khusus karena belum ada tipologi fungsi. Walaupun demikian, sejumlah istilah telah diberi bobot tertentu. Berikut ini, ada beberapa contoh. Untuk fungsi yang kurang lebih menyatakan durasi atau intensitas yang tidak terperinci ada istilah bahasa kontak, dialek antara, bahasa sampingan, bahasa bantu dan dalam bahasa Prancis ada istilah *d'appoint* (penggunaan kata *kontak* untuk menghindari implementasi pejoratif pada istilah pijin dan jargon).

Satu-satunya fungsi khusus yang menarik dalam kegiatan peristilahan adalah kata *niaga* karena itu istilah bahasa niaga (*trade language*), jargon niaga (*trade jargon*), bahasa pasar x (seperti dalam "bahasa Hindi pasar") dan dalam bahasa Jerman *verkhersprache*, bahasa lalu lintas (*vehicular language*) (dari bahasa Prancis *langue vehiculaire*) bersinonim dengan *lingua franca*, walaupun dalam makna *francophone* tercakup bahasa pendidikan mana pun.

Sama halnya apabila bahasa internasional dan bahasa dunia menambahkan pada *lingua franca* bahasa baku yang berlatar belakang politik atau ekonomis tertentu dari bangsa yang paling dominan, mengontraskan bahasa daerah atau bahasa suku tertentu, menurut konteks, dengan bahasa buatan atau bahasa suku bangsa tertentu; selanjutnya makna etnosentris yakni *bahasa kebudayaan*.

Bahasa baku dalam negara berpolitik modern (seperti bahasa Rusia di Uni Soviet yang secara etnolinguistik berbeda-beda dan bahasa Jepang dalam bangsa dengan dialek yang demikian berbeda sehingga beberapa di antaranya tidak saling mengerti) tidak lebih daripada sebuah *lingua franca* dibandingkan dengan bahasa yang lain karena bahasa itu merupakan alat yang resmi dalam komunikasi dan pendidikan. Bahasa tersebut mempertahankan fungsinya sampai bahasa yang menyainginya hilang.

Sesungguhnya, sasaran dari masyarakat yang kompleks adalah mencapai monoglotisme defakto dengan perencanaan bahasa. Di pihak lain, (mikrolinguistik dipertentangkan dengan makrolinguistik) bahasa ketiga yang dipakai oleh dua orang hanya pada satu kesempatan atau secara kebiasaan (seperti dalam pernikahan campuran secara etnolinguistik) juga merupakan *lingua franca* untuk penuturnya. Karena merupakan sebuah istilah teknis, istilah itu dianggap kurang tepat dalam hal serupa itu, penutur dianggap mempunyai *bahasa umum*.

Kasus khusus yang berkaitan dengan perencanaan bahasa adalah penciptaan bahasa bantu yang terencana (oleh sebab itu, artifisial) seperti bahasa Esperanto (ungkapan Esperanto lokal adalah metaforis dan sejajar dengan pemakaian *lingua franca* sebagai penanda fungsional. *Volapuk*, sebuah contoh bahasa buatan lain, seringkali dipakai secara umum dan secara peyoratif merupakan bentuk lain dari *lingua franca* yang dipijinisasi).

Jenis perbuatan yang disengaja lainnya dalam masalah sosiolinguistik adalah usaha untuk menciptakan *bahasa gabungan* (*union language*), yakni bahasa yang menggabungkan materi dari beberapa dialek menjadi satu dengan memakai satu dialek sebagai dasar yang dapat diterima oleh kebanyakan penuturnya. Usaha seperti itu, pada umumnya diusahakan oleh mereka yang menyiapkan terjemahan Alkitab, sama dengan proses yang disiapkan oleh gerakan nasionalis dalam penciptaan standarisasi bahasa.

Sama dengan semua usaha lain yang dikerjakan secara sadar untuk mempengaruhi bentuk dan pemakaian bahasa. Fenomena ini disertai terutama dengan keterbacaan dan penyebaran segala gagasan dengan teknologi modern.

Tidaklah benar bahwa *lingua franca* perlu dilandasi bahasa dari kelompok sosial yang berada dalam posisi yang lebih dominan terhadap yang lain. Walaupun hal ini benar dalam sejarah beberapa *lingua franca*, sejarah *lingua franca* lain mempunyai parameter sosial yang sangat berbeda.

Bahasa Sango dan Bahasa Lingala merupakan contoh sebuah *lingua franca* yang asli yang muncul sebagai bahasa lapisan bawah pada akhir abad ke-19 ketika kolonisasi Eropa membawa serta sebuah poliglott kekuatan pekerja asing yang luar biasa besarnya; budak-budak yang mendirikan piramid mungkin juga menciptakan alat komunikasi mereka sendiri.

4. *Lingua Franca* dan Struktur Bahasa

Karena *lingua franca* mengindikasikan salah satu aspek pemakaian dari sebuah bahasa, *lingua franca* itu tidak membayangkan apa-apa mengenai struktur bahasa tersebut. Proses ini menambahkan pada bahasa dengan pemakaian khusus mana pun pengertian bahwa bahasa mana pun dapat merupakan bahasa kontak atau bahasa niaga misalnya. Walau bagaimanapun, sifat kontak dan perniagaan itu dapat mengarah pada akibat linguistik yang berbeda-beda jenisnya.

Ada perbedaan yang sangat besar antara perniagaan yang dibatasi secara sosial dan ritual pada abad ke-19 sepanjang pantai Irian Jaya yang mengarah sampai ke Hiri (misalnya perniagaan) Motu dan perniagaan bulu domba di Canada sepanjang abad ke 17, 18, dan 19. Jadi, dengan munculnya *lingua franca* sebuah bahasa dapat dipijinasi. Gejala tersebut merupakan salah satu pengakuan terhadap aspek linguistik yang pada saat komunikasi benar-benar diuji.

Pada keadaan seperti itu, dapat muncul jargon (sebuah bentuk ujaran yang sangat tidak stabil dan sangat idiosinkretis) seperti sejenis jargon yang terdapat di Skandinavia yang dipakai oleh orang-orang di Laut Baltik sampai Perang Dunia II. Istilah jargon dipakai dengan konotasi pejoratif dan dalam beberapa keadaan bersinonim dengan *lingo* yang artinya *bahasa orang asing*. Jargon *niaga* mengandung proses pijinisasi, tetapi bahasa niaga tidak (orang dengan mudah dapat memberikan contoh linguistis dari sebuah pijin, jargon atau sebuah *lingo*, tetapi orang tidak mudah memberikan contoh dari sebuah *lingua franca*).

Sebuah *lingua franca* hanya dapat mengungkapkan suatu tindakan suatu peristiwa pemakaian). Dalam beberapa bahasa, sebuah jargon menuntut nama (seperti jargon Chinook, yang tumbuh semasa periode yang kompleks ketika ada kontak antara orang Indian dan orang Eropa di satu pihak dan antarorang Indian di pihak lain di Amerika Utara bagian Barat Laut) di mana pijin sifatnya lebih mantap.

Pijin sesuai dengan definisinya merupakan sebuah *lingua franca*, bukan karena strukturnya, melainkan karena fungsinya. Pada saat pijin atau *lingua franca* menjadi bahasa ibu, bahasa itu dinamakan bahasa kreol. Keadaan sosiolinguistis yang mengarah pada keadaan darurat dari sebuah pijin mengakibatkan bahasa tersebut mempunyai ciri dari sebuah bahasa campuran, *hibrid* atau bahasa kompromi, tetapi semua *lingua franca* mudah kena pengaruh dan perubahan linguistis.

5. *Lingua Franca* dan Perubahan Bahasa

Karena keberadaan sebuah *lingua franca* adalah sebuah fungsi bilingual, akibat yang terciptanyakannya untuk masyarakat bahasa itu dapat besar bahkan dapat merupakan suatu kemunduran. Misalnya sebuah *lingua franca* dapat menggantikan bahasa-bahasa pribumi. Dan, apabila bahasa-bahasa itu mengalami perubahan karena dipakai berabad-abad sebagai bahasa kedua, bahasa itu dapat

mengubah pola distribusi bahasa dan menimbulkan masalah kekerabatan bahasa.

Jadi, jika bentuk historis bahasa Inggris akan lenyap dan hanya meninggalkan variasi kolonial (viz, Krio bahasa Inggris Pijin Afrika, Tok Pisin, dan seterusnya) hubungan kekerabatan bahasa itu kelak akan menjadi masalah. Masuk akallah apabila dihipotesiskan bahwa bentuk-bentuk yang disederhanakan dalam bahasa kontemporer merupakan hasil dari *lingua franca* masa lampau yakni dari pijnisasi tidak perlu dari pijin.

Apa yang terjadi pada bahasa-bahasa yang berfungsi sebagai *lingua franca* juga dapat terjadi pada dialek-dialek yang dipakai untuk tujuan yang sama, beberapa kekhasannya adalah *penahapan* dan pinjaman yang banyak dilakukan. Dalam proses ini muncul *koine* (Jerman: *gemeinsprache* 'paguyuban bahasa', juga dipakai untuk *lingua franca*) sebuah bentuk bahasa yang lama kelamaan sulit dipilah bentuk regionalnya dan bentuk meminjamannya.

Bentuk bahasa ini meminjam nama dari sebuah *lingua franca* Yunani dari abad ke-3 SM, istilah itu dapat diterapkan pada bentuk-bentuk bahasa baku, seperti Inggris dan Jerman yang muncul sejak Abad Pertengahan. Berbagai dialek Norsk dan Italia yang sampai ke Amerika Utara pada abad yang lalu juga dapat menghasilkan bahasa-bahasa baru jika keadaan sosiokultural berbeda.

Tidaklah dapat diragukan bahwa *lingua franca* memberi ciri pada sejarah manusia sejak berabad-abad yang lalu bahwa masyarakat bahasa yang besar mempengaruhi masyarakat bahasa yang lebih kecil dan mereka akan melanjutkan untuk muncul sebagai insan yang menerima perubahan situasi sosial dan linguistik. Teknologi modern yang memungkinkan umpamanya penerjemahan langsung dalam konferensi-konferensi dan pengisian suara dalam film-film, tidak akan menyingkirkan *lingua franca*.

Benar kebutuhan modern telah menciptakan bentuk yang nonlinguistik, seperti lambang keamanan internasional (*international*

safety symbols), tetapi beberapa sistim tulisan kuno dapat merupakan *lingua franca* idiografis dan sistem tulisan Cina sampai saat ini merupakan sebuah *lingua franca* idiografis. Bahasa tanda yang menjadi ciri orang Indian Daratan di Amerika Utara mungkin muncul dari periode awal perdagangan dibangkitkan oleh orang Eropa.

Sebagai istilah teknis, kata *lingua franca* dipinjam dari *lingua franca* (sekarang dikenal sebagai *sabir*) yang dipakai di lembah Lautan Tengah pada abad ke-17 (mungkin juga lebih awal) sampai akhir abad ke-19. Orang menyebutnya sebuah bahasa campuran, termasuk di dalamnya kelompok ini bahasa Spanjol, bahasa Prancis, bahasa Arab, bahasa Turki, bahasa Yunani dan bahasa Persia, agaknya dari sejarah diduga bahasa itu didasarkan pada dialek Italia. Karena penurunan istilah itu tidak jelas, bentuk jamak *lingua franca lingua francae* dan bentuk *lingua franche* dianggap terlalu dibuat-buat.

6. Bacaan Pilihan

- Chew, Ohn, J. 1981. "The Relationship Between Japanese, Korean, and the Altaic Language: What Sense Genetic?." Dalam *Bulletin of the International Institute for Linguistic Science* (Kyoto) 4. Hlm. 7--38.
- Cooper, Robert L. (Ed). 1982. *Language Spread: Studies in Diffusion and Culture Change*. Bloomington.
- Heine, Bernd. 1968. *Afrikanische Verkehrssprachen*. Köln.
- Miner, G.B. 1963. "Notes on the Comparison of Two Languages (with and without a genetic hypothesis)". Dalam *Linguistic Comparison in South Asia and the Pacific*. Shorto, H.L. (Ed). London. Hlm. 28--44.
- Newman, Stanley S. 1946. "The Yawelmani Dialect of Yakuts". Dalam *Linguistic Structures of Native America*. Osgood, C. (Ed). New York. Hlm 222--248.
- Reinecke, John E. (1938). 1964. "Trade Jargons and Creole Dialects as Marginal Languages". Dalam *Language in Culture and Society*. Hymes, D. (Ed). New York. Hlm. 534--542.
- Samarin, William J. 1962. "Lingua Francas, with Special Reference to Africa". Dalam *Study of the Role of Second Languages in Africa, and Latin America*, Rice, F.A. (Ed). Washington, D.C. Hlm. 54--64.
- Samarin, William J. 1982. "Colonization and Pidginization on the Ubangi River". Dalam *Journal of African Languages and Linguistics*, 4. Hlm. 1--42.
- Thourston, William R. 1982. *A Comparative Study in Anem and Lusi*. Camberra.
- Whinnom, Keith. 1977. "The Context and Origins of Lingua Franca". Dalam *Languages in Contact: Pidginscreoles*. Meisel. (Ed). Tübingen. Hlm. 3--18.

KODE YANG TERPERINCI DAN TERBATAS

- 1. Pengantar**
- 2. Kode-kode**
- 3. Penilaian Kode**
- 4. Ketahanan Kode**
- 5. Kesimpulan**
- 6. Bacaan Pilihan**

1. Pengantar

Karya Basil Bernstein mengenai kode kelas dan kode linguistik mempunyai pengaruh yang besar dalam lingkungan sosiologis dan pendidikan. Walaupun demikian, pendirian teoretisnya tidak selalu jelas. Dalam karya terdahulunya Bernstein mencoba untuk menjunjung apa yang dinamakannya pandangan *defisit* ujaran kelas bawah, tetapi akhir-akhir ini dengan lebih hati-hati dicatatnya bahwa topik itu bukan hal yang terpenting dari penelitiannya.

Ia sendiri menyatakan bahwa penelitiannya yang paling awal (1971) adalah penelitian yang tidak jelas, penuh ketaksaan dan secara konseptual lemah. Apakah melalui ketaksaan, melalui salah tafsir, kiranya tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa kode Bernstein telah disertai sebuah pendekatan defisit.

Dalam salah satu makalahnya yang terdahulu, Bernstein (1959) menyinggung karya Schatzman dan Strauss (1955). Karya mereka merupakan salah satu penelitian sistematis pertama (mungkin juga yang pertama: lihat Dittmar, (1973); 1976:4 dan Robinson, 1957:150 yang juga menyebutkan sebuah karya Fries mengenai kelas dan bahasa yang "terlupakan") mengenai perbedaan kelas dalam bahasa.

Schatzman dan Strauss mewawancarai orang-orang kelas bawah dan menengah atas di Arkansas yang pernah menyaksikan sebuah tornado. Responden dari kelas bawah ternyata kurang sekali menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang menakutkan itu dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh kelas menengah. Usaha mereka untuk *menempatkan kejadian* tersebut sangat kecil dan para responden tidak lebih daripada memberikan rekonstruksi peristiwa itu dengan istilah pribadi, khusus, dan konkret.

Ada digresi yang besar, nama-nama orang yang tak dikenal pewawancara disebut-sebut responden kelas bawah beranggapan bahwa pewawancara berbagai informasi kontekstual karena itu komunikasi mereka terganggu. Para penulis menandakan bahwa informan seperti itu "tidak dapat menceritakan suatu peristiwa

secara langsung atau mendeskripsikan kejadian yang sederhana secara koheren. Di pihak lain, orang-orang kelas menengah yang diwawancarai, tampaknya merekonstruksi peristiwa dengan cara yang logis dan bermakna.

2. Kode-kode

Berlatar belakangkan hal-hal inilah Bernstein memulai karyanya mengenai kelas dan kode. Dalam dua buah makalahnya yang terdahulu ia memperkenalkan istilah *bahasa umum* dan *bahasa formal*. Istilah pertama ditandai oleh penekanannya pada "implikasi emotif dari pada implikasi logis" dari suatu bahasa (1958:164). Ada sepuluh atribut bahasa umum yang ditetapkan (1959:311): pemakaian kalimat pendek, sederhana dan seringkali tidak lengkap dengan sintaksis yang miskin; pemakaian konjungsi yang sederhana dan berulang-ulang; kerap memakai kalimat perintah dan kalimat tanya; pemakaian ajektiva yang kaku dan terbatas; pemakaian pronomina impersonal yang tak lazim; pemakaian pernyataan dalam bentuk pertanyaan implisit (misalnya *it's only natural ins't it?*); acapkali memakai pernyataan kategoris (misalnya *do as I tell you*); acapkali memakai frase idiomatis; pemakaian simbolisme berurutan rendah; dan pemakaian banyak makna implisit. Pemakaian bahasa umum dipandang kurang mempunyai alternatif sintaktis dan leksikal, terbatas pada pernyataan konkret, dan nonsintaktis di dalamnya terdapat banyak hal yang dianggap benar (misalnya implisit; cf. Schatzman; Strauss).

Selama ini, bahasa umum dipakai baik oleh kelas bawah maupun kelas menengah namun, kelas yang terakhir ini juga mempergunakan bahasa formal. Bernstein (1959:312) memberi 8 ciri bahasa formal: memakai gramatika dan sintaksis yang cermat; memakai kalimat dengan konjungsi dan klausa yang kompleks; acapkali memakai preposisi untuk membentuk hubungan; seringkali memakai pronomina impersonal; memakai serentetan ajektiva dan adverbia; mengandung organisasi pengalaman konseptual; mengandung simbolisme ekspresif; dan memakai makna eksplisit.

Dengan menerjemahkan "bahasa umum" dan "bahasa formal" menjadi "kode terbatas" dan "rumit" (Bernstein, 1962a) orang melihat bagaimana karya itu disertai teori bahasa kelas bawah yang merugikan. Walaupun Bernstein tidak mencatat kelebihan bahasa umum, kebanyakan pernyataannya menunjukkan bahwa status bahasa tersebut bermutu rendah.

Data eksperimental yang mendukung formulasi teoretisnya ditemukan dalam empat buah artikel (Bernstein 1958, 1960, 1962a, 1962b). Dalam sebuah pengujian yang sasarannya pemuda yang bekerja dan pemuda kelas menengah, ternyata bahwa kemampuan verbal pemuda yang bekerja lebih baik daripada kemampuan nonverbalnya, sedangkan hasil pengujian verbal dan nonverbal dari pemuda kelas menengah sama.

Gejala ini menurut Bernstein menyatakan bahwa defisiensi verbal kelas bawah, lingkungan linguistisnya yang normal tampaknya hilang. Analisis selanjutnya, yang didasarkan atas rekaman diskusi, memperlihatkan bahwa kelas yang bekerja memakai frase yang lebih panjang dan kata-kata yang lebih singkat, serta kurang menggunakan jeda (jeda yang panjang dan lebih sering, dihubungkan dengan bahasa simbolik yang abstrak oleh Goldman-Eisler 1954).

Pemuda kelas menengah lebih banyak mempergunakan ajektiva dan adverbial yang "kurang lazim", klausa subordinatif dan kata kerja pasif. Atas dasar hasil-hasil ini Bernstein menyimpulkan bahwa bahasa kelas yang bekerja lebih terbatas dan bahasa kelas menengah lebih terperinci (Edwards 1979:36).

Penelitian lebih lanjut yang mendukung konsep kode dikemukakan oleh mahasiswa-mahasiswa Bernstein dan rekan-rekan sejawatnya, termasuk di antaranya Lawton (1969), Hawkins (1977), Brandis dan Henderson (1970), serta Brandis dan Bernstein (1974). Adlam (1976) terlibat dengan implementasi kode dan dua koleksi yang disunting Bernstein sendiri, menghimpun banyak bahan penting (1971, 1973b).

Dua penelitian penting lain adalah penelitian Cook-Gumperz (1973) serta Robinson dan Rackstraw (1972). Penelitian pertama, berkaitan dengan bahasa yang *dikontrol ibu*, menemukan bahwa ibu-ibu dari kelas yang bekerja memakai cara imperatif sedangkan mereka dari kelas menengah mempunyai pola yang lebih luas dan lebih pribadi. Hal ini terlihat masing-masing sebagai cara pengungkapan yang terbatas dan terperinci.

Penelitian kedua, menemukan bahwa dalam jawaban anak-anak kelas yang bekerja sering melibatkan pertimbangan sederhana dari otoritas atau kebiasaan, jawaban kelas menengah pada berbagai pertanyaan lebih banyak memberi informasi dan penjelasan.

Di Amerika, Hess dan Shipman (1965, 1968a, 1968b) juga meneliti pola-pola yang dikontrol oleh ibu-ibu. Ibu-ibu kelas menengah lebih suka berunding dengan anak-anaknya dan mempergunakan bahasa yang terperinci. Ibu-ibu dari kelas yang lebih rendah mempergunakan gaya imperatif-normatif.

Para penulis itu menyimpulkan bahwa "makna dari penghilangan harus diartikan sedemikian rupa sehingga penghilangan itu adalah penghilangan makna" (1968b:103). Rekomendasi mereka dapat dianggap sebagai jembatan antara karya Bernstein dan program pendidikan tambahan tahun 1960.

3. Penilaian Kode

Pertama, kita harus mencatat bahwa Bernstein sendiri (1972: 158) menyesali pemberian label "linguistik" pada kode alih-alih "sosiolinguistik". Ia juga menyadari bahwa perhatiannya selalu pada struktur lahir dan bukan pada struktur batin. Ia juga selalu menolak nosi pendidikan berimbang, dengan dasar linguistik teori defisitnya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kekuatan catatan terakhir dari Bernstein menempatkan dia dalam kubu "berbeda, tetapi bukan kurang baik" daripada pertimbangan defisit.

Kode lebih baik dilihat sebagai deskripsi variasi dalam struktur lahir sesuai dengan lingkungan sosial yang berbeda daripada sebagai refleksi beberapa perbedaan struktur batin yang mendasar. Kenyataan tetap menunjukkan bahwa dampak karya Bernstein merupakan sebuah sumbangan pada teori defisit linguistik (pandangan yang lebih lengkap mengenai ini, lihat Coulthard 1969; Dittmar 1976; A.Edwards 1974; J. Edwards 1979; Gordon 1981; Jakckson 1974; Rosen 1972).

Oleh karena itu, beberapa linguis telah mendukung nosi kode. Sebuah ikhtisar umum mengenai karya itu telah diberikan oleh Trudgill (1975). Pertama, kode lebih baik dilihat sebagai varian sosiolinguistik. Kedua ekstrapolasi dari variasi ujaran sampai pendidikan dan masalah-masalah lain lebih baik dijelaskan melalui sarana konvensi sosial dan kecurigaan. Ketiga, Trudgill mencatat dukungan yang tidak menguntungkan yakni bahwa kode telah memberikan pandangan yang merugikan terhadap ujaran, terutama di sekolah (mengenai hal ini akan dibahas dalam bagian 4), dukungan tersebut tetap bertahan selama ini.

Akhirnya, Trudgrill mencatat bahwa dalam beberapa keadaan, anak-anak dari kelas yang bekerja dapat menggunakan kode yang terperinci (lihat Rushton/Young 1975). Menurut hemat Trudgill (yang dikutip dalam Stubbs 1976:47) hasil utama dari karya Bernstein memperlihatkan bahwa "dalam situasi yang lebih artifisial dan teralihkan, anak-anak kelas pekerja lebih banyak menggunakan proposisi pronomina daripada anak-anak kelas menengah". Meskipun kode melibatkan banyak kesulitan, di dalamnya masih ada beberapa hal yang baik.

Halliday (1973:XVI) merasa bahwa kode Bernstein menarik perhatian orang. Orang mungkin tertarik akan perbedaan kelas yang terdapat pada fungsi bahasa, yakni perbedaan sosiolinguistis yang terdapat dalam perbedaan linguistis (lihat Halliday 1969; Robinson 1972;1975). Pasti, Bernstein telah memberitahukan pengaruh Worf dalam karya-karya yang terdahulu, walaupun ada sifat saling

menguatkan antara bahasa dan masyarakat. Bernstein mengunggulkan masyarakat dan Worf mengunggulkan bahasa.

Dalam mengalihkan penelitian dari perbedaan bahasa ke variasi dalam bahasa (selanjutnya kode), Bernstein memberikan pada "Word pandangan hidup baru dan hakekat sosiologis" (Gumperz/Hymesl 972:471). Jadi, sekali mencukur konotasi defisit bahasa, kode Bernstein dapat membuktikan beberapa nilai dalam sosiolinguistik.

4. Ketahanan Kode

Sekarang, kita dapat meramalkan bahwa konsep kode dapat hidup berdampingan secara aman dengan berbagai pendekatan lain terhadap variasi kelas dan dialek. Sikap sosial dan variasi-variasi dalam fungsi bahasa yang diciptakan oleh lingkungan dapat diteliti berdasarkan kode sosiolinguistik (walaupun istilah terbatas dan terperinci itu sendiri kurang memuaskan).

Sayangnya, kekuatan kode berlanjut dalam nadi sebuah defisit bahasa (lihat Edwards, dalam pencetakan) Gordon (1978), misalnya, menguji dampak karya Bernstein pada sampel kecil yang terdiri dari guru-guru di Suffolk. Ia menemukan bahwa penelitiannya sebagian mempengaruhi pelatihan guru, dan kebanyakan orang merasakan bahwa gagasan Bernstein sebenarnya merumuskan pandangan yang sudah beredar di antara guru-guru.

Gordon juga mencatat bahwa guru-guru mempunyai persepsi subjektif terhadap karya ini dan hal-hal yang paling kurang kearabannya malah merupakan hal yang paling banyak diterima. Secara umum, tori Bernstein dilihat sebagai sesuatu yang sangat menarik dan dianggap sebagai pandangan para guru mengenai bahasa *kurang baik* itu.

Gordon memberikan sebuah ilustrasi yang berasal dari seorang guru: Bernstein [...] mengatakan sesuatu yang oleh kebanyakan guru dipandang dengan sebelah mata dalam kehidupannya sehari-hari.... Setiap orang mengetahui bahwa anak-anak dari latar belakang

tertentu memang mempunyai kode yang terbatas dalam ujarannya... . Anda tidak dapat menyalahkannya jika Anda menjumpainya, bukan?.

Penelitian terakhir guru-guru Nova Scotia (Edwards/Mc. Kinnon, dalam pencetakan) memberikan dukungan pada pandangan Gordon. Mereka beranggapan bahwa pengaruh Bernstein menguatkan tafsiran (dan salah tafsir) dari para guru yang ada.

Sembilan puluh enam guru dari sepuluh sekolah ditanyai pendapatnya mengenai bahasa dan keadaannya yang merugikan. Sekolah-sekolah yang didatangi itu melayani penduduk pedesaan yang terutama terdiri dari orang kulit putih yang berbahasa Inggris, tetapi melayani juga murid-murid Prancis Acadia dan murid-murid berkulit hitam.

Teori Bernstein bukan secara khusus diperuntukkan bagi para guru demikian pula teori-teori lainnya. Guru-guru umumnya menanggapi secara salah pandangan mengenai defisit lingkungan. Dua buah tanggapan yang diberikan adalah: "keadaan yang merugikan memberikan mutu informasi dan pengalaman yang rendah ... ketidakmampuan yang memanfaatkan informasi dari novel" dan keadaan yang merugikan mempunyai sedikit pengalaman, perkembangan bahasa yang miskin ... umumnya tak teratur".

Sayangnya, tidak semua guru mengungkapkan perasaan mereka dengan istilah-istilah yang sama yang benar-benar memperlihatkan persamaan dengan sejenis kesusastraan atau sekurang-kurangnya sejenis jargon, tetapi pendapat yang paling umum yang diungkapkan di sini. Kesannya adalah bahwa para guru telah mengubah informasi yang sebenarnya lama menjadi informasi baru untuk mereka, padahal mereka tidak mengutip Bernstein dan kode-kodenya secara langsung.

Jadi, jelaslah bahwa mereka telah membaca karya-karya yang berhubungan dengan konsep seperti defisit bahasa dan kode terbatas/terperinci. Beberapa tanggapan mengajarkan untuk mem-

pergunakan pengaruh variasi Hess dan Shipman sebagai penengah. Misalnya, para guru memperhatikan bahwa anak-anak tidak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan cara yang meyakinkan mereka sendiri dan khalayak mereka.

Tampaknya, defisiensi berlanjut dari "interaksi yang jarang terjadi antara anak dengan orang dewasa dalam perjumpaan mereka sehingga mereka tidak dapat berbagi pengalaman" dan bahwa "keterampilan reseptif dan ekspresif tampaknya mempunyai kadar nilai dan prioritas yang rendah" (Edwards/Mc Kinnon, dalam pencetakan).

Para guru (dan mungkin guru pada umumnya) tidak dapat dikatakan mempunyai perasaan enggan terhadap masalah kebahasaan dan mungkin juga dapat dikatakan bahwa ada toleransi yang lebih besar terhadap variasi bahasa dibandingkan dengan semula. Tetap saja, walaupun guru-guru memandang, baik, perbedaan bahasa berawal dari berbagai latar belakang, mereka juga melihat hal ini sebagai pembatasan, sering juga diperlukan beberapa bentuk tindakan pengganti.

Jadi, beberapa guru secara ekstensif menanggapi bahasa Inggris yang "miskin" yang dipelajari anak-anak di rumah, dan akibatnya adalah bahwa anak-anak perlu diajarkan bahasa Inggris yang "benar". Tugas ini dirasakan analog dengan mengajarkan sebuah bahasa baru. Bila guru mempunyai hubungan dengan anak-anak dari kelompok minoritas, pola ujaran anak-anak itu harus diperhatikan secara khusus.

Pernyataan umum yang diungkapkan oleh seorang guru adalah sebagai berikut: "Orang kulit hitam mempunyai slang mereka sendiri. Mereka tidak akan mempergunakan bahasa Inggris yang benar jika ada kesempatan".

5. Kesimpulan

Kode Bernstein mempunyai sejarah yang agak berbelit. Mula-mula hal itu disertai dengan pandangan yang merugikan

bahasa kelas bawah dan kelas yang bekerja (mungkin Bernstein sendiri, oleh orang lain sudah pasti). Pandangan tersebut ditafsirkan secara baik, atau ditafsirkan ulang sebagai varian sosiolinguistik yang mengungkapkan berbagai latar belakang bahasa dan mungkin juga berbagai fungsi bahasa.

Gejala-gejala ini harus dilihat sebagai tanggapan terhadap struktur lahir linguistik, bukan terhadap struktur batinnya. Dengan cara ini disarankan agar mereka menentukan perspektif yang menarik mengenai hubungan bahasa-masyarakat (walaupun jelas bahwa kode terbatas dan terperinci secara sederhana tidak dapat dianggap sama dengan dialek nonbaku dan baku, lihat Edwards 1979: 78).

Bagaimanapun, dampak kode Bernstein terutama dalam kalangan pendidikan, berlanjut untuk memperkuat pandangan ketidaktepatan gaya bahasa tertentu yang sudah lama dibentuk (variasi yang dijuluki substandar). Penemuan terakhir menunjukkan bahwa perlu ada kesetiaan terus-menerus pada filsafat defisit bahasa yang tampaknya mempunyai daya tahan terhadap perubahan yang luar biasa. Ketahanan ini tidak dapat diragukan lagi berkat, setidaknya sebagian, pengaruh langsung atau tidak langsung dari Bernstein dan kodenya.

Sungguh disayangkan bahwa, seperti kata Trudgill (1975:93), "pada waktu banyak orang dalam pendidikan mulai mengenali bahwa dialek nonbaku sama sekali tidak rendah, orang lain menaruh kecurigaan pada kekuatan ujaran nonbaku". Bahkan, tidak ada keraguan bahwa salah tafsir dan ketidaktelitian sekitar kode tidak berlanjut menuju ke kekuatan yang terdapat di dalamnya jika gejala itu tidak memperkuat kecurigaan dan sikap sosial mengenai ujaran dan pembicara yang secara tradisional, menyenangkan dan secara psikologis sulit dikeluarkan.

Selagi informasi sosiolinguistik tidak diharapkan mengubah secara radikal dan cepat pola yang sudah berjalan lama, bagaimanapun pola tersebut harus disebarkan terutama dalam

pendidikan. Ketika sekolah-sekolah tidak dapat mengubah sikap sosialnya, kita sekurang-kurangnya dapat berharap bahwa mereka tidak menambah masalah yang sudah ada.

6. Bacaan Pilihan

- Adlam, Diana. 1976. *Code in Context*. London.
- Bernstein, Basil. 1958. "Some Sociological Determinants of Perception : an Inquiry into Sub-cultural Differences". Dalam *British Journal of Sociology*, 9. Hlm. 159--174.
- Bernstein, Basil. 1959. "A Public Language: Some Sociological Implication of a Linguistic form". Dalam *British Journal of Sociology*, 10. Hlm. 311--326.
- Bernstein, Basil. 1960. "Language and Social Class". Dalam *British Journal of Sociology*, 11. Hlm. 271--276.
- Bernstein, Basil. 1962a. "Linguistic Codes, Hesitation Phenomena and Intelligence". Dalam *Language and Speech*, 5. Hlm. 34-- 46.
- Bernstein, Basil. 1962b. "Social Class, Linguistic Codes and Grammatical Elements". Dalam *Language and Speech*, 5. Hlm. 221--240.
- Bernstein, Basil. 1972. "Social Class, Language and Socialization". Dalam *Language and Social Context*. Giglioli, P. (Ed.) Harmondwarth. Hlm. 157--178.
- Bernstein, Basil. 1973b. *Class, Codes and Control : Applied Studies Towards a Sociology of Language*, London. Braindis, Walter; Henderson, David (1970) *Social Class, Language and Communication*. London.
- Cook-Gumperz, Jenny. 1973. *Social Control and Socialization: a Study of Class Differences in the Language of Maternal Control*. London.

TIPE FUNGSI/TIPE STATUS SISTEM-SISTEM BAHASA

- 1. Oposisi antara Struktur (Korpus)--Fungsi (Status)**
- 2. Spesifikasi Menyeluruh melalui Relasi Sistem Bahasa Tertentu**
- 3. Ketidakselarasan dalam Konsep "Fungsi/Status suatu Sistem Bahasa"**
- 4. Tuntutan Deskriptif dan Penafsirannya**
- 5. Dimensi Tipe-tipe Fungsi dan Status Sistem-sistem Bahasa**
- 6. Bahasa atau Varietas Bahasa: Keputusan**
Pendahuluan yang Penting
- 7. Contoh Tipe-tipe Fungsional Varietas: "Varietas Tinggi" dan "Varietas Rendah"/Varietas Standar dan Dialek.**
- 8. Tipe-tipe Fungsional seluruh Bahasa sebagai Pembandingan Penggambaran Negara-negara yang Multilingual.**
- 9. Bacaan Pilihan**

1. Oposisi antara Struktur (Korpus) --Fungsi (Status)

Bahasa Inggris statusnya sebagai bahasa dunia; Esperanto seharusnya menjadi bahasa yang berfungsi internasional, seperti yang dikehendaki para penganutnya. Bahasa Jerman di sebagian Eropa Timur masih selalu berperan sebagai *lingua franca*; bahasa Fanagalo di Afrika Selatan seperti semula hanya berstatus pijin (Hancock 1971:519); bahasa Prancis kreol di Haiti sebaliknya sejak lama berstatus kreol (bahasa kreol) (Valdman 1968; Hall 1972), bahasa Tok Pisin di Papua Nugini mungkin segera mencapai status bahasa standar (Hall 1972; Wurm 1980; Hellinger 1985: 198--199); bahasa Sardinia berdasarkan banyak pendapat berstatus sebagai bahasa yang berdiri sendiri (Heger [1969] 1976:216), sebaliknya bahasa Lombardina berstatus sebagai varietas atau dialek bahasa Italia. Bahasa Reto-roman di Swiss memang berstatus sebagai bahasa negara bagian, tetapi bukan sebagai bahasa nasional; bahasa Guarani di Paraguay berfungsi sebagai bahasa nasional, sedangkan bahasa Spanyol berfungsi sebagai bahasa internasional, keduanya berfungsi sebagai bahasa resmi di sekolah.

Bahasa Fris Barat berstatus sebagai bahasa minoritas di negeri Belanda, sedangkan bahasa Belanda sebagai bahasa mayoritas. Penilaian sistem-sistem bahasa seperti ini ditemukan dalam kepustakaan sosiolinguistik dalam jumlah yang besar. Selain status, fungsi, dan peran suatu sistem bahasa sering dibicarakan tentang penggunaan sosial. Istilah-istilah yang sering dijumpai jelas berlawanan dengan konsep-konsep yang kabur (Johnson 1977:57--58). Ketidakjelasan ini sebagian disebabkan oleh penggunaan istilah-istilah tersebut sebagai sinonim, tanpa penjelasan. Sebagai contoh penggambaran diglosia/poliglosia. Menurut C.A. Ferguson (1959:325) ciri khas diglosia a.l. dua varietas bahasa ada secara berdampingan dan tiap bahasa memiliki peran tertentu (1959:328), apakah artinya sama jika Ferguson di tempat lain menyatakan "spesifikasi H dan L?".

J.T. Platt (1977:361--361) seperti kebanyakan pembahas karya Ferguson (seperti Kloss 1976:321; Winford 1985) menyebutkan

perbedaan fungsi antara H (bahasa Tinggi) dan L (bahasa rendah) namun demikian juga berbicara tentang status yang berbeda (misalnya "status H". Platt 1977:374). Kelihatannya Platt membedakan status dari fungsi, status mengandung arti hierarki, walaupun hal ini tidak jelas. Sebagai contoh Mc. Clyne (1975:99) pada penjelasan tentang diglosia menyebutkan "bermacam-macam fungsi (yang tinggi atau yang rendah)."

Konsep umum yang ditandai dengan berbagai istilah kelihatannya merupakan oposisi konsep dasar linguistik strukturalisme (dalam arti luas). *Fungsi* sebagai pengganti *struktur* suatu sistem bahasa (misalnya Barker 1947; Garvin 1969). Perbandingan yang umum pada banyak disiplin ilmu.

Dalam arti yang hampir sama H. Kloss (1969: 81--82) membandingkan dalam perencanaan bahasa antara *korpus* (= struktur) dan *status* (fungsi), perbedaan yang lazim digunakan sekarang, pada tempat yang lain Kloss (1952:5) kelihatannya dengan arti yang sama membandingkan antara ciri-ciri khas *linguistis* sistem bahasa dengan ciri-ciri khas *sosiologis*. Karya D. Preston (1986:28--31) perbandingan yang sama disebut "organisasi" dan "status (kode)". L. Zawadowski (1961:1--8) menggunakan istilah ciri khas *intern* dan *ekstern* suatu sistem bahasa untuk perbandingan tersebut. Istilah yang digunakan menunjukkan bahwa Zawadowski bergerak dalam tradisi Saussure. Berbeda dengan Saussure, Zawadowski berpendapat bahwa sistematika ciri-ciri ekstern dan relasi tidak hanya diharapkan, tetapi juga mungkin. Ia mengajukan usul agar tipologi sistem- sistem bahasa berdasarkan sifat-sifat ekstern dan relasinya, dengan bantuan tipologi seperti itu dapat dijelaskan situasi-situasi kontak bahasa. Tipologi kelihatannya suatu kemungkinan untuk membuka bidang ini. Mengapa sistem bahasa tidak dapat dikategorisasikan berdasarkan fungsi atau statusnya, sedangkan kategorisasi berdasarkan struktur bukan merupakan pertanyaan lagi melainkan sudah merupakan tradisi yang panjang (bandingkan pembagian morfologis yang sudah beratus-ratus tahun, menjadi sistem isolatif, aglutinatif dan flektif) dan dewasa ini dengan

penyempurnaan instrumen menjadi politetis dan kuantitatif (Altmann/Lehfeld 1973).

Namun, karena tradisi penelitian yang bersifat strukturalistik (struktur linguistik dalam arti luas) "struktur sistem-sistem bahasa" kelihatannya merupakan konsep yang agak jelas yang sampai tingkat tertentu sesuai dengan objek yang koheren (*langue/competence*), sedangkan hal ini tidak berlaku bagi fungsi/status sistem-sistem bahasa.

Tipe-tipe fungsi yang berhubungan dengan status dapat dibatasi dari tipe struktur, sehingga tidak tergantung dari ciri-ciri tipologi yang bersifat struktural.

Dialek, varietas standar, bahasa-bahasa minoritas, kreol, bahasa resmi, bahasa dunia dapat dijumpai pada tipe-tipe struktur sistem bahasa yang sangat berbeda, misalnya pada pembagian yang tradisional berdasarkan struktur morfologis isolatif, aglutinatif dan flektif. Bagaimanapun juga tipe-tipe tersebut tidak dapat didefinisikan secara linguistik struktural, meskipun dalam kenyataannya beberapa di antaranya lebih banyak dijumpai daripada yang lain. Namun demikian, pembedaan dalam tipe-tipe struktur, belum menjelaskan tipe-tipe fungsi/status. Sebaliknya, mengingat banyaknya hubungan, menimbulkan kesan ketidakteraturan seperti yang disebut oleh F. Saussure dengan "bidang-bidang luar ilmu bahasa". Kesan ini tidak akan kita hancurkan secara keseluruhan. Setidaknya-tidaknya sistem tipologi yang menyeluruh (tipologi keseluruhan) berhadapan dengan kesulitan yang luar biasa namun, subsistem mungkin.

2. Spesifikasi Menyeluruh melalui Relasi Sistem Bahasa Tertentu

Contoh-contoh pada butir 1 dihubungkan dengan seluruh sistem bahasa sebagai syarat telah diterima bahwa seluruh sistem bahasa dapat diidentifikasi. Masalah identifikasi sementara merupakan masalah tipologi fungsi dan statusnya. Masalah yang sulit ini tidak kita bahas di sini (bandingkan misalnya Kaye, 1970:377 yang

menerapkan konsep Ch. A. Hockett *well-defined system* dan *ill-defined system* untuk bahasa Arab modern). Harus diingat bahwa sistem bahasa tidak dapat disamakan dengan bahasa (dalam arti bahasa-bahasa yang berdiri sendiri atau seluruh bahasa). Bahasa merupakan sistem pada tahap abstraksi tertentu, misalnya lebih abstrak daripada varietas-varietas bahasa. Begitu pula identifikasi bahasa-bahasa yang berdiri sendiri atau varietas-varietas bahasa pada dasarnya sebagai prasyarat, jika kita membicarakan fungsi atau status sistem-sistem bahasa.

Bagaimana ciri istilah polisemi *fungsi* dan *status* dalam kaitan ini? Jelas bahwa fungsi tidak berarti fungsi matematika (gambaran yang jelas himpunan dalam himpunan lain). Namun, tiga hal berikut perlu pembatasan yang jelas.

1) Fungsi tidak berkaitan dengan bahasa itu sendiri (dalam arti apa pun juga), tetapi berkaitan dengan fungsi satu sistem bahasa tertentu. Fungsi bahasa ditentukan oleh sistem bahasa tiap bahasa, misalnya bahasa Italia, bahasa Jerman dll., bahasa standar Italia, bahasa standar Jerman atau bahasa Lombardia (dialek bahasa Italia), Schwaebisch (dialek bahasa Jerman) dll.

2) Fungsi tidak berkaitan dengan tiap tanda bahasa (bagaimanapun juga tingkat kompleksitasnya), tetapi berkaitan dengan fungsi seluruh sistem-sistem bahasa. Karena alasan yang satu atau yang lain, "fungsi-fungsi" tidak tertarik pada fungsi yang dibahas dalam model Organon K. Buehler ([1934] 1979:28) atau R. Jakobson (1960) atau M.A.K. Halliday ([1976] 1981:7--31), juga fungsi dalam berbagai versi gramatika fungsional (misalnya Schmidt 1967; van Dijk 1980; Halliday 1985).

3) "Fungsi-fungsi" sementara juga tidak berarti tipe bentuk dan fungsi tertentu (berbeda dengan sistem setiap bahasa), misalnya bukan fungsi-fungsi bentuk varietas standar (bandingkan misalnya Garvin/Mathiot 1960), pijin, bahasa dunia dsb, tentu saja bukan fungsi-fungsi seluruh bahasa yang berbeda dengan varietas.

Istilah fungsi-fungsi dan status di sini digunakan dalam arti: "sistem bahasa x memiliki fungsi/status y", x adalah nama untuk seluruh sistem bahasa tertentu yang dapat diidentifikasikan, misalnya bahasa Baska, Guarani, Surselvisch dsb.

Masalah berikutnya yang sebaiknya dibicarakan di sini adalah bahwa fungsi-fungsi atau status suatu sistem bahasa selalu direalisasikan dalam kerangka patembayan tertentu. Misalnya fungsi/status bahasa Italia setiap kali berbeda di Italia Selatan, seluruh Italia, dalam Masyarakat Eropa dan komisinya di seluruh dunia. Sesuai dengan hal ini, permasalahan tentang fungsi/status suatu sistem bahasa sering baru menjadi jelas jika kerangka sosial dijelaskan lebih dahulu. Misalnya, apa fungsi dan bagaimana status dialek Alaman di daerah Elsass, Frisia bagian barat, negeri Belanda, bahasa Hindi di India, bahasa Suaheli di Afrika Timur, bahasa Inggris di seluruh dunia? Jawaban yang jelas tentang pertanyaan di atas berbentuk: "sistem bahasa x berfungsi/berstatus y dalam sistem sosial z". Z diisi dengan nama satu sistem sosial tertentu (entitas sosial) (sistem sosial tidak berarti politis-ekonomis seperti yang digunakan untuk membedakan "sistem sosial" negara-negara sosialis dan kapitalis).

Tentu saja tidak semua fungsi dan tipe status sistem bahasa dengan mudah dapat diterapkan pada skema x, y, dan z. Komentar yang tidak dicantumkan berarti jelas dari konteks atau menyatakan suatu keberadaan. Misalnya, bahasa "Letzeburgisch" bahasa resmi, dapat ditambahkan di "negara Luzemburg", pernyataan tersebut dapat pula berarti ada satu negara yang bahasa "Letzeburgisch" berfungsi sebagai bahasa resmi.

Bagaimana bentuk-bentuk varietas standar, dialek (yang tidak standar), pijin atau kreol dapat diterapkan pada bagan kita? Apakah dapat memuaskan? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab namun demikian, jawaban yang mengatakan tidak, kelihatannya juga bermasalah. Di pihak lain tidak tertutup kemungkinan bahwa satu sistem bahasa yang sama dalam sistem sosial A sebagai pijin

(dialek), dan dalam sistem sosial B (A tidak sama dengan B) merupakan kreol (varietas standar) atau mempunyai fungsi tersebut.

Pada dasarnya begitu juga dalam penamaan bahasa sehubungan dengan sistem bahasa yang abstrak dalam penelitian pijin dan kreol lazim dijumpai dari segi pandang diakronis.

Formulasi seperti di bawah ini lazim (dapat benar atau salah): "Tok Pisin dahulu pijin, sekarang kreol dan di masa yang akan datang akan menjadi bahasa standar" (bandingkan hipotesis "siklus kehidupan" pijin, Hall, 1962).

Pemikiran ini memperlihatkan bahwa konsep-konsep di atas berkaitan dengan sistem sosial. Dalam keadaan-keadaan tertentu relasi ini harus dieksplisitkan, yaitu jika anggapan fungsi/status tersebut diuji kebenarannya.

Pernyataan bahwa "sistem bahasa a pijin", "b kreol" dsb., baru bisa dibuktikan jika diketahui dalam sistem sosial yang bagaimana. Dalam sistem sosial tersebut dapat dibuktikan apakah ciri-ciri pijin, kreol dsb. dipenuhi. Begitu pula pada pengujian pernyataan-pernyataan serupa tentang varietas-varietas standar, dialek dan yang sejenisnya. Dengan dasar pemikiran seperti ini, cara pengungkapan yang eksplisit seperti, "sistem bahasa A memiliki fungsi pijin (kreol dsb.) dalam sistem sosial A" tidak begitu aneh.

3. Ketidakselarasan dalam Konsep "Fungsi Status suatu Sistem Bahasa"

Pembatasan menyeluruh suatu sistem bahasa tertentu dalam kerangka suatu sistem sosial tertentu memungkinkan pemusatan perhatian pada variabel y dalam skema kita, "sistem bahasa x memiliki fungsi y dalam sistem sosial z ".

Identifikasi dan ketepatan konsep variabel ini sebagian terhalangi oleh cara pengungkapan yang dikenal secara umum.

Kadang-kadang sangat membingungkan, jika sebagai ganti "memiliki fungsi (status)" tercantum "adalah". Misalnya, "bahasa

Italia adalah bahasa nasional di Swiss", begitu juga hubungan antara kata yang menerangkan dengan kata dasar bahasa. Lebih jelas jika digunakan ajektiva, misalnya "memiliki fungsi yang resmi (internasional dsb.)" daripada "memiliki fungsi suatu bahasa resmi (suatu bahasa internasional dsb.)". Kalau tidak dapat dibentuk kalimat seperti : "bahasa Inggris memiliki fungsi bahasa resmi di India", dalam kalimat tersebut *bahasa* merupakan polisemi yang memiliki dua arti. Namun, masalah yang terbesar disebabkan oleh istilah fungsi/status yang secara luas belum mantap artinya seperti yang sering dikeluhkan. Sebagai pengganti, contoh yang banyak disebutkan petunjuk dari Fishman/Cooper/Conrad (1977:8) sehubungan dengan pertanyaan, di negara-negara mana bahasa Inggris memiliki fungsi resmi: "*the particular meaning of the word official will vary from country to country (...)*". Pengarang-pengarang di atas menciptakan sedikit ketertiban dalam bagian konsep ini, tetapi selain dari itu kekacauan dalam istilah telah menyebar luas. Jika mereka misalnya menyebutkan bahasa Inggris dalam konteks yang sama sebagai "bahasa dunia", juga sebagai "bahasa dengan komunikasi yang luas", dan kadang-kadang juga sebagai *lingua franca* dunia (Fishman; Cooper; Conrad 1977 : 6) maka tetap tidak jelas seberapa jauh istilah-istilah di atas digunakan secara sinonim atau mengandung arti yang berbeda.

Melihat keadaan seperti ini sering orang sementara sebagai alat bantu menggunakan penjelasan atau definisi yang bersifat *ad-hoc* (*working definitions*) namun, jika ditelaah memperbesar kekacauan konsep lebih lanjut. Pada definisi-definisi ini harus berhati-hati karena di satu pihak ungkapan-ungkapan yang untuk mendefinisikan sering dimengerti dengan salah, di pihak lain karena kompleksitas konsep-konsepnya. Perbedaan dapat terjadi baik berkaitan dengan sistem maupun sistem sosial.

Sehubungan dengan sistem bahasa harus diperhatikan perbedaan antara varietas-varietas bahasa dan seluruh bahasa, misalnya, kita akan mendefinisikan bahasa standar (varietas standar), definisi ini mengacu pada varietas bahasa atau seluruh bahasa atau sesuatu

yang baru? Bagaimana perbandingan yang berkaitan dengan sistem sosial dapat digambarkan dengan usul yang diajukan H. Kloss (1977:332), istilah *vitality* dari W. Stewart (1968:536, bandingkan juga 5:vii) dan 8) sebaiknya diterjemahkan dengan hal yang berhubungan dengan bahasa ibu daripada vitalitas. Kloss akan menghindari agar "*vitality*" tidak diasosiasikan dengan kekuatan hidup yang luar biasa. Jika hal yang berhubungan dengan bahasa ibu tanpa masalah dapat diterapkan pada kelompok sosial yang terkecil, bahkan pada individu (misalnya bahasa Jerman adalah bahasa ibu Willy Brandt), pada vitalitas tidak mungkin; lebih-lebih istilah *vitality* dari Stewart mengacu pada kelompok sosial yang "tidak terisolasi". Spesifikasi istilah *vitality* untuk kelompok yang besar yang lebih besar daripada satu keluarga juga merupakan kriteria yang tepat untuk membedakan kreol dari pijin, seperti yang a.l. dilakukan Stewart.

Berdasarkan sistem sosial yang berbeda, hubungan antara bagian dengan keseluruhannya seperti di bawah ini tidak benar. Jumlah keseluruhan sistem bahasa ibu, jumlah keseluruhan kreol adalah jumlah keseluruhan sistem bahasa dengan *vitalitas* jumlah keseluruhan kreol.

Penggunaan istilah "hal yang berhubungan dengan bahasa ibu" sebagai sinonim istilah *vitalitas* bermasalah karena menyimpang dari pemakaian bahasa yang lazim. Contoh lain adalah istilah "bahasa dunia" dan "bahasa bantu dunia", lebih tepat jika kita berbicara tentang konsep yang berdekatan.

Kita berbicara tentang fungsi suatu bahasa dunia, jika hubungan diplomatik, ekonomi dan atau teknologi ilmu pengetahuan antar kebanyakan negara di dunia berlangsung melalui sistem bahasa tersebut (sebagai contoh saat ini bahasa Inggris), yang terlibat dalam hubungan ini cukup sebagian kecil penduduk dunia. Mayoritas bahkan tidak mengenal sama sekali sistem bahasa tersebut.

L. Zamenhof mempunyai pandangan yang lain sekali tentang bahasa Esperanto sebagai bahasa bantu dunia. Bahasa tersebut sebaiknya dikuasai seluruh penduduk dunia bukan sebagai bahasa utama (karena itu disebut *bahasa bantu*) sehingga tidak ada komunikasi langsung antarindividu yang terhalang karena alasan-alasan bahasa (Janton [1973] 1978: 25--29). Kelihatannya konsep-konsep di atas mengacu kepada sistem sosial dunia dengan dua cara yang sangat berbeda; di satu pihak sebagai kesatuan negara, di pihak lain kesatuan individu, perbedaan ini tidak dimunculkan dalam istilah (bandingkan istilah "bahasa dunia", Frohnde 1976). Istilah ini bukannya dapat dibedakan dengan jelas, tetapi sering rancu.

Perbedaan lain tidak begitu khas untuk konsep kita. Penjelasan dapat dikaitkan dengan contoh yang terakhir.

Masih meragukan apakah Stewart menerima hubungan antara bagian dengan keseluruhannya seperti yang diusulkan: jumlah keseluruhan sistem-sistem bahasa dengan "vitalitas", jumlah keseluruhan kreol. Mungkin pemahaman Stewart tentang hubungan antara "sistem bahasa" dengan "vitalitas" dan "kreol" lain sekali (hal ini tidak diungkapkan), berarti kriteria yang bersifat empiris atau indikasi (vitalitas) untuk "teori" yang bersifat abstrak (kreol) (dibandingkan untuk istilah "teori" dalam konsep ini teori Carnap 1960; Stegmüller 1970).

Pada Kloss (1974) atau Fishman; Cooper; Conrad (1977) lebih jelas, bahwa mereka memahami "kedudukan internasional suatu bahasa (sistem bahasa)" atau "status internasional suatu tambahan sistem bahasa" sebagai konsep yang abstrak, yang tidak dapat diamati secara langsung.

Bahwa Kloss (1974:11--13) tidak menyamakan "kedudukan internasional" dengan tiga kriteria untuk mengukur kedudukan ini, dapat dilihat dari pembatasan kriterianya. Misalnya kriteria ke-3: jumlah buku yang diterjemahkan dari bahasa itu ke bahasa lain, sejauh itu tidak dapat dipercaya karena suatu bahasa sudah dikenal secara internasional, tidak banyak buku yang diterjemahkan dari bahasa

tersebut. Kloss menduga (dan ia benar), bahwa hal ini sebagian berlaku untuk bahasa Inggris pada waktu ini." Kriteria-kriteria Kloss adalah indikator empiris untuk konsep yang abstrak. Hal ini berlaku juga untuk "variabel kriteria" untuk "kedudukan internasional bahasa bantu" pada Fishman Cooper; Conrad (1974:82--84).

Perbedaan antara indikasi (konsep empiris) dan konsep yang ditunjuk (konsep teoretis) sejauh ini tidak dapat dikenal karena tidak dipermasalahakan, selain itu juga karena konsep-konsep ini berbentuk fungsi/status sistem-sistem bahasa pada kedua tingkat. Sebagai indikasi dinyatakan pada Fishman; Cooper; Conrad (1977:83) misalnya, *the use (...) as a language of governmental administration, the use as a lingua franca within the country* dsb. Bentuk-bentuk fungsi dan status sistem bahasa dapat muncul pada tahap-tahap metodologi yang berbeda dan saling berhubungan antara indikasi empiris dan asumsi teoretis.

4. Tuntutan Deskriptif dan Penafsirannya

Berkaitan dengan istilah *fungsi* perbedaan konsep yang lebih lanjut tergantung apakah yang dibicarakan fungsi "suatu sistem bahasa dalam sistem sosial" atau "untuk suatu sistem sosial" (seperti juga "peran dalam/untuk" sedangkan "status/penggunaan" kebanyakan digunakan dengan arti *fungsi dalam*). *Fungsi dalam* pada umumnya diartikan sebagai penggambaran penggunaan dan tidak lebih sebagai jawaban atas pertanyaan: bagaimana bahasa tersebut digunakan? sedangkan *fungsi* untuk menjelaskan pertanyaan: mengapa suatu sistem bahasa tertentu digunakan demikian? Kelihatannya hal ini berhubungan dengan dasar penjelasan yang berbentuk penjelasan fungsi. Namun, penjelasan ini dalam kepastakaan sosiolinguistik sebagai bahan bahasan selalu disebutkan dengan sepintas.

Penjelasan tentang fungsi menurut C.G.Hempel (1959; bandingkan juga Stegmuller 1969:559--566), pada dasarnya menuntut penjelasan fungsi tersebut dari keberadaan keadaan (normal) suatu sistem (bandingkan misalnya Malinowski [1939]1975). Dalam

kaitannya dengan permasalahan kita berhubungan dengan sistem sosial z, dari keberadaannya yang (normal) harus dapat dijelaskan fungsi y sistem bahasa x. Dengan kata lain dapat dijelaskan dengan skema yang sama (bandingkan Stegmüller 1969:561), misalnya jika dikatakan tentang "kebutuhan" atau "keperluan" penggunaan y suatu sistem bahasa z (mis. Johnson 1977:59, dihubungkan dengan Nida; Wonderly (1968), sering juga pada penjelasan yang bersifat marxistis, mis. Ammon. Penjelasan yang berhubungan dengan fungsi dapat dijumpai jika yang dimaksudkan tidak hanya kebutuhan individu/perorangan tetapi kebutuhan-kebutuhan sistem sosial. Variasi pengungkapan yang lain membicarakan tentang "tujuan-tujuan" seperti contoh di bawah ini: *The specification of sociolinguistic function serves as an answer to the question: for what purpose is a particular linguistic system used as a medium of communication in the nation?*" (Stewart 1968:540).

Senerai fungsi memperlihatkan bahwa bukan hanya tujuan individu, melainkan "tujuan-tujuan" abstrak sosial sistem yang menjamin berlangsungnya fungsi (yang normal). Seperti yang ditunjukkan oleh C.G. Hempel (1959) kemudian W. Stegmüller (1969:555--585), dan dengan cara yang agak berbeda E. Nagel (1961:520--535) (bandingkan juga Adlung; Bruenner; Fiehler; Schlie 1976) penjelasan yang bersifat fungsional tidak dapat dipertahankan. Kita harus puas dengan alasan yang secara garis besar diberikan, yang kelihatannya dapat dibenarkan bahwa penjelasan yang bersifat fungsional berkaitan dengan permasalahan kita tidak mungkin berkembang secara eksplisit. Sebagai syarat minimal penjelasan dalam arti yang telah dikatakan di atas, harus ada pernyataan sebagai kaidah (paling sedikit satu pernyataan) yang menjelaskan skema akhir (skema "Hempel-Oppenheim") secara logis sebagai premis. Sebagai antitesis pernyataan yang umum, harus ada pernyataan khusus yang bersifat empiris yang menjamin bahwa masalah yang harus dijelaskan di bawah kaidah tersebut merupakan satu konsep.

Dapat disimpulkan bahwa ada fungsi tertentu dalam suatu sistem sosial yang tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Dalam

kaitannya dengan permasalahan dapat kita ungkapkan bahwa dalam sistem sosial z (dalam kurun waktu t) dapat dijumpai fungsi y sistem bahasa x . Kaidah harus menghubungkan antara fungsi-fungsi dan kelangsungan sistem. Hal ini dimungkinkan seperti yang terlihat jika dikaitkan dengan masalah kita, hanya karena memiliki pernyataan sebagai berikut: Fungsi y sistem bahasa x memiliki akibat (efek) w , yang merupakan syarat yang perlu bagi kelangsungan selanjutnya sistem sosial z . Namun, pada umumnya dan terutama berkaitan dengan permasalahan kita bahwa sebenarnya dari kenyataan pernyataan yang diperlukan bukan main sulitnya, bahkan tidak mungkin. Persyaratan untuk pembuktian ini mula-mula kriteria yang jelas tentang apa yang dimaksudkan dengan kelangsungan (yang normal) dalam (keadaan normal) sistem bahasa tertentu.

Dalam kaitan ini juga harus dibuktikan bahwa fungsi a bagi y tidak dapat digantikan oleh fungsi lain, yang juga menjamin kelangsungan sistem tersebut. Namun, sehubungan dengan penjelasan fungsi bukti seperti itu sama sekali tidak menjadi tujuan. Hal ini dapat dikenali pada konsep "ekuivalen fungsional", yang lazim digunakan dalam sosiologi fungsionalisme.

Konsep tersebut mengatakan bahwa fungsi yang ada dapat digantikan dengan fungsi yang lain, yang memungkinkan kelangsungan sistem sosial tersebut. Dengan demikian persyaratan yang dibutuhkan dan yang dicari bagi kelangsungan sistem diperluas dari fungsi khusus ke seluruh kelas ekuivalen fungsional, yang umumnya pembatasannya hampir tidak mungkin. Namun, walaupun pembatasan dapat dilakukan, yang dijelaskan bukan kemunculan fungsi khusus a yang menjadi pertanyaan, melainkan kemunculan satu kelas fungsi-fungsi $[a, b, \dots, n]$, dan a hanya merupakan salah satu elemennya.

Akhirnya, penjelasan yang dapat bertahan harus dikurangi dalam banyak hal, yaitu jika hanya satu dari hipotesis-hipotesis kaidah dalam premis tidak determinatif tetapi bersifat statis, yang

merupakan kekhasan kaidah-kaidah ilmu sosial. Dari hal maksimum masih ada penjelasan yang lemah, setidaknya-tidaknya dapat dikatakan demikian, bagi ramalan orang-orang yang terlampau teliti tidak dapat dipakai. Yang dimaksudkan adalah ramalan yang menyatakan bahwa dalam sistem- sistem sosial tertentu ada fungsi-fungsi sistem bahasa. Tidak tercakup dalam ramalan ini adalah fungsi sistem bahasa yang didefinisikan secara strukturalis.

Walaupun kelihatannya kesulitan penjelasan fungsi tidak dapat diatasi, tetapi sosiolinguistik tidak dapat mencabut kembali untuk waktu yang lama pertanyaan tentang bagaimana fungsi-fungsi (bentuk-bentuk fungsi) sistem bahasa yang ade kuat dapat dijelaskan.

Jika hanya bertahan pada deskripsi, akhirnya tidak harus diberikan alasan, seberapa jauh hasil penelitian bermanfaat untuk hal-hal yang bersifat terapan, misalnya dalam perencanaan bahasa dan politik bahasa. Penerapan dalam hal yang praktis hampir tidak berarti, jika tidak disertai ramalan tentang pengaruhnya, dan hal ini berdasarkan penjelasan.

Ada sketsa-sketsa penjelasan untuk bentuk-bentuk fungsi subsistem suatu sistem bahasa. Misalnya usaha untuk menjelaskan keberadaan varietas-varietas standar dalam sistem sosial yang memiliki teknologi canggih dan sistem sosial yang berubah menjadi perkotaan, sebagian besar berdasarkan teori kemasyarakatan Marx (misalnya Schirmunski [1956] 1962:1--23; Guchmann (Guxmann) 1968; tetapi juga Garvin; Mathiot 1960).

Pemikiran seperti itu dan yang sejenis masih membutuhkan pengkajian yang ketat untuk daya tahannya. Prasyarat dalam hal ini terutama formulasi yang eksplisit tentang anggapan kaidah yang berlaku, sebagai premis dalam skema penjelasan. Catatan di atas terutama berlaku bagi penjelasan tipe fungsi. Selain itu, di bidang tipe fungsi/status sistem-sistem bahasa ada dasar penjelasan yang tidak begitu bermasalah dan tidak banyak menuntut. Penjelasan tersebut tidak menjelaskan kesinambungan suatu sistem sosial (yang

normal), sebaliknya memahami kekhasan sistem suatu bahasa yang bersifat deskriptif sebagai akibat (dalam arti luas) faktor-faktor tertentu, misalnya penjelasan lebih lanjut tentang tingkat internasional suatu sistem bahasa sebagai akibat kekuatan ekonomi suatu negara, yang mayoritas penduduknya berbahasa ibu bahasa tersebut. Kaitan seperti itu biasanya memiliki sifat kaidah-kaidah yang bersifat statis, terutama dirumuskan sehubungan dengan status internasional sistem-sistem bahasa (mis. Brosnahan 1963; ishman; Cooper; Conrad 1974:77--107).

5. Dimensi Tipe-tipe Fungsi dan Status Sistem-sistem Bahasa

Ikhtisar di bawah ini tidak dapat dituntut kelengkapannya, yang akan ditunjukkan di sini hanya keanekaragaman tipe-tipe fungsi/status sistem bahasa dan bermacam-macam acuannya.

Tentu saja bagian tipologi yang merupakan contoh dalam banyak hal dapat berkembang berbeda dan pada umumnya lain sekali. Pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan tidak dibahas di sini. Beberapa dimensi tentu saja dapat dibedakan lebih lanjut, sedangkan dimensi yang lain mungkin dapat dikurangi. Hal seperti ini dapat diputuskan pada tipologi (pengukuran dengan skala), atau pengukuran dengan skala interval atau skala perbandingan yang merupakan tugas di masa depan (bandingkan istilah-istilah Hempel 1952).

Dari skema kita "sistem bahasa x memiliki fungsi atau status y dalam sistem sosial z ", biasanya hanya variabel y yang dibahas, tanpa secara eksplisit mengacu pada skema di atas.

Sebagian dari acuan secara eksplisit membutuhkan beberapa penerjemahan.

1) Jumlah penutur dari segi ini mungkin ada beberapa perbedaan, terutama sebagai berikut.

(i) Jumlah penutur mutlak-relatif.

(ii) Jumlah penutur bahasa utama-jumlah penutur yang bukan bahasa utama.

(iii) Angka (i) dan (ii) dalam kerangka sosial bervariasi. (i) Angka mutlak jumlah penutur suatu sistem bahasa tidak dibandingkan dengan jumlah penutur sistem bahasa yang lain. Namun, hal ini sering dilakukan untuk banyak permasalahan tanpa dibicarakan, sehingga hasilnya merupakan angka relatif.

Sesuai dengan hal di atas, kadang-kadang dibedakan antara bahasa-bahasa "besar", "menengah" dan "kecil", berdasarkan pembagian dan pembatasan yang berbeda (Haarmann [1972] 1973; 1979, bandingkan juga Haarmann 1980, jilid 2: 13--14).

2) Pembagian menjadi bahasa-bahasa "besar", "menengah", dan "kecil" sebagian besar berdasarkan jumlah penutur bahasa utama. Begitu pula urutan bahasa dunia tidak jarang berdasarkan jumlah penutur bahasa utama (Loeffler 1985:62--63).

Pada Mackey (1976:203--205) angka berasal dari 5 unsur dasar teori *puissance linguistique* suatu sistem bahasa.

Pemikiran yang berbeda diperlihatkan tidak hanya penutur bahasa utama, tetapi juga penutur bahasa yang bukan bahasa utama (termasuk penulis, pembaca dan pendengar). Bahwa kedua angka dapat berbeda sekali, dapat dilihat dari perbandingan antara bahasa Cina dan bahasa Inggris.

Sementara jumlah penutur bahasa Cina yang bukan bahasa utama kemungkinan lebih sedikit dari 1% dibandingkan penutur bahasa utama (713.000.000, Grimes 1984:365), sedangkan untuk bahasa Inggris paling sedikit 30%, bahkan mungkin lebih dari 100% (91.000 : 300.000 menurut Grimes 1984:328; 115.000 : 266.000 menurut Kachru 1983:150; lebih dari 300.000: 300.000 menurut Fishman; Cooper; Conrad 1977:6,57 catatan 5). Dengan mengikutsertakan penutur yang bukan bahasa utama mungkin bahasa-bahasa "menengah" menjadi bahasa-bahasa yang "besar" (tergantung dari batasan kriteria yang digunakan).

Sehubungan dengan peringkat internasional suatu sistem bahasa, sampai saat ini bahkan dibatasi pada pertimbangan penutur yang bukan bahasa utama (Fishman; Cooper; Conrad 1977).

3) Kerangka pertimbangan yang biasanya membentuk suatu sistem sosial (dalam arti luas) bervariasi, dapat dipilih misalnya suatu kota, daerah, negara atau bahkan seluruh dunia.

Spesifikasi kerangka tidak dapat dihindarkan dalam konsep seperti "bahasa mayoritas" dan "bahasa minoritas". Kerangka membentuk satu kesatuan dasar yang terdiri dari jumlah seluruh individu dalam suatu kerangka A (mis. suatu kota tertentu, suatu negara tertentu), sebagai hasilnya, bagian penutur a dari hasil bagi:

$$\frac{\text{Jumlah penutur a dalam A}}{\text{Jumlah individu dalam A}}$$

Sesuai dengan kebutuhan dapat dibedakan antara bahasa-bahasa mayoritas yang mutlak (0,5 atau 50%) dan bahasa-bahasa mayoritas yang relatif (lebih banyak penutur dibandingkan sistem lain dalam A); sesuai dengan itu dapat pula dibentuk berbagai tipe bahasa-bahasa minoritas.

Istilah untuk bahasa minoritas di tempatnya dapat pula digunakan istilah lain yang lazim, yang merupakan ciri khas penilaian bahasa-bahasa tersebut oleh mayoritas penuturnya atau kedudukan hukumnya.

Sebagai contoh, istilah yang bersifat positif, misalnya *community language* di Australia, secara lebih tepat *community language other than English* (Clyne 1982: 2 dan Passim).

Sehubungan dengan mayoritas yang tertekan sebaiknya tidak menggunakan istilah bahasa-bahasa minoritas, seperti yang digunakan E. Haugen (1978:11), kalau tidak ada dua dimensi berbeda yang dicampuradukkan, yaitu jumlah penutur dan perbedaan sosial (kelas/lapisan sosial). R. Srivastava (1984:101) mengombinasikan keduanya.

(ii) Jenis dan jumlah sistem-sistem sosial, pada dasarnya hal ini berkaitan dengan dua dimensi: a) jenis sistem sosial, b) jumlah sistem-sistem sosial suatu jenis tertentu.

Sehubungan dengan a) dewasa ini di dunia mungkin jenis sistem sosial yang paling penting dan yang digunakan sebagai kerangka tipe bahasa adalah negara (misalnya bahasa resmi suatu negara). Selain itu, sebagai kerangka tipe bahasa dapat pula di satu pihak diberikan kesatuan negara-negara, bahkan keseluruhan negara di dunia, di pihak lain bagian-bagian negara, daerah, wilayah, daerah swapraja dan yang lain-lain (bandingkan misalnya berbagai segi Adekunle 1972). Sistem sosial yang lebih abstrak, tetapi memiliki sifat yang berhubungan dengan tindakan dan ideologi (Deutsch, [1942] 1968) adalah bangsa, yang biasanya tidak didefinisikan sama dengan batas negara (mis. Forster 1980), meskipun ada juga istilah (bangsa negara, bandingkan juga Fishman 1972 b).

Bahasa nasional kebanyakan tidak hanya khas untuk satu bangsa tertentu, tetapi dianggap memiliki sifat pembentuk satu bangsa (Guchmann 1961; Chang 1965; Whiteley 1969; Brauner 1975). Jika kita hubungkan dengan (2) untuk mudahnya dibatasi dengan negara, hal-hal seperti berikut ini memiliki arti: di berapa negara sistem suatu bahasa digunakan oleh mayoritas atau minoritas, sebagai bahasa utama atau bukan. Perbedaan-perbedaan yang sama juga mungkin, seperti (1). Dalam hal ini termasuk terutama perbedaan (a) berdasarkan ranah penggunaan, (b) ada atau tidaknya varietas standar sistem bahasa tersebut yang berdiri sendiri. Dalam hal (a) perlu diketahui di berapa negara sistem bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dan sebagai mata pelajaran, di sekolah (dalam pengajaran bahasa ibu atau bahasa asing). Selanjutnya, di berapa negara sistem bahasa tersebut digunakan di bidang pemerintahan, pengadilan, dan militer (bahasa resmi). Hal-hal ini merupakan indikasi peringkat internasional suatu bahasa. Dalam kenyataan misalnya bahasa Arab sebagai bahasa resmi di 22 negara, tentu saja tidak diragukan peranannya sebagai bahasa yang digunakan dalam konferensi di komisi PBB, meskipun jumlah penuturnya lebih sedikit daripada bahasa lain, misalnya bahasa Hindi (Grimes 1984: 214, 318; Loeffler 1985: 63). Sedangkan (b) tergantung di berapa negara suatu bahasa

standar memiliki varietas standar yang berdiri sendiri, bahasa tersebut bersifat monosentris, bisentris, trisentris atau polisentris. Misalnya bahasa Inggris, Spanyol atau Jerman polisentris (bandingkan xii).

(iii) Perbedaan sosial/dominasi

Dimensi ini setidaknya-tidaknya dapat dibedakan dalam (1) Perbedaan sosial dalam suatu sistem patembayan. (2) Perbedaan sosial antarberbagai sistem patembayan : (1) dalam hal ini dapat dijumpai tipe-tipe sistem bahasa seperti "bahasa kelompok sosial bawah"--"bahasa kelompok sosial menengah" atau "bahasa rakyat" (bahasa rakyat jelata)--"bahasa keilmuan" (bahasa kelompok terpelajar). Istilah-istilah ini berdasarkan tipe sosiologis lapisan sosial/status sosial. Istilah yang dipengaruhi teori sosiologi yang bersifat marxisme terutama mempertentangkan antara istilah marxisme kelas dengan istilah lapisan sosial (mis. "bahasa kelas penguasa", bahasa kaum pekerja"). Dimensi kelas penguasa juga dapat ditekankan dalam konsep yang tidak secara jelas menekankan perbedaan sosial, misalnya "bahasa pria" dan "bahasa wanita" yang memiliki ciri-ciri "bahasa penguasa" dan "bahasa kelompok yang dikuasai".

Hal yang ekstrem namun, secara historis sering dijumpai "bahasa kelompok penjajah" dan "bahasa kelompok yang dijajah", yang hidup berdampingan dalam satu sistem patembayan (contoh yang terkenal bahasa Prancis Normandia dengan bahasa Inggris-Kuno setelah pendudukan Normandia oleh Inggris).

(2) Dalam hal ini harus dibedakan antara (a) kekuatan (ekonomi, teknologi, dan militer) penutur suatu sistem bahasa atau suatu sistem patembayan (negara) dan (b) hubungan kekuasaan dan ketergantungan penutur suatu sistem bahasa dengan penutur sistem bahasa yang lain. Jika W.F. Mackey (1976:205) menempatkan pendapatan sosial bruto penutur-penutur bahasa (lebih tepat negara) sebagai salah satu komponen dari 5 komponen *puissance linguistique*, pada dasarnya ia tetap berada pada (a). Sebaliknya,

contoh untuk (b) misalnya "bahasa kaum penguasa kolonial" (seperti bahasa Inggris, Prancis, Spanyol) dibandingkan dengan "bahasa kaum jajahan" (mis. autochtone di Afrika, bahasa-bahasa Amerika Latin, bandingkan Calvet [1974] 1978).

Keadaan yang lebih rumit hubungan antara bahasa Inggris dengan beberapa bahasa di Amerika Tengah atau Eropa Barat atau mungkin juga hubungan antara bahasa Rusia dengan beberapa bahasa Eropa Timur. Dalam hal ini termasuk juga bahasa-bahasa exonormatif (bahasa-bahasa yang mengambil norma dari luar, sebagai lawan bahasa endonormatif) yang ketergantungannya terus berlanjut.

(iv) Sifat-sifat sosiologis penutur bahasa yang lain tipe-tipe sistem bahasa seperti bahasa tukang batu, bahasa kaum wanita, bahasa kelompok lancia dsb. dapat ditemukan dalam jumlah yang besar sejak lama, sebelum sosiolinguistik merupakan suatu disiplin ilmu dan dalam teks-teks yang tidak ilmiah. Perbedaan pengelompokan sosial tergantung dari teori sosiologi yang bersangkutan.

Inti yang sama terbentuk dalam pembagian dasar menjadi (1) kelompok profesi/pekerjaan, (2) jenis kelamin, (3) generasi (kelompok umur).

Sesuai dengan (i) dibedakan antara bahasa kaum petani--bahasa kaum perajin; sehubungan dengan (2) dibedakan antara bahasa pria--bahasa wanita; sehubungan dengan (3) bahasa remaja--bahasa kelompok dewasa. Jelas bahwa pada (1) dan (3) juga pembagian yang lebih cermat mungkin, di pihak lain banyak kemungkinan kombinasi, mis. bahasa kaum perajin wanita (1 dan 2) jika pada (2) dan (3) hanya berkaitan dengan perbedaan dalam sistem patembayan (kecuali dalam hal khusus, mis. punahnya suatu sistem bahasa yang hanya digunakan oleh lansia).

Menurut (1) dapat dibedakan antara sistem patembayan berdasarkan cara produksi (tingkat perkembangan teknologi-ekonomi). Sehubungan dengan hal tersebut, istilah "bahasa kaum pengembara",

"bahasa kaum petani", dan yang sejenis memiliki makna yang lain.

Istilah-istilah tersebut sebagian besar secara implisit, walaupun tidak jelas mengacu kepada tingkat perluasan (bandingkan xi).

(v) Jarak linguistis antarberbagai sistem bahasa. Dimensi ini memiliki peran tersembunyi sebagai kriteria untuk tipe-tipe fungsi sistem bahasa, sementara dimensi ini berhubungan untuk tipe-tipe seperti "pijin" atau "kreol".

Sistem-sistem bahasa yang dianggap sebagai pijin dan kreol biasanya hanya sistem bahasa yang terjadi melalui kontak antara penutur varietas bermacam-macam bahasa, varietas yang memiliki jarak linguistis yang besar. Jika tidak, biasanya disebut "varietas campuran", "tidak campuran" atau yang sejenis.

Juga pengayoman (bandingkan vi) suatu sistem bahasa oleh sistem lain dibedakan pula antara pengayoman oleh bahasa percakapan (vernacular) atau oleh varietas standar (koine. Cohen 1962; Siegel 1985) bahasa yang sama (dengan jarak linguistis yang kecil); pengayoman oleh varietas bahasa lain (dengan jarak linguistis yang besar) (bandingkan Muljadic 1982:346).

Hanya yang terakhir yang biasa disebut dengan *lingua franca* (Samaria 1962; Heine 1970) atau pengayoman oleh bahasa dengan jaringan komunikasi yang luas (*language of wider communication*, Fishman 1969).

Jarak linguistis yang relevan sehubungan dengan arti kata *bahasa ibu*, misalnya penutur dialek mempelajari varietas standar bahasa yang sama di sekolah sebagai bahasa ibu, sedangkan varietas standar bahasa yang lain sebagai bahasa asing (mata pelajaran bahasa asing) (bandingkan vii).

Apakah jarak linguistis dipandang sebagai penyebab atau kriteria masih memerlukan penelitian lebih lanjut terutama dalam hal-hal sebagai berikut meragukan.

Jarak linguistis relevan untuk pembelajaran suatu sistem bahasa dari sistem bahasa yang lain. Dalam hal ini a.l. dapat dibedakan antara "bahasa yang dari semua segi sulit dipelajari" (mis. bahasa Jepang) dan "bahasa yang hanya dari segi tertentu sulit dipelajari" (mis. bahasa Rusia untuk penutur asli bahasa Cina, tetapi tidak untuk penutur asli bahasa Bulgaria).

Tingkat kesulitan pembelajaran (bahasa yang sulit dipelajari, bahasa yang mudah dipelajari) tidak hanya tergantung dari jarak linguistis, tetapi juga dari kompleksitas suatu sistem bahasa (Kloss 1974:37--38; Coulmas 1985:255--256).

(vi) Daerah. Istilah daerah (teritorium, wilayah) suatu sistem bahasa dapat memiliki arti yang berbeda, misalnya (1) daerah-daerah yang ditinggali penutur dibandingkan dengan daerah-daerah yang penuturnya tidak menetap di tempat tersebut (orang yang karena alasan pekerjaan mondar-mandir atau wisatawan). Daerah tempat tinggal dapat tetap atau untuk sementara (mis. pekerja musiman/pekerja yang berkelana); (2) daerah tempat tinggal penutur utama suatu sistem bahasa, dibandingkan dengan daerah tempat tinggal penutur yang bukan penutur utama bahasa tersebut; (3) daerah yang terutama ditinggali oleh penutur utama suatu sistem bahasa (dengan cara tertentu) terpusatkan di daerah tersebut, mis. merupakan mayoritas, dibandingkan daerah yang ditinggali oleh penutur utama bahasa tersebut sebagai minoritas atau tersebar.

(4) daerah yang menggunakan sistem bahasa tersebut untuk ranah-ranah tertentu, mis. di pemerintahan (bahasa resmi) dibandingkan dengan daerah yang tidak demikian. Misalnya bahasa Inggris di banyak negara, dan di negara-negara tersebut bahasa Inggris merupakan bahasa resmi (Fishman; Cooper; Conrad 1977:10), walaupun hanya digunakan oleh minoritas yang secara sosiologis terbatas pada lapisan sosial yang tinggi.

Daerah suatu sistem bahasa dilihat secara mutlak dapat luas atau sempit (bahasa daerah luas dan bahasa daerah sempit).

Daerah suatu sistem bahasa secara relatif dapat luas atau sempit (relatif dibandingkan seluruh daerah sebagai kesatuan, mis. daerah suatu negara atau kelompok-kelompok negara suatu sistem bahasa tertentu).

Selanjutnya dua daerah dapat bertetangga atau tidak bertetangga (bahasa tetangga dalam arti geografis). Istilah *bahasa tetangga* juga digunakan untuk bahasa-bahasa yang berjarak linguistik dekat. Selain itu, daerah suatu sistem bahasa dapat berkaitan atau (seringkali) terputus (bandingkan Haarmann 1980, jilid 2:20--21, misalnya bahasa Italia dibandingkan dengan bahasa Jahudi di Eropa Timur sebelum Perang Dunia II).

Akhirnya, daerah-daerah berbagai sistem bahasa dapat saling mengisi atau tumpang tindih satu dengan yang lain.

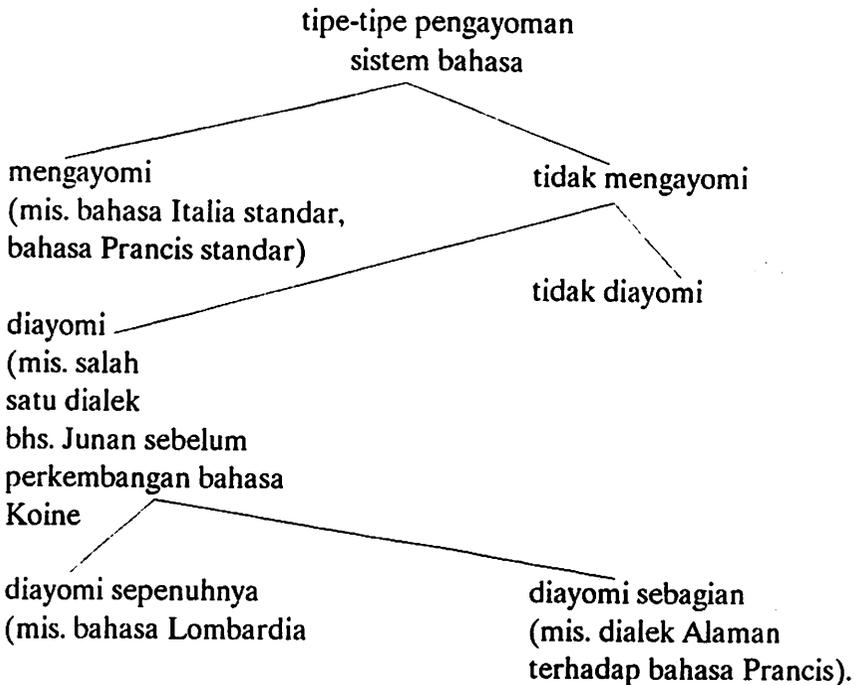
Istilah yang penting dalam kaitan ini *pengayoman*, istilah ini tidak hanya mengandung arti kedaerahan, tetapi sistem bahasa yang mengayomi bahasa lain dan bersifat otonomi (istilah otonomi xiii, istilah *pengayoman*, Kloss 1978:60-63). Namun, *pengayoman* juga berarti hubungan cakupan suatu daerah. Kita dapat membedakan antara sistem-sistem bahasa yang mengayomi dan yang tidak mengayomi.

Dengan syarat bahwa sistem bahasa a bersifat otonomi terhadap sistem bahasa b, masih ada 2 syarat pula agar bersifat mengayomi : a) jika daerah B sistem bahasa b termasuk dalam daerah A sistem bahasa a ($A \ominus B$); b) jika daerah A sistem bahasa a tumpang tindih dengan daerah B sistem bahasa b ($A \odot B \Upsilon$ dan $A \cdot B \cdot \Upsilon$ dan $B \cdot A \cdot \Upsilon$, dan jika dalam A termasuk daerah C sistem bahasa c yang bersifat otonomi terhadap a.

Misalnya dalam arti (a) bahasa Jerman standar mengayomi dialek Hessen. Dalam arti (b) bahasa Prancis standar mengayomi dialek Alaman daerah Elsass, walaupun dalam hal ini hanya bertumpang tindih; c salah satu bahasa daerah di Prancis, yang daerahnya C termasuk dalam daerah bahasa Prancis standar. Jika

syarat (a) atau (b) tidak terpenuhi, sistem bahasa tersebut tidak mengayomi.

Sistem-sistem bahasa yang tidak mengayomi dapat dibedakan antara yang diayomi dengan syarat (a) dan (b) sesuai dengan kemungkinan (a) dan (b), lebih lanjut antara yang diayomi sepenuhnya dan yang diayomi sebagian. Pembagian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Jika dua sistem bahasa yang mengayomi, atau yang tidak mengayomi tumpang tindih daerahnya, tidak ada satu bahasa pun yang mengayomi (kontak daerah tanpa pengayoman).

Khas untuk varietas standar mengayomi seluruh varietas bahasa yang sama dalam suatu negara.

Pengayoman juga merupakan ciri yang relevan untuk konsep-konsep seperti "bahasa dunia" atau "bahasa internasional". Seperti

yang telah diperlihatkan kedua konsep di atas bersifat variabel.

Dalam berbagai istilah yang berkaitan dengan pengayoman daerah dan pengayoman, secara implisit sudah termasuk "daerah suatu sistem bahasa". Bahasa yang mengayomi biasanya bukan bahasa utama dan bahasa yang diayomi merupakan bahasa utama (perbedaan kedua), selain itu bahasa yang mengayomi hanya digunakan oleh sekelompok kecil penutur, yang merupakan minoritas, kebanyakan dari lapisan sosial atas (dapat juga dianggap sebagai perbedaan ketiga). Dalam dua hal di atas, dibedakan misalnya antara daerah bahasa Latin abad pertengahan di Eropa Barat dengan daerah bahasa-bahasa daerah (bahasa-bahasa rakyat) hal ini harus diperhatikan, jika dikatakan bahwa bahasa Latin mengayomi bahasa-bahasa daerah.

(vii) Kebahasaan utama

Dalam kaitan ini berhubungan dengan seberkas dimensi yang dapat dibedakan lebih lanjut terutama menjadi: (1) urutan pembelajaran, (2) penggunaan di lingkungan keluarga, dan (3) vitalitas.

Dalam hal (1) dibedakan antara sistem bahasa yang dipelajari pertama dan sistem-sistem bahasa yang dipelajari kemudian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi bahasa yang dipelajari kedua, ketiga dst. Perbedaan yang lebih rinci antara sistem bahasa yang dipelajari pertama dan yang bukan pertama, dapat dilihat pada L. Zawadowski (1961:13), sesuai dengan perbedaan antara sistem bahasa yang "diajarkan langsung" dengan "yang tidak diajarkan langsung". Pembelajaran sistem bahasa yang langsung dilakukan oleh generasi tua ke generasi berikutnya, tanpa mengikutsertakan sistem bahasa yang lain (*direct transmission*).

Pembelajaran tidak langsung melalui sistem bahasa lain yang sudah dikenal. Pembelajaran secara langsung dapat disebut *bahasa ibu* (bandingkan Ure, 1976) atau bahasa utama dalam arti sempit

untuk seorang individu. Tidak tertutup kemungkinan bahwa seorang individu mempelajari secara bersamaan beberapa sistem bahasa (bahasa ibu yang multilingual, bandingkan mis. Reyburn 1975: 97).

Dalam hal (2) dapat dibedakan pula antara sistem-sistem bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga dan yang bukan di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah kelompok di mana seorang anak dibesarkan. Pada umumnya berbentuk keluarga namun, tidak selalu (mis. rumah piatu dsb.).

Sistem bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga dapat disebut "bahasa utama dalam arti luas", untuk individu yang terlibat atau keluarga tsb. Bagi anggota keluarga yang sedang berkembang, sistem bahasa tersebut berarti bahasa ibu. Hal ini tidak selalu berlaku bagi orang dewasa, perbedaan dapat dijumpai misalnya pada imigran yang mengadakan penyesuaian bahasa (*language shift*/ perubahan bahasa yang berkaitan dengan perubahan kehidupan, sebagai lawan perubahan bahasa karena situasi).

Sesuai dengan (1) dan (2) tentunya berbeda arti antara "bukan bahasa ibu" dan "bukan bahasa utama". Sistem bahasa yang bukan bahasa ibu dapat saja merupakan bahasa utama dan sistem bahasa yang bukan bahasa utama merupakan bahasa ibu. Lebih dari itu untuk istilah-istilah ini sebagian memiliki arti khusus. Juga penting, bahwa bahasa utama (dalam arti luas) perlu untuk mempertahankan kelompok dan juga secara logis untuk individu anggota kelompok tersebut, sebaliknya bahasa ibu hanya untuk individu.

Kelompok dapat terdiri dari penutur yang berbahasa ibu bermacam-macam (bandingkan hal ini dalam istilah khas perbedaan antara *status yang relatif* suatu sistem bahasa untuk individu dan *fungsi* dalam suatu *komunitas* pada Weinreich ([1953] 1974:74--75 dan 87--88). Melalui (3) daerah sosial tersebar lebih lanjut.

Suatu sistem bahasa memiliki *vitalitas* (terjemahan istilah Stewart *vitality* 1968:563), jika sistem bahasa tersebut tidak hanya digunakan dalam peguyuban-peguyuban, tetapi dalam kelompok

etnis yang lebih luas kompleks dan dalam hal lingkungan keluarga.

Hanya dalam kaitan antara sistem bahasa dengan vitalitas, tanpa masalah dapat dibicarakan antara "bahasa yang hidup" dan "bahasa yang tidak hidup" (bukan berarti bahasa yang mati, bandingkan xiv), misalnya dapat dibedakan antara pijin (tanpa vitalitas) dan kreol (dengan vitalitas). Sebagai contoh sistem bahasa yang merupakan bahasa utama, tetapi tanpa vitalitas adalah bahasa Esperanto, bahasa tersebut memang digunakan dalam paguyuban-paguyuban, tetapi tidak dalam kelompok yang luas. Jika dikatakan "bahasa ibu suatu paguyuban bahasa", biasanya yang dimaksudkan sistem bahasa yang memiliki vitalitas.

Istilah yang sama kadang-kadang juga digunakan untuk varietas standar bahasa yang bersangkutan, meskipun varietas tersebut dalam sistem sosialnya tidak memiliki vitalitas (pelajaran bahasa ibu untuk penutur bahasa daerah), *bahasa asing* sering digunakan sebagai lawan konsep *bahasa ibu*.

Suatu bahasa asing (*additional language* juga *second language*, mis. Afolayan 1977) untuk kelompok etnik yang lebih besar atau juga untuk paguyuban atau individu merupakan varietas bahasa lain, yang tidak termasuk sistem bahasa yang memiliki vitalitas ("bahasa" dalam arti kelompok berbagai varietas).

Bahasa kedua suatu kelompok atau individu, dapat berarti kasus khusus suatu bahasa asing.

Bahasa asing yang memiliki vitalitas di sekitarnya (misalnya bagi kaum imigran bahasa asing negeri yang didatangi).

Istilah-istilah seperti *bahasa ibu*, *bahasa utama*, *bahasa asing*, *bahasa kedua* dan yang sejenis memerlukan penjelasan arti dalam banyak hal karena berbagai arti yang dimiliki.

(viii) Ranah-ranah khas (bandingkan Fishman 1972a). Perbedaan pada vii (2) antara penggunaan sistem bahasa di dalam dan di luar paguyuban dapat dibedakan secara lebih rinci dalam

ranah-ranah. Ranah diasumsikan oleh J.A. Fishman (1965:73, 73) sebagai *in accord with the institution of a society and the spheres of activity of a culture (...)*. Apa yang dimaksudkan Fishman menjadi lebih jelas dalam penjabaran yang dapat dijumpai dalam rincian yang berorientasi pada G. Schmidt-Rohr: keluarga, lingkungan waktu luang, sekolah, gereja, susastra, pers, militer, pengadilan, pemerintahan, lingkungan kerja (Schmidt-Rohr 1932:182), selain itu Fishman juga menyinggung *peran* yang diterjemahkan oleh Weinreich ([1953] 1974:87) dengan *domain of language use*. Ranah-ranah ini dan ranah yang lain sering dikritik dan hal ini wajar karena kriteria klasifikasi yang tidak konsisten.

Jelas bahwa sebagian tumpang-tindih dengan istilah *fungsi* (dalam arti khusus), yaitu suatu sistem bahasa yang membentuk *fungsiolek* (Loeffler 1985, 104--105). Misalnya: sekolah, fungsi pendidikan, fungsiolek: bahasa di bidang pendidikan (mata pelajaran, fungsi mata pelajaran di sekolah); gereja, fungsi religius, fungsiolek: "hagiolek", susastra, fungsi susastra, fungsiolek: poetolek; militer/pengadilan/lingkungan pemerintahan, fungsi resmi, fungsiolek: bahasa resmi (fungsi menurut Stewart 1962:21, 1981: 132--148).

Jelas bahwa pembedaan ranah berdasarkan kebutuhan dapat diperluas lagi (bandingkan daftar pertanyaan dalam Bendor-Samuel 1980:330--331).

Dibutuhkan pembedaan yang lebih cermat untuk menjelaskan hubungan bahasa suatu sistem patembayan atau bagiannya. Dalam hal ini konsep ranah dapat ditambahkan atau bahkan diganti dengan konsep-konsep seperti *media komunikasi*, *tema*, *peran sosial penutur* dsb. (bandingkan Hymes 1962; Preston 1986), jika kita secara bertahap berubah dari makrolinguistik ke mikro-linguistik.

Ranah-ranah yang relatif abstrak dapat membantu perbandingan secara garis besar dan umum tentang jumlah sistem patembayan yang banyak (terutama jumlah negara).

(ix) Lembaga, perusahaan, badan, dan konferensi lembaga, perusahaan, badan dan konferensi (dalam waktu yang terbatas) dibedakan ranahnya karena hubungan organisatoris. Misalnya, gereja katolik, merupakan suatu lembaga dalam ranah agama (di lingkungan suatu sistem sosial, mis. di negara Prancis). Dalam organisasi seperti itu, sistem-sistem bahasa digunakan untuk tugas-tugas tertentu, mis. untuk tugas intern, hubungan di luar lembaga dsb.

Bermacam-macam fungsi sistem bahasa dapat dibedakan menurut keadaan. Penggunaan sistem bahasa antaretnik (dalam satu negara) atau pada jajaran internasional dalam berbagai fungsi yang beranekaragam misalnya "bahasa perantara dalam pekerjaan" (istilah yang digunakan beragam, bandingkan Kloss 1969:25--26): dalam berbagai lembaga tertentu, konferensi (ragam bahasa konferensi, bandingkan Shentron 1933) atau perusahaan multinasional merupakan indikasi yang penting (unsur yang mempengaruhi peningkatan status).

Misalnya bahasa-bahasa yang digunakan di PBB (bandingkan Ostrower 1965:405--431), dewasa ini bahasa Inggris, Prancis, Cina, Rusia, Spanyol dan Arab (lebih tepat varietas standarnya), atau bahasa-bahasa yang digunakan di Badan Penasihat Masyarakat Eropa, dewasa ini bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Spanyol.

Bahasa-bahasa tersebut dapat dibedakan antara bahasa-bahasa yang dalam kenyataannya menjadi bahasa perantara (mis. di PBB bahasa Inggris), dengan bahasa-bahasa yang memiliki status demikian (mis. di PBB) bahasa Cina).

Pembedaan tersebut kadang-kadang juga bermanfaat jika kita kelompokkan dalam "bahasa-bahasa untuk semua tugas yang ada" dan "bahasa-bahasa untuk sebagian tugas yang ada", misalnya dalam Badan Penasihat Masyarakat Eropa bahasa Inggris dan Prancis merupakan bahasa resmi, sedangkan bahasa Jerman, Italia, dan Spanyol merupakan bahasa-bahasa dengan fungsi yang khusus.

Sebagai contoh, bahasa-bahasa dengan fungsi antaretnik dalam satu negara adalah bahasa Jerman, Prancis, dan Italia sebagai "bahasa nasional" di Badan Penasihat Swiss, sedangkan bahasa ke-4 di negara tersebut, bahasa Reto Roman, tidak termasuk (ke-3 bahasa yang disebutkan terdahulu merupakan bahasa negara).

Dalam tiap lembaga, perusahaan atau badan mungkin terdapat agak banyak perbedaan penggunaan bahasa dalam berbagai tataran, hal ini terlihat pada sistem sosial yang multilingual (misalnya: Hoffmann 1979:39--64; Viletta 1984). Tataran-tataran yang dibedakan biasanya merupakan sesuatu yang khas bagi lembaga-lembaga tertentu (kadang-kadang khas bagi suatu negara). Misalnya di pengadilan penulisan protokol, pembelaan, kesaksian dsb, tergantung dari keadaan, disebut *ragam bahasa protokol di pengadilan* dsb.

Dimensi-dimensi (x) sampai (xii) berikut ini dapat dirangkakan dalam konsep *perluasan dalam arti luas* (bandingkan Kloss 1978:37ff; Kloss;Mc Connell 1978:39--40), dalam hal ini tercakup (x) pengaksaraan dan spesifikasi media, (xi) perluasan dalam arti sempit, (xii) standardisasi dan selanjutnya modernisasi ("memperadatkan", bandingkan mis. Alisjahbana 1976). Hal yang terakhir tidak dibahas di sini karena berkaitan dengan permasalahan korpus bahasa. Modernisasi berarti perluasan korpus, terutama kosakata, idiom, dan sintaksis, sehingga dalam hal modernisasi yang menyeluruh tersedia alat-alat bahasa untuk mengungkapkan berbagai tema dalam berbagai tataran.

(x) Pengaksaraan (*graphization* Ferguson 1968:29--30, bandingkan juga Ajayi 1960; Philips 1979) dan spesifikasi media.

Terlihat perbedaan antara sistem bahasa yang tidak diaksarakan dengan yang diaksarakan dalam pengamatan yang lebih cermat.

Tingkat minimal pengaksaraan mungkin usul pengaksaraan yang menyeluruh, pada tahap awal pengaksaraan mula-mula merupakan perluasan korpus. Tahap berikutnya, tidak harus merupakan tahap

yang lebih belakang (1) penyusun teks tertulis, penerapan aksara (bahasa tulis Ludwig 1983a; b; Feldbusch 1985); (2) peresmian ortografi (dapat disebut *ortografi* sistem bahasa), akhirnya untuk pengaksaraan termasuk juga (3) pengaksaraan penduduk, kemampuan baca-tulis.

Terlepas dari tingkat minimal, dapat dikatakan bahwa tahap (1), (2), dan (3) tidak saling terikat dan dapat bervariasi. Misalnya ada sistem bahasa tulis dalam cakupan yang luas, tetapi tidak memiliki ortografi dan hanya sedikit sistem aksara (mis. bahasa Jerman Tinggi Awal); selanjutnya ada yang memiliki ortografi, tetapi jarang ditulis dan hanya memiliki sedikit aksara (mis. bahasa Sanskerta, bahasa Arab klasik). Apakah ada sistem bahasa (yang hampir seluruh penuturnya dapat membaca dan menulis), tetapi jarang ditulis dan tidak memiliki ortografi sangat meragukan.

Dimensi pengaksaraan dalam keadaan khusus dapat dibedakan lagi menjadi, mis: tidak memiliki lambang stenografi, memiliki lambang stenografi; tanpa dan dengan aksara untuk tuna rungu; tanpa atau dengan huruf Morse; tanpa atau dengan lambang-lambang komputer. Hal ini, semua berhubungan dengan korpus, dilihat fungsinya harus dikatakan: "dapat digunakan sebagai lambang stenografi" dsb.

Apakah masih ada spesifikasi berdasarkan fungsi, seperti "dicitak" (bandingkan Vachek 1948) sebagai bentuk khusus "tertulis" sesuai dengan korpusnya, tidak jelas.

(xi) Perluasan dalam arti sempit

Perluasan dalam sistem bahasa dalam arti sempit (setidaknya tertulis) dapat dibedakan dalam bermacam-macam tingkat perluasan. Kloss (1978:46--55) membedakan jenis tingkat keaksaraan menurut (1) tiga bidang keahlian ("bidang penerapan") dan (2) tiga tingkat pendidikan ("tingkat perkembangan"), ketiga bidang keahlian adalah (1a) tema-tema yang berkaitan dengan paguyuban bahasa, (1b) bidang-bidang yang berkaitan dengan "keahlian

kebudayaan", (1c) ilmu pengetahuan alam dan teknik. Ketiga taraf pendidikan adalah (2a) sekolah dasar, (2b) sekolah menengah, (2c) universitas. Berdasarkan kombinasi antara ketiga bidang keahlian dan ketiga tingkat pendidikan diperoleh 9 tingkat perluasan (perluasan dalam arti sempit).

Tingkat perkembangan yang paling rendah (1a) dikombinasikan dengan (2a), tingkat ini sudah dicapai oleh banyak bahasa, untuk bahasa-bahasa Germanika (bandingkan Kloss 1978); tingkat yang tertinggi (1c) dikombinasikan dengan (2c), yang telah mencapai tingkat ini mungkin lebih sedikit dari 10 bahasa di dunia ini.

(xii) Kodifikasi/standarisasi (bandingkan Bedard; Maurais 1983; Bartsch 1985).

Dalam hal ini harus dibedakan antara (1) standarisasi suatu varietas dan (2) standarisasi seluruh bahasa (dalam arti sejumlah besar varietas) (bandingkan Ammon 1986).

(1) Secara garis besar, dapat dikatakan suatu varietas bahasa distandarisasi jika sebagian besar terkodifikasi, dalam arti ada kaidah-kaidah gramatikal yang merupakan preskripsi bagi perilaku berbahasa (bandingkan Wright 1963:75). Berdasarkan cakupannya standarisasi dapat bervariasi, terutama (a) tingkat tanda (bunyi/tulisan) dan tingkat gramatikal (unsur-unsur tanda/fonem, grafem)/gramatika, leksikon) yang dikodifikasikan, (b) luas cakupan masing-masing, (c) jumlah penutur yang merupakan bagian yang dipreskripsikan (Wright 1963:77) dibandingkan seluruh penduduk, (d) jumlah situasi yang wajib menggunakan tanda-tanda bahasa yang dipreskripsikan, (e) keketatan kewajiban penggunaan.

Sehubungan dengan cara penulisan ortografi merupakan standarisasi (tumpang tindih antara pengaksaraan dan standardisasi), namun demikian, standarisasi yang menyeluruh mencakup bunyi tanda bahasa (bandingkan Besch 1983:983--984), begitu pula tingkat kegramatikalannya yang tidak ditentukan dalam ortografi, mis. bentuk-bentuk kalimat. (2) Suatu bahasa secara keseluruhan distandarisasi,

jika paling sedikit memiliki satu varietas standar (dalam bentuk apa pun tergantung dari kriteria). Ferguson mengusulkan (1962:24--25) bahwa tingkat standarisasi suatu bahasa berkembang secara proposional dengan berkurangnya jarak linguistik antara varietas standar dengan semua varietas yang bukan standar. Pengukuran standarisasi bahasa seperti itu mungkin tidak memadai karena paguyuban-paguyuban bahasa yang lebih kecil tentu saja memiliki varietas bahasa yang lebih sedikit, sehingga dikelompokkan dalam bahasa dengan standarisasi yang lebih tinggi dibandingkan bahasa-bahasa yang besar (mis. paguyuban bahasa Islandia dibandingkan paguyuban bahasa Jerman atau Inggris). Hasil yang tidak diinginkan ini dapat dinetralisasi melalui bobot jumlah penutur bahasa (mungkin juga daerah penyebaran bahasa).

Di bawah ini suatu alat pengukur namun, penerapannya dibatasi oleh masalah pengukuran jarak yang tidak dapat diselesaikan:

Tingkat standarisasi bahasa a =

$$\frac{LD(Sa-NSa1) + LD(Sa-NSa2) + \dots + LD(Sa-NSan)}{\text{Jumlah penutur bahasa } a}$$

(Sa = varietas standar a; NSa1 = varietas non-standar 1 bahasa a; LD (Sa-NSa1) = jarak linguistik antara Sa dan NSa1, n = Jumlah NS dalam bahasa yang bersangkutan).

Tidak jarang bahasa yang sama mengandung beberapa varietas, bahkan dapat pula varietas-varietas standar yang beraneka ragam untuk penduduk yang sama, contoh ortofoni Siebs (1969) yang agak berbeda dengan Kamus Pelafalan Duden (1962/1974), yang dalam negara Jerman menciptakan dua varietas standar.

Pengamatan yang lebih cermat di bidang sosiolinguistik menunjukkan pembagian regional (teritorial) yang berbeda, terutama varietas-varietas bahasa yang sama, yang khas tiap negara. Dalam hal ini tergantung dari jumlah varietas, disebut *bi-*, *tri-*, atau *plurisentris bahasa standar*. Perbedaan tambahan ini merupakan kriteria yang tepat untuk mengukur tingkat standarisasi suatu bahasa.

(xiii) Otonomi - Heteronomi

Relasi ini terutama berguna atau hanya berguna untuk pembedaan varietas-varietas. Sistem bahasa a bersifat otonomi terhadap sistem bahasa b, jika penutur; penulis b dikoreksi ke arah a (Chambers/Trudgill 1980:10--14), artinya jika berlaku preskripsi menggunakan a sebagai pengganti b; b terhadap a bersifat heteronom.

Heteronomi dan otonomi merupakan relasi yang simetris namun demikian, otonomi biasanya dari satu varietas sampai beberapa (suatu arti yang banyak), sedangkan heteronomi secara logis terdiri dari banyak varietas sampai satu varietas. Misalnya bahasa Jerman standar bersifat otonom terhadap dialek Hessisch, Pfaelzisch dsb. Sedangkan dialek Hessisch, Pfaelzisch bersifat heteronom terhadap bahasa Jerman.

Walaupun demikian, relasi otonomi tidak dengan sendirinya berarti relasi antara varietas standar dengan varietas non-standar bahasa yang sama, a.l. karena varietas yang otonomi tidak harus dikodifikasi, ciri yang penting suatu varietas standar.

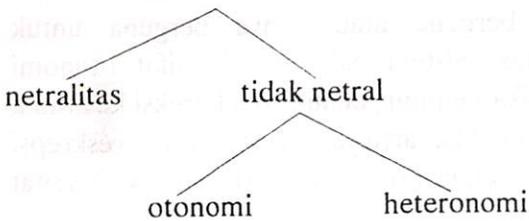
Relasi antara otonomi dengan heteronomi dapat disimpulkan dalam pernyataan eksistensi: a otonomi berarti ada b yang terhadap a heteronom, b heteronom berarti ada a yang terhadap b heteronom.

Jika sistem bahasa a terhadap sistem bahasa b tidak bersifat otonomi atau heteronomi, hubungan antara keduanya "netral", lebih tepat lagi dapat disebut *netralitas yang relatif*.

Suatu sistem bahasa merupakan "netralitas yang mutlak", jika bahasa tersebut terhadap bahasa mana pun juga tidak bersifat otonomi atau heteronomi (mis. bahasa-bahasa yang terisolir).

Terlepas dari perbedaan antara netralitas yang relatif dan yang absolut, bagan di bawah membedakan berbagai relasi.

Relasi dalam Medan Otonom-Heteronomi



"Otonomi", seperti yang terlihat dalam bagan, merupakan prasyarat penting untuk "pengayoman" (bandingkan vi), dengan demikian "dialek-dialek yang di luar pengayoman" (Kloss 1978:60--63) terhadap varietas standarnya tidak bersifat heteronomi; dialek-dialek tersebut bersifat netral mutlak atau terhadap varietas standar bahasa lain heteronom. Walaupun demikian, kurang bermanfaat jika berpendapat bahwa otonomi cukup sebagai prasyarat "pengayoman", berarti yang disebutkan yang terakhir menjadi yang pertama. Sehubungan dengan perbedaan konsep, kelihatannya lebih bermanfaat definisi relasi daerah (lihat vi) sebagai prasyarat lanjut untuk pengayoman.

(xvi) Tradisi/Sejarah

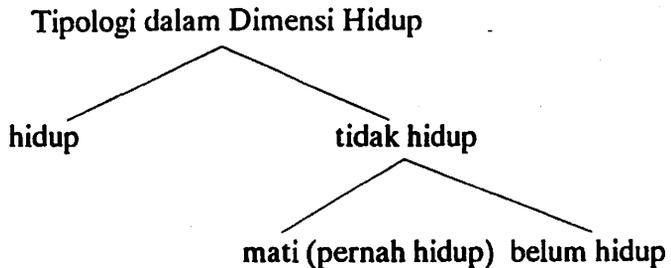
Tipe-tipe fungsional sistem bahasa yang mana dapat didefinisikan dengan tegas secara sinkronis dan tipe-tipe mana yang tidak dapat didefinisikan adalah suatu pertanyaan yang sulit, yang tidak akan didiskusikan di sini.

Beberapa ciri definisi yang ketat secara sinkronis mengandung unsur-unsur diakronis, lebih cermat lagi unsur-unsur diakronis yang dengan sendirinya bukan hanya pada suatu kurun waktu tertentu, melainkan dalam jangka waktu yang lama. Istilah *bahasa utama* dan *vitalitas* misalnya, tidak hanya mengandung arti sesaat, melainkan penggunaan dalam paguyuban untuk waktu yang lama. Sebaliknya, kriteria yang kelihatannya bersifat diakronis mengandung unsur-unsur sinkronis. Misalnya bahasa klasik dalam arti umum (mis. bahasa Sanskerta, Latin, Junani) tidak hanya didefinisikan dengan

menunjukkan "tradisi yang besar" di samping itu, lebih penting bahwa realitas tradisi ini dikenal dewasa ini. Hanya demikian bahasa-bahasa tersebut dengan sendirinya dapat berfungsi sebagai bahasa klasik.

Dari segi pandang diakronis setidaknya-tidaknya tiga kriteria relevan berkaitan dengan hal di atas: (1) vitalitas pada masa lampau dan dewasa ini, (2) memiliki tradisi yang tidak besar sebagai lawan memiliki tradisi yang besar, (3) asal muasal yang "alamiah" dan yang "tidak alamiah".

Penjelasan untuk (1), jika sistem-sistem bahasa pada kurun waktu a memiliki vitalitas, pada kurun waktu a merupakan "bahasa yang hidup", jika tidak merupakan bahasa yang tidak hidup. Meragukan apakah sistem-sistem bahasa yang digunakan sebagai bahasa utama dalam paguyuban-paguyuban yang terisolasi sudah merupakan bahasa yang hidup, sedangkan sistem-sistem bahasa mati yang pada masa lampau hidup merupakan bahasa yang "mati", kalau tidak "bahasa yang belum hidup". Tipologi yang ada dapat disimpulkan pada bagan yang ada.



Sistem-sistem bahasa yang pada masa lampau telah mati dapat hidup kembali, sistem-sistem bahasa seperti itu disebut *hidup kembali*, contoh yang terkenal Irvit di Israel menghidupkan kembali bahasa Ibrani (Fellman 1973).

(2) Sistem-sistem bahasa mati yang terkenal memiliki tradisi yang besar sebagai bahasa tulis, mis. bahasa-bahasa klasik seperti

bahasa Cina klasik dan bahasa Arab klasik. Dalam hal ini, perbedaan lebih lanjut mungkin, misalnya antara sistem-sistem bahasa yang memiliki tradisi bahasa tulis (seperti bahasa Manx dan Gotik) dan yang tidak memiliki tradisi bahasa tulis (mis. bahasa-bahasa kelompok etnik di Afrika dan Australia). Perbedaan potensial antara keduanya, yang disebutkan pertama dapat dihidupkan kembali, sedangkan yang disebutkan kedua untuk selamanya "mati" (punah).

(3) Perbedaan antara asal muasal yang "tidak alamiah" dengan yang "alamiah" untuk sementara mengacu kepada sekumpulan ciri-ciri yang tidak dapat diuraikan. Mungkin lebih tepat kita ikuti W. Stewart (1968:535) yang membedakan sistem bahasa "tanpa" dan "dengan historitas".

Sistem bahasa yang digunakan dalam kurun waktu yang lama dan tanpa terputus dalam kelompok etnik tertentu memiliki historitas, sebagai lawannya sistem bahasa yang belum begitu lama, biasanya asal muasalnya "tidak bersifat alamiah" karena kontak bahasa (pijin, kreol), atau suatu sistem teratur yang diciptakan kelompok tertentu (sistem-sistem bahasa buatan, seperti Esperanto, Ido dsb).

Historitas tidak menutup kemungkinan asal muasal karena kontak bahasa namun, harus sudah lama waktunya (mis. bahasa Inggris yang lahir karena kontak bahasa antara bahasa Inggris Kuno dengan bahasa Prancis Normandia).

"Historitas" tidak harus berarti vitalitas dalam suatu tradisi yang panjang; banyak varietas standar yang dianggap memiliki historitas, tetapi belum memiliki vitalitas untuk jangka waktu yang lama.

Tidak tertutup kemungkinan asal muasal yang bersifat "alamiah" melalui campur tangan oleh individu-individu dengan tujuan tertentu (mis. perubahan yang berkaitan dengan pemurnian bahasa). Pada campur tangan yang luas, tidak disebut lagi asal muasal yang alamiah, tetapi juga tidak dapat disebutkan asal muasal buatan,

terutama pada pembentukan varietas standar yang berasal dari varietas-varietas non-standar bahasa yang sama (mis. bahasa di Norwegia Landsmal). Bahasa-bahasa yang termasuk "buatan" dalam arti sempit adalah konsep-konsep bahasa yang banyak mengubah bahasa-bahasa alamiah (bahasa-bahasa a posteriori, mis: Esperanto, *basic Englisch*) atau bahasa-bahasa yang sama sekali tidak berkaitan dengan bahasa-bahasa alamiah (mis. bahasa a posteriori Solresol, bandingkan Bausani 1970:96, 110--111).

Perbedaan-perbedaan historis efektif bagi masa kini terutama karena penilaian yang berkaitan dengan hal tersebut, mis. keberadaan tradisi susastra yang besar dinilai lebih tinggi dalam banyak sistem patembayan, dibandingkan yang tidak memilikinya, usia yang lanjut dianggap lebih tinggi daripada yang muda dan asal muasal yang alamiah lebih tinggi daripada yang buatan.

Sesuai dengan hal ini, penggunaan sistem-sistem bahasa dalam ranah-ranah tertentu sedikit banyak diterima.

(xv) Status hukum (bandingkan mis Grau 1981).

Status hukum suatu sistem bahasa dapat berbeda karena bentuknya, terutama apakah penggunaan sistem bahasa yang khas merupakan suatu kebiasaan, yang menurut banyak pendapat bersifat positif bagi status hukumnya (Ostrower 1965:754--755), atau diputuskan oleh badan legislatif dan dituangkan dalam bentuk undang-undang yang tertulis, bahkan status bahasa-bahasa minoritas sering merupakan bagian dari undang-undang (mis. Sloven, Kroatis di Austria; Sorbis di eks. Jerman Timur. Stephen 1975:1--17, 403--418; Cyc [1969] 1979), tentang bahasa-bahasa resmi suatu negara (mis. Hindi dan Inggris di India, Coulmas 1984:210--212), bahasa Jerman, Prancis, Italia sebagai "bahasa nasional" di Swiss (lihat tentang tipologi dalam Auburger 1977b:150--151) dan tentang bahasa-bahasa yang digunakan dalam badan-badan internasional (mis. PBB, bandingkan Ostrower 1965:405--431). Juga perjanjian antarnegara berhubungan dengan status suatu bahasa termasuk dalam bagian ini (bandingkan Willemys, 1984).

Status juridis dapat juga (2) bervariasi menurut isinya (lebih tepat lagi: menurut sifat "normal", Wright 1963:71), tergantung apakah penggunaan suatu sistem bahasa didukung, diizinkan atau dilarang (ditekan) (Kloss 1968:79--80).

(xvi) Penilaian (prestise)

Penilaian suatu sistem bahasa harus dibedakan dari ciri-ciri sebenarnya; seseorang yang memformulasikan secara objektif pengetahuan yang bersifat teoretis, bukan memformulasikan hal tersebut, melainkan mungkin membedakan antara pengetahuan sehari-hari atau "pendapat rakyat" dengan pengetahuan ilmiah suatu sistem bahasa.

Penelitian tentang pengetahuan sehari-hari mengenai sistem bahasa termasuk tugas "linguistik rakyat" (Hoenigswald 1966; Brekle 1985). Pada (xiv) telah ditunjukkan manfaat penelitian terhadap suatu sistem bahasa untuk statusnya. Salah satu contoh yang dapat diberikan adalah kepercayaan pada usia lanjut suatu bahasa (Fishman [1972] 1975:29--30, bandingkan juga Stieler 1691, kata pengantar) yang hidup, di Eropa sejak abad pertengahan menggantikan ranah-ranah yang dikuasai bahasa Latin (pemerintahan, ilmu pengetahuan, agama).

Perbedaan yang penting adalah penilaian yang dilakukan oleh penutur bahasa tersebut (sebagai bahasa ibu atau bahasa utama), dengan penilaian yang dilakukan oleh orang luar (bandingkan Haarmann 1980, jilid 2, Bab 5). Isi penilaian dapat dirangkum dalam unsur-unsur dasar, misalnya dalam "perbedaan semantis" (Osgood; Suci; Tannenbaum 1957). Dalam tes dapat diteliti a.l. ujaran-ujaran dalam sistem bahasa tertentu (dengan gangguan sesedikit mungkin) yang dikelompokkan dalam skala status sosial (tes sejenis tes Lombert dkk. 1960).

Prestise suatu sistem bahasa harus dibedakan dari kenyataan pembagian sosial, kalau tidak hipotesis seperti yang disebutkan terakhir menentukan yang pertama tidak dapat dibentuk.

Pembedaan yang tegas antara keduanya tidak menutup kemungkinan bahwa untuk tujuan-tujuan tertentu kenyataan pembagian sosial dan prestise dikombinasikan dalam satu konsep, kira-kira sama dengan "status sosial" secara sosiologis, yang mencakup unsur-unsur, baik yang bersifat objektif (penghasilan) maupun yang bersifat subjektif (prestise suatu profesi).

Sejajar dengan perbedaan sosial juga harus diperhatikan bahwa prestise yang tinggi suatu sistem bahasa dapat disebabkan oleh perbedaan sosial bukan hanya dalam satu patembayan, melainkan antarpatembayan. "Bahasa-bahasa yang berprestise/bergengsi" tidak jarang adalah bahasa-bahasa negara yang mendominasi negara lain (bandingkan Kahane; Kahane 1979; Kahane 1983).

6. "Bahasa" atau "Varietas suatu Bahasa": Keputusan Pendahuluan yang Penting

Jika kita menyusun tipologi fungsional sistem-sistem bahasa dengan tujuan apa pun juga, sangat dianjurkan agar jelas bahasa atau konsep mana yang diacu, apakah seluruh bahasa atau varietas-varietas bahasa. Kebanyakan tujuan tidak memerlukan definisi yang eksplisit untuk membedakan kedua hal tersebut. Sepengetahuan saya sampai saat ini tidak ada definisi yang disepakati dan konsisten serta tepat namun, kriteria dan perbedaan-perbedaan dasar yang ada dewasa ini sangat membantu.

Kelihatannya dapat diterima pendapat bahwa (seluruh) bahasa sebagai himpunan varietas atau varietas-varietas sebagai unsur bahasa. Bahasa A terdiri dari unsur-unsurnya a, b, \dots, n ($a = \{ a, b, \dots, n \}$), atau berlaku a unsur A, b unsur A, \dots, n unsur A.

Varietas-varietas bahasa yang paling menonjol adalah dialek (= varietas non-standar yang tidak diayomi). Telah ada konsensus tentang pengelompokan satu varietas dalam satu kelompok bahasa/kelompok yang lain dalam banyak hal namun, tidak dalam semua hal.

Kelihatannya tidak meragukan kriteria pengelompokan berdasarkan jarak linguistis (bandingkan 5:v).

Pada umumnya, berlaku kaidah bahwa varietas bahasa yang sama dikelompokkan seperti varietas-varietas yang memiliki jarak linguistik yang lebih dekat dengan varietas tersebut. Jika ada beberapa varietas standar dengan jarak linguistik yang tidak begitu besar, varietas yang akan dikelompokkan dimasukkan ke dalam varietas standar yang memiliki jarak yang terdekat dengan varietas standar tersebut. Jelas bahwa kaidah-kaidah ini memiliki banyak kelemahan. Pertama, metode pengukuran jarak masih sangat tidak sempurna dan sebagian sulit diterapkan. Kelemahan yang lain, meskipun ada pengukuran jarak yang dapat dipercaya, tetapi masih harus dijelaskan apa arti *menurut perbandingan lebih dekat* atau *jarak linguistik tidak terlalu jauh*. Hingga ada pengelompokkan varietas-varietas yang dapat diterima secara luas, kelihatannya kriteria ini belum dipenuhi.

Sebagai contoh dialek Niederfraenkis di Jerman lazim dikelompokkan ke dalam bahasa Jerman, meskipun jarak linguistik dengan bahasa Jerman standar lebih jauh dibandingkan dengan bahasa Belanda standar (Goossens [1971] 1976:265 dan perubahan melalui transfer Kremer 1979).

Kelihatannya dalam hal ini heteronomi berperan besar (bandingkan 5:xiii): dialek yang bersangkutan bersifat heterogen terhadap bahasa Jerman standar. Jika jarak linguistik jelas jauh (walaupun arti yang tepat di sini tidak dapat dijelaskan), varietas yang bersangkutan juga dalam kaitannya dengan heteronomi tidak dapat dikelompokkan ke dalam bahasa standar yang bersangkutan karena alasan seperti ini (mungkin juga masih ada alasan yang lain) dialek-dialek Elsass-Alaman tidak dikelompokkan dalam bahasa Prancis, atau dialek Fris Utara tidak termasuk bahasa Jerman.

Jika heteronomi dari jarak linguistik yang dekat tidak sejajar, pengelompokan varietas tersebut ke dalam suatu bahasa merupakan keputusan berdasarkan alasan politik.

H. Kloss (1952:15--37); 1978:23--29) telah berusaha untuk menemukan kriteria bagi bahasa yang berdiri sendiri. Dengan sendirinya

ia tidak membedakan secara konsekuen antara bahasa-bahasa dengan varietas-varietas dalam arti himpunan-himpunan dan unsur, yang dalam pelaksanaannya menimbulkan kekosongan dan tidak dapat dikritik. Namun, jika kita bedakan antara kedua hal tersebut, hasil pemikiran Kloss dapat disimpulkan sebagai berikut. Tiga jenis cakupan linguistis relevan untuk klasifikasi varietas-varietas bahasa: jauh (di luar batas jarak tertentu h), menengah (m = antara h dan g), dan dekat (dalam batas g). Varietas yang dibandingkan varietas-varietas lain dalam h , dan antarvarietas tersebut lebih kecil daripada h disimpulkan sebagai "bahasa yang berjarak" (mis. Baska), varietas-varietas yang berjarak lebih kecil dari m atau h dan selain itu jarak dengan varietas standar lebih kecil dari h , membentuk bahasa standar bersama dengan varietas standar (misalnya bahasa Slovak yang berjarak m terhadap bahasa Cek, Kloss (1978:25; 10--12) menggunakan istilah *bahasa yang berjarak* dan *hanya bahasa yang berjarak*), bagi Kloss *bahasa yang berjarak* merupakan sinonim bahasa standar. Saya membedakan istilah tersebut karena perbedaan semantis yang ada bermanfaat, bandingkan 5:xi dan 5:xii). Akhirnya, varietas-varietas yang hanya berjarak g terhadap lebih dari 1 standar membentuk pusat bahasa standar yang plurisentris (bitrisentris bersama dengan varietas standar yang memiliki jarak terdekat (contoh pusat seperti itu bahasa Jerman di Jerman). Tidak diperlukan ketajaman pemikiran untuk melihat bahwa konsep-konsep Kloss dan mungkin juga konsep-konsep lain yang lebih ketat daripada konsep Kloss merupakan suatu idealisasi, dalam kenyataan kombinasi varietas-varietas bahasa lebih kompleks. Namun demikian, konsep-konsep Kloss merupakan usaha untuk memberikan makna yang lebih tepat dan berguna untuk memahami pertalian antara bahasa dan varietas-varietas bahasa dengan lebih baik.

Kloss sendiri telah mengingatkan, bahwa kriteria-kriteria yang ada tidak dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dan ia menunjukkan secara rinci batas-batas di mana kriteria tambahan ikut berperan yang sulit untuk dinilai dan dipahami secara keseluruhan (Kloss; Mc Conell 1984:20--28).

Akhirnya, masih disebutkan dua hal untuk menghindari kesalahpahaman yang fatal, pertama harus diperhatikan: walaupun istilah *bahasa* sulit didefinisikan secara eksplisit, tidak berarti bahwa perbedaan antara varietas dengan bahasa atau pengelompokan varietas-varietas ke dalam bahasa dalam banyak hal meragukan. Lebih-lebih dalam banyak hal tidak ada keraguan yang sungguh-sungguh. Kedua, berdasarkan kenyataan kriteria yang fungsional relevan untuk mengelompokkan varietas-varietas ke dalam bahasa, dalam hal ini jangan sampai salah bahwa perbedaan yang jelas antara varietas-varietas dan bahasa-bahasa mendahului suatu tipologi sistem bahasa yang bersifat fungsional atau teori tentang tiap tipe. Bahwa kriteria yang bersifat fungsional mendahului dan berperan dalam tipologi yang bersifat fungsional, dapat ditunjukkan dalam masalah di bawah ini.

Skema umum untuk menjelaskan tipe-tipe sistem bahasa yang fungsional: "sistem bahasa x memiliki fungsi y dalam sistem sosial z", untuk x ditempatkan ciri sistem bahasa yang bersifat struktur linguistik atau nama yang berkaitan dengan ciri seperti itu. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa seorang linguist yang strukturalis untuk mengidentifikasi dan membatasi sistem-sistem bahasa menggunakan kriteria-kriteria yang fungsional. Misalnya, dijumpai dalam istilah *native speaker* ("bahasa ibu" atau "bahasa utama").

Tanpa dibicarakan, biasanya kriteria yang bersifat fungsional mendasari tipologi sistem bahasa yang bersifat murni struktur linguistik, misalnya jika hanya mengikutsertakan varietas standar (bandingkan Altmann; lehfeld 1973), tentu saja kriteria ini tanpa peran dalam metode struktur linguistik yang khas.

7. Contoh Tipe-tipe Fungsional Varietas-varietas "Tinggi" dan Varietas "Rendah"/"Varietas Standar" dan "Dialek"

Menurut C.A. Ferguson (1959) diglosia dibentuk melalui koeksistensi dua varietas yang masing-masing memiliki bentuk tertentu dari bahasa yang sama. Ia berbicara tentang "varietas tinggi" (H) dan

"varietas rendah" (L), mungkin istilah yang lebih tepat sebenarnya varietas formal dan varietas informal.

Ferguson memisahkan dengan tegas antara H dan L dengan dua varietas bahasa yang sama yang sering berkoeksistensi, yaitu varietas standar (pada Ferguson *standar language*) dan dialek (regional) (*regional dialect*) yang di sini disingkat dengan huruf S dan D.

Apa perbedaan antara H dengan L, antara H dengan S atau antara L dengan D? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab karena Ferguson tidak membedakan antara ciri-ciri definitoris (yang secara logis perlu) dengan ciri-ciri empiris (yang membatasi) suatu H dan L. Mungkin hal yang tidak jelas ini yang menjadi penyebab penggunaan istilah diglosia dalam arti luas dan juga perluasan konsep diglosia.

Perbedaan antara H dengan L yang disebutkan oleh Ferguson tidak dapat berarti perbedaan definitoris karena secara umum Ferguson meragukannya. Menurut Ferguson mungkin bahasa Jerman di Swiss tidak memiliki morfologi yang lebih mudah daripada bahasa Jerman standar H namun, jelas bahwa bahasa Jerman di Swiss merupakan L dan bahasa Jerman standar merupakan H, sebagai bukti keraguan di atas. Sebaliknya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ranah-ranah khusus (pada Ferguson *function* dalam arti sempit) L dan H harus dipahami secara definitoris. Dengan demikian, misalnya L tidak digunakan secara teratur di parlemen, kuliah di Universitas, khotbah di gereja dan berita di radio, TV dan surat kabar, sebaliknya H tidak dapat dipisahkan dari ranah-ranah di atas, jika H hanya terbatas pada percakapan di lingkungan keluarga dan teman, H merupakan L sedangkan yang disebutkan pertama merupakan H.

Begitu pula urutan pembelajaran merupakan ciri definitoris. Hampir tidak dapat dibayangkan bahwa L baru dipelajari di sekolah sebagai mata pelajaran, sedangkan H sudah dipelajari di lingkungan keluarga. Jelas bahwa ada pertalian antara urutan pembelajaran dan

penggunaan ranah-ranah. Harus ditekankan pula, bahwa L memiliki vitalitas, sebaliknya H tidak namun, tidak dalam satu diglosia. Prestise yang tinggi dan tingkat pembakuan lebih berkaitan dengan H, demikian pula leksikon ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhubungan dengan ranah penggunaan.

2 Apa yang membedakan antara H dengan S atau antara L dengan D? Sebagian besar perbedaan antara H dengan L seperti yang disebutkan oleh Ferguson, pada umumnya dapat ditemukan pula pada perbedaan antara S dengan D: prestise yang tinggi, tingkat pembakuan yang sudah lanjut dan kekayaan istilah teknik dan ilmu pengetahuan.

H. Kloss (1976:313) berpendapat bahwa stabilitas tinggi yang "khas" dan ada sejak ratusan tahun seperti yang disebutkan Ferguson merupakan kekhasan suatu diglosia dengan demikian, secara implisit berarti pula perbedaan definitoris antara H dengan S serta antara L dengan D.

Apakah stabilitas ini tidak berdasarkan sesuatu yang secara sinkronis dapat diketahui? Menurut Kloss (1976:313--314) dengan mengacu pada Ferguson, "bahwa tidak ada penutur patembayan yang diglosia menggunakan H dalam percakapan sehari-hari, atau lebih umum: "baik H maupun L memiliki penggunaan tertentu, atau secara sosiolinguistik ranah tertentu". Pengertian ini pada kenyataannya didukung oleh beberapa petunjuk Ferguson, misalnya diglosia dicirikan sebagai berikut, *where two varieties of a language exist side by side throughout the community, with each having a definite role to play* (Ferguson 1959:325). Hal ini merupakan landasan untuk menyiapkan perbedaan definitoris antara H dengan S atau antara L dengan D.

Berlawanan dengan H, tidak tertutup kemungkinan bahwa S digunakan di lingkungan keluarga dan teman. S digunakan dalam semua ranah namun ini merupakan tambahan yang penting, tidak sama di semua lapisan sosial, tetapi terutama di lapisan-lapisan sosial yang tinggi (bandingkan Ammon [1972] 1973; Mattheier

1980:86--90). Ketidakselarasan lapisan sosial ini merupakan salah satu penyebab berkurangnya stabilitas situasi dialek standar. Kemungkinan lain perluasan leksikalis dan stilistis varietas standar untuk ranah-ranah keluarga dan teman memudahkan penggunaannya sebagai bahasa utama. Sebaliknya, perbedaan antara L dengan D tidak dapat dirumuskan dengan begitu tepat. Sebagai konsekuensi perbedaan antara H dengan S adalah bahwa L boleh dikatakan merupakan monopoli ranah keluarga dan teman, sedangkan D berbagi ranah-ranah ini dengan S. Selain itu dapat dikatakan bahwa antara D dengan S lebih jelas ketidakselarasan prestisenya dibandingkan antara L dengan H karena D merupakan lambang lapisan sosial bawah, sedangkan L bukan. Hal ini sesuai dengan contoh perbedaan yang sering ditekankan antara Jerman (situasi S-D) dengan daerah Swiss yang berbahasa Jerman (situasi H-L = diglosia).

Tidak perlu disebutkan bahwa perbandingan ini bersifat sangat skematis, yang kelebihanannya dapat menekankan perbedaan-perbedaan tertentu dengan tepat. Dalam kenyataan banyak peralihan, yang makin rinci diteliti situasinya, makin kabur batasnya (bandingkan mis. Daltas 1980; juga Kaye 1970; Winford 1985; Willemys 1985).

Kesulitan pembatasan dalam penelitian yang bersifat empiris, merupakan alasan yang penting untuk beberapa usulan memperluas konsep diglosia. Sebagai contoh usul R. Fasolds (1984:52--54) untuk mengklasifikasikan situasi S-D. Namun, hal ini tidak menghasilkan sesuatu yang berarti, kecuali membedakan antara "diglosia dalam arti yang luas" (situasi L-H dan situasi S-D) serta "diglosia dalam arti sempit" (hanya situasi L - H), karena perbedaan antara situasi L - H dengan situasi S - D tidak akan diabaikan begitu saja. Walaupun demikian, usul Fasold menunjukkan bahwa ada istilah yang belum tersedia untuk "diglosia dalam arti yang luas", mungkin termasuk kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan dua varietas dari satu bahasa yang sama.

Konsep diglosia masih memerlukan perluasan. Dalam pengamatan yang lebih cermat, dalam situasi diglosia yang klasik dapat dijumpai lebih dari dua varietas, yaitu bentuk peralihan yang bervariasi dan variabel antara L dan H, sehingga dapat diperluas dengan angka 2, 3, atau 4 ("Triglosia, poliglosia, mis. bahasa Belanda standar, bahasa Vlams standar, dialek Vlams di Flandern. Baetens Beardsmore; van de Craen 1979).

Langkah-langkah yang lebih dramatis mungkin perluasan berbagai varietas bahasa yang sama menjadi berbagai bahasa, tepatnya; varietas-varietas berbagai bahasa. Perluasan ini sudah lama diusulkan oleh Kloss (1966:138; 1976:316) dan dibedakan dengan istilah-istilah *in-glossia* atau *glosia dalam* (varietas-varietas bahasa yang sama) dan *out-glossia* atau *glosia luar*. Contoh glosia luar bahasa Guarani lama dengan bahasa Spanyol standar di Paraguay dan Sorbis di Jerman sebelum 1945 (dewasa ini bahasa Guarani dan Sorbis kemungkinan tidak merupakan L lagi).

Tidak mengherankan jika kedua perluasan tersebut juga dikombinasikan: baik lebih dari dua varietas maupun varietas-varietas berbagai bahasa (istilah yang dapat digunakan: "Poliglosia luar". Abdulazis Mkilifi 1972; Platt 1977; Jakob 1981).

"Diglosia" atau "Poliglosia" lambat laun melebur dengan multilingualisme dalam masyarakat (sebagai lawan individu) dalam arti luas. Hal ini tidak merupakan masalah, asalkan tiap langkah perubahan perluasan disadari: di dalam perluasan konsep diglosia dapat dibedakan banyak bentuk situasi yang khas, yang dibentuk oleh bermacam-macam tipe sistem bahasa yang fungsional.

8. Tipe-tipe Fungsional Seluruh Bahasa sebagai Pembanding Penggambaran Negara-negara yang Multilingual

Sejak awal tahun 60-an selalu dicoba untuk mengembangkan skema yang umum, yang mencakup penggambaran menyeluruh sosiolinguistik entitas sosial, terutama yang mencakup seluruh negara.

Usul-usul yang terkenal misalnya dari C. Ferguson (1962 a; 1962 b; 1966a; 1966 b) dan W. Stewart (1962; 1968), dan juga usul-usul yang tidak begitu dikenal dan yang sebagian memiliki tujuan-tujuan yang berbeda, seperti L. Zawadowski (1961), J. Roberts (1962); H. Kloss (1966,1968) atau D. Rustow (1968) atau juga Dipologi berdasarkan pendapat penutur dari W. Woelck (1978).

Terutama usul Ferguson dan Stewart tidak hanya diterapkan untuk seluruh negara (mis. Nigeria oleh Adekunle 1972, atau Kenia oleh Whitely 1973), juga untuk kelompok-kelompok sosial kecil (mis. kota Larteh di Ghana oleh Johnson 1973 atau paguyuban Amis di Delaware, USA oleh Enninger 1984:229--230). Ciri khas skema ini Dipologi fungsional (berdasarkan statusnya) sistem bahasa terutama seluruh bahasa. Penghargaan terhadap skema ini tidak boleh melupakan bahwa pengarang-pengarangnya menitik-beratkan pada kesederhanaan karena alasan-alasan praktis untuk kejelasan pengkajian, kemudhan perbandingan dan; atau pengumpulan data yang ekonomis. Banyak perbedaan yang dapat dipikirkan dihilangkan dengan sengaja (bandingkan diskusi dalam Ferguson 1966 a: 315--323). Usul-usul yang hanya berkaitan dengan pembedaan atau penambahan yang dapat disimpulkan dari berbagai aliran, bukan merupakan kritik yang adekuat terhadap skema ini. Secara ketat kritik tersebut seharusnya dalam bentuk penambahan atau pembedaan, yang hanya menarik jika dikaitkan dengan usul penyederhanaan pada pihak lain, sehingga kompleksitas skema penjelasan tidak berubah.

Di bawah ini digambarkan usul Ferguson, Stewart sebagai bandingan Fasold, tentu saja yang diutamakan tipologi sistem bahasa yang fungsional.

Ferguson (1962a, mirip 1962b) mengklasifikasikan bahasa-bahasa di suatu negara (*nation*) dalam empat dimensi yang dapat diklasifikasikan lebih lanjut (urutan disesuaikan dengan Ferguson 1966a, dalam karya ini sebagian dari dimensi muncul kembali dalam bentuk yang sudah diubah) :

(1) Keperluan/kepentingan: (3.1) bahasa yang besar (jumlah penutur paling sedikit 10 juta atau 1/10 seluruh penduduk), (3.2) bahasa kecil (penutur lebih sedikit dari 10 juta dan lebih sedikit dari 1/10 seluruh penduduk) (contoh penerapan istilah ini Thelwall 1978; Agheyisi 1984). Bahasa-bahasa yang besar dibedakan menjadi (3.1a) dominan (penutur lebih dari 1/2 penduduk) dan (3.1b) tidak dominan. Kriteria tambahan untuk (3.1a) adalah cakupan yang mempelajari suatu bahasa sebagai bahasa asing (*second language*) atau sebagai bahasa resmi (tidak ada penjelasan secara rinci).

(2) Tingkat penggunaan secara tertulis

(2.1) Tidak digunakan secara tertulis, (2.2) digunakan secara tertulis untuk tujuan-tujuan umum (menulis surat, surat kabar, buku-buku yang bukan terjemahan), (2.3) digunakan sebagai bahasa laporan penelitian bidang ilmu pengetahuan alam (terutama pada tipe yang terakhir menunjukkan pengaruh konsep pengembangan dari Kloss (1952)).

(3) Cakupan, kodrat dan tingkat keberterimaan standarisasi dengan dua bagian dimensi. (3.1) cakupan standarisasi: (3.1a) jarak linguistik yang besar antara varietas standar (varietas-varietas standar) dengan varietas-varietas yang lain (bahasa yang sama), (3.1b) jarak menengah (tingkat ini dapat dibedakan lagi antara *unimodale* dan *multimodale* (unisentris dan plurisentris) bahasa-bahasa standar, (3.1c) jarak yang kecil, (3.2) kodrat standarisasi dan tingkat keberterimaan varietas standar (tidak ada komentar).

(4) Pengayoman bahasa-bahasa lain: (4.1) mengayomi bahasa lain (hal ini kelihatannya dimaksudkan dengan *language of wider communication (LWC)*, (4.1a) dibedakan antara mengayomi secara internasional (dalam negara yang sama), (4.1b) mengayomi secara internasional; (4.2) tidak mengayomi.

Penggambaran ini kemudian dimodifikasi dan sebagian diperhalus oleh Ferguson (1966a), terutama usulan Stewart (1962) yang dimasukkan.

(1) dibedakan lebih lanjut. Selain itu seperti pada Stewart, dalam hal diglosia di dalam satu bahasa, kedua varietas yang bersangkutan dibedakan. (2), (3), (4) menyatu dengan perbedaan yang dilakukan Stewart dengan sedikit modifikasi antara "tipe bahasa" (*language tipe*) dan "fungsi bahasa" (*language function*), dengan demikian dapat dibedakan sebagai berikut.

(1) Keperluan/kepentingan. Pengelompokan suatu bahasa dalam salah satu tipe dari ketiga tipe yang ada sebagai prasyarat penjelasan; bahasa-bahasa yang lain *should simply be disregarded as not of sufficient significance in the total sociolinguistic picture* (Ferguson 1966:310).

(1.1) Bahasa-bahasa yang besar ("L maj") (jumlah penutur lebih dari 1 juta atau 25 % dari jumlah seluruh penduduk, atau bahasa resmi atau bahasa yang digunakan di sekolah, digunakan oleh 50 % tamatan sekolah menengah).

Dapat dibedakan menjadi: (1.1a) dominan (bahasa utama atau bahasa kedua lebih dari 3/4 seluruh penduduk), (1.1b.) tidak dominan.

(1.2) Bahasa yang lebih kecil ("L min.") (jumlah penutur paling tinggi 1 juta atau minimal 100.000 atau paling tinggi 25 % atau sekurang-kurangnya 5 % seluruh penduduk atau bahasa pengantar di sekolah di atas tingkat sekolah dasar).

(1.3) Bahasa dengan status khusus ("L spec). Digunakan dalam kehidupan keagamaan dan susastra atau di sekolah menengah atau mengayomi secara intranasional (*used by a substantial member of people as a lingua franca within the country*), atau bahasa-bahasa yang lebih besar untuk kelompok umur tertentu).

(2) "Tipe bahasa" (*language type*): (2.1) vernacular (V), (2.2) standar (S), (2.3) klasik (C), (2.4) pijin (P), (2.5) kreol (K). Berkaitan dengan tipe bahasa akan dibicarakan lebih lanjut sehubungan dengan usul Stewart.

(3) "Fungsi bahasa" (*language function*):

(3.1) kelompok tertentu (g), (3.2) resmi (o), (3.3) mengayomi secara internasional (w), (3.4) pendidikan (bahasa pengantar di sekolah) tingkat di atas sekolah menengah pertama (e), (3.5) keagamaan (digunakan dalam kehidupan keagamaan (r), (3.6) mengayomi secara internasional (i), (3.7) lebih lanjut sebagai mata pelajaran di sekolah (s). Berkaitan dengan "fungsi-fungsi bahasa" juga akan dibicarakan lebih lanjut sehubungan dengan Steward.

(4) Jika perlu pembedaan varietas-varietas yang khas diglosia (Notasi: H, yang disebutkan terdahulu dipisahkan dari L dengan tanda titik dua).

(5) Bahasa-bahasa yang tidak memenuhi kriteria satupun dari (1) dapat dikelompokkan menjadi satu, jika kelompok tersebut memenuhi salah satu kriteria (1) (Notasi: kelompok dituliskan dengan tanda kurung kurawal).

Situasi kebahasaan suatu negara secara keseluruhan dirumuskan dalam bagan yang mengisi beberapa baris (lihat Bagan 4), sehingga antarnegara dapat dibandingkan. Negara-negara n (pada kurun waktu ta) dapat dirumuskan berdasarkan keadaan sosiolinguistik dan dapat dengan mudah dibandingkan dengan yang lain. Namun, nama-nama tiap bahasa dan keterangan tambahan harus dicantumkan pada teks tambahan.

Beberapa masalah pemaparan seperti yang telah disebutkan di atas sudah jelas; beberapa masalah telah didiskusikan sehubungan dengan makalah Ferguson tentang bahasa (Ferguson 1966a: 315--323), hal ini tidak perlu diulang lagi. Perumusan seperti ini tidak dapat diterapkan untuk negara-negara yang multilingual (mis. Nigeria atau India yang memiliki beratus-ratus bahasa) karena rumus tidak dapat dituliskan lagi dalam satu baris, sehingga tidak dapat lagi dibandingkan dengan mudah atau terlalu banyak informasi yang dihilangkan. Namun, kelihatannya Ferguson

berpendapat bahwa informasi ini tidak begitu penting, yang mungkin benar dalam beberapa situasi. Di samping masalah utama, kelihatannya kelemahan yang akan disebutkan bersifat sekunder. Perumusan ini mengandung pengulangan.

Beberapa kriteria yang digunakan untuk tipe-tipe keperluan/kepentingan digunakan pula untuk kedua kalinya dalam fungsi bahasa (fungsi resmi atau fungsi sebagai bahasa perantara di sekolah selalu merupakan prasyarat untuk L maj atau fungsi o atau e; selanjutnya "sebagai mata pelajaran pada tingkat sekolah lanjutan atas" dan "mengayomi secara internasional" merupakan prasyarat bagi L spec atau fungsi-fungsi s atau w. Dalam hal ini ada ketidakjelasan dan ketidakserasian. Kriteria-kriteria yang baru saja disebutkan diformulasikan secara berbeda dalam kaitannya dengan tipe-tipe kepentingan dan dengan fungsi bahasa, kelihatannya sebagian sama dan sebagian lagi tanpa alasan yang jelas berbeda: *"it is an official language of the nation (Lmaj) versus" used for official purposes" (o)*; *"It is the language of education of over 50 % of the secondary school graduates of the nation" (Lmaj) versus "used for educational purposes above the first year of primary school, having subject matter textbooks published in it" (e)*; *"It is used by a substantial number of people as a lingua franca within the country" (Lspec) versus "widely studied as a subject in schools" (s)* (Ferguson 1966a:310--312).

Ketidakselarasan selanjutnya kelompok-kelompok bahasa (berbeda dengan tiap bahasa) kelihatannya tidak dikelompokkan ke dalam fungsi, hal ini juga tidak mungkin kalau bahasa-bahasa tersebut berbeda secara fungsional, juga tipe bahasa berkaitan dengan perbedaan antartiap bahasa tidak dapat dicirikan, Ferguson (1966:313) menggunakan lambang L untuk keadaan yang netral ini, lambang ini dapat digunakan walaupun tidak ada informasi tentang "tipe bahasa".

Kekurangan/kelemahan yang tidak memiliki kekhasan dapat dijumpai pada usul apa pun juga (Stewart 1962:1968; Fasold 1984 dsb.) disebabkan oleh kriteria yang banyak dan tidak jelas (*widely used etc.*).

Apakah Stewart dan juga Ferguson menerapkan pada seluruh bahasa masih meragukan. Hal ini akan dibicarakan lagi.

Stewart (1968) mengelompokkan sistem bahasa berdasarkan empat dimensi, urutan saya ubah agar lebih jelas untuk dibandingkan dengan Ferguson :

(1) Perbandingan angka jumlah penutur terhadap jumlah seluruh penduduk suatu negara bersifat relatif (*degree of use*).

(2) "Tipe bahasa" (*language type*)

(3) "Fungsi bahasa" (*language function* juga *sociolinguistic function*)

(4) Varietas tinggi (H) dan varietas rendah (L) dalam satu diglosia.

Penjelasan :

(1) Angka jumlah penutur yang relatif, yang kira-kira sesuai dengan dimensi kepentingan Ferguson, dapat dibedakan menjadi enam kelompok: kelas I: 75 % (dari seluruh penduduk), kelas II: 50% dan 75 %, kelas III 25 % dan 50 %, kelas IV 10 % dan 5 % (Stewart 1968:542).

(2) Pengelompokan tipe-tipe bahasa pada Stewart (1962, 1968) berbeda dengan Ferguson (1966a) yang mengambil alih pembagian Stewart (1962). Dalam karya (1963) Stewart telah merevisi pengelompokan yang telah dilakukan pada tahun 1962. Perbedaan antara karya Stewart 1968 dengan 1962 sebagai berikut.

(a) Ciri (*attribute*) "homogenitas" digantikan oleh "otonomi" yang dapat dipenuhi oleh tipe S dan A (+ terhadap + historisitas).

(b) Pada tipe "marginal" muncul tipe baru yang disebut tipe "dialek".

(c) Bentuk kreol dan pijin ditekankan bentuk kehistorisannya.

Tipe-tipe bahasa didefinisikan melalui konjungsi logis ke-4 ciri dikotomi yang membentuknya. Dengan bantuannya, 4 dapat didefinisikan 16 jenis tipe bahasa (2^4) (bahkan $3^4 = 81$, jika \pm dimasukkan ke dalam unsur pembentuk juga). Stewart tidak menekuni kemungkinan-kemungkinan lanjut tersebut dan juga tidak mengatakan apakah hal-hal yang lain (kecuali dengan marginal 7 atau 8) tidak penting atau tidak ada. Dalam hal seperti ini sistem bahasa merupakan klasifikasi yang jenuh karena tiap sistem bahasa termasuk dalam salah satu kelompok dari 7 atau 8 tipe bahasa namun, hal ini wajar. Pendapat ini tidak begitu menyimpang karena setidaknya-tidaknya pada contoh-contoh Stewart tiap sistem bahasa termasuk satu tipe bahasa, berbeda pada fungsi bahasa.

Jika dibutuhkan masih dapat diklasifikasikan sebegitu berikut: pada S: unisentris-plurisentris ("multimodale": jumlah simpul pusat dalam bentuk indeks, mis. "S3" pada 3 pusat simpul, endonormatif-exonormatif (yang terakhir "x" sebagai indeks dan asal muasal dalam tanda kurung), mis Sx (Inggris); pada C: modern dan arkais (yang terakhir a merupakan indeks, mis. "Ca". Ca misalnya bahasa Junani klasik, Katharevusa sebaliknya suatu C yang modern.

(3) Ferguson (1966) juga mengambil alih fungsi-fungsi bahasa dari Stewart (1962) namun, berbeda dengan tipe-tipe bahasa, Ferguson mendefinisikan lebih lanjut. Stewart (1968) kemudian mengikuti Ferguson dalam menyusun bagan (bandingkan bagan 1).

Contoh pembagian yang lain oleh Reh; Heine (1982:196). Mereka mula-mula membedakan antara resmi-tidak resmi, hampir seluruh fungsi Stewart dan Ferguson menurut pembagian ini termasuk resmi kecuali g dan mungkin juga i dan r.

Perubahan yang penting adalah penggantian nama dan perluasan konsep "teknis" menjadi "fungsi yang bersifat internasional", perbedaan "fungsi resmi" (dalam arti luas) menjadi "fungsi resmi" (dalam arti sempit=seluruh negara) dan "daerah", penambahan "fungsi metropol" (*medium of communication in the vicinity of the national capital*), penambahan "fungsi sebagai mata pelajaran di

sekolah" ("fungsi pendidikan" pada Stewart hanya mengacu pada bahasa pengantar).

Hubungan antara sistem bahasa dengan fungsi bahasa lebih sulit dibandingkan dengan hubungan antara sistem bahasa dengan tipe bahasa.

Pengelompokan sistem-sistem bahasa ke dalam tipe-tipe bahasa lebih jelas: satu sistem bahasa pada dasarnya hanya dapat dikelompokkan ke dalam satu tipe bahasa, jika satu klasifikasi dianggap jenuh, bahkan tiap sistem bahasa sama dengan satu tipe bahasa (sebaliknya satu tipe bahasa tentu saja dapat memiliki banyak sistem bahasa).

Sebaliknya, pengelompokan sistem-sistem bahasa ke dalam fungsi tidak jelas. Satu sistem bahasa (dalam satu negara) dapat dikelompokkan dalam banyak fungsi bahasa, seperti juga satu fungsi bahasa ke dalam beberapa sistem bahasa. Ada juga batasan, tetapi tidak jelas seperti yang diharapkan.

Pengelompokan sistem-sistem bahasa ke dalam g, l, dan r kelihatannya lebih jelas, artinya satu sistem bahasa hanya dapat dikelompokkan paling banyak ke dalam salah satu fungsi bahasa (dan tidak ada tambahan yang lain) karena fungsi-fungsi bahasa ini khas sebagai *the use of a primarily for...* (Stewart 1968:540--541, bandingkan juga Johnson 1973:248); namun satu fungsi bahasa dapat dikelompokkan ke dalam banyak sistem bahasa (dalam satu negara), karena fungsi-fungsi bahasa ini khas sebagai:

"predominating as a medium of...", *"major medium of..."*, *"primary medium of..."*, namun sistem bahasa yang bersangkutan dapat dikelompokkan ke dalam fungsi-fungsi bahasa tersebut atau fungsi bahasa yang lain. Interpretasi pendapat ini didukung oleh contoh-contoh Stewart (1968:543--544) (dengan pengecualian i yang di pulau-pulau Curacao dikelompokkan ke dalam dua sistem bahasa, yaitu Inggris dan Spanyol). Lebih jelas disebutkan lagi hubungan inklusi antara fungsi-fungsi bahasa. Fungsi bahasa o mencakup

fungsi bahasa p, baik o maupun p jelas mencakup w, i, c, e, dan s; artinya setiap sistem bahasa yang memenuhi persyaratan o juga memenuhi persyaratan p dsb; tetapi tidak sebaliknya.

Hubungan inklusi ini memungkinkan penjelasan yang lebih ekonomis, fungsi-fungsi yang termasuk dalam inklusi dihapuskan. Jika dituliskan o dihapuskan p, w, i, c, e dan s; jika dituliskan p, dihapuskan w, i, c, e dan s atau p hanya dituliskan jika o tidak dituliskan dan w, i, c, e atau s dituliskan jika o dan p tidak dituliskan.

Jika Ferguson membatasi pada bahasa yang memenuhi salah satu kriteria untuk Lmaj, Lmin atau Lspec, Stewart (1968:542) mencoba pembatasan yang berbeda. Multilingualisme yang murni menurut Stewart hanya jika paling sedikit salah satu dari fungsi o,p (tanpa o), w, c atau g (w, c, g tanpa o dan p) dipenuhi oleh lebih dari satu sistem bahasa. Dalam keadaan tertentu jumlah penutur bahasa kelas VI juga dapat diabaikan. Namun, skema penjelasan Stewart tidak dari awal dibatasi demikian, tetapi jika diperlukan fungsi-fungsi yang telah disebutkan dan jumlah penutur kelas VI dapat dimasukkan.

Dalam hal seperti ini, beberapa negara yang kelihatannya monolingual, mengherankan karena menjadi multilingual (dalam arti yang luas); karena jumlah penutur bahasa tidak hanya mengacu pada sistem bahasa dengan vitalitas (a.l. karena dimasukkannya tipe-tipe seperti pijin yang tidak memiliki vitalitas). Pada prakteknya dalam perluasan seperti itu sudah barang tentu dibutuhkan kriteria-kriteria pembatas baru.

Pembagian tipe-tipe bahasa dan fungsi-fungsi bahasa Stewart memiliki sederetan masalah. Kloss (1977:231--236) menyampaikan beberapa kritik penting terhadap pembagian tipe-tipe bahasa. Kloss (1977:336) mengeritik bahwa Stewart menghilangkan istilah

"Marginal" (Kloss: "bahasa pengganti") tahun 1968. Dalam hal ini, kami menyetujui pendapat Kloss yang kelihatannya benar. Fenomena seperti cara bertutur pekerja imigran (mis. "bahasa

Jerman kaum pekerja asing") lebih tepat dikelompokkan ke dalam tipe (tambahan) marginal daripada ke dalam kelompok pijin. Namun demikian, masih ada kemungkinan lain, misalnya tahap awal pijin (bandingkan Bickerton 1977:28--29). Tanpa mengindahkan hal ini "marginal" mungkin dapat ditambahkan ke dalam skema dengan ciri pembentuk. Kelemahan dasar yang dikritik Kloss (1977:334) penerimaan bentuk dialek, yang pada tahun 1962 masih belum ada: di satu pihak boleh dikatakan "bahasa standar mewakili keseluruhan subsistem yang dicakupnya (...)", di pihak lain tidak disebutkannya dialek (...) suatu kelemahan (...), jika akan digambarkan profil keba- hasaan suatu negara. Namun, mengikutsertakan dialek-dialek (D) membawa dua kesulitan yang tidak dilihat dengan jelas oleh Kloss.

(1) Keragu-raguan dalam penerapan kriteria otonomi. (2) Bahaya ketidakselarasan bidang entitas (pertuturan universal).

Berkaitan dengan (1) akan berarti bahwa D dalam perbandingan mungkin hanya sebagian kecil seluruh dialek, *"Both "S's and V's normally subsume a certain amount of linguistic variation, much of it in the form of a number of structurally identifiable subsystems of the dialect (symbol: D) type (...). In these cases, D's need not normally be treated independently from the S's or V's of which they form a part"*.

(Stewart 1968:538). Dialek-dialek yang merupakan dialek D murni adalah yang (a) memiliki status khusus (*special status in a national situation*) atau (b) secara politis terisolir (*isolated politically from what would normally be its superordinate system*).

Sebagai contoh a.l. Stewart menyebutkan (a) bahasa Jerman di Swiss dan (b) Akkadis (dialek bahasa Prancis) di timur laut USA. Berdasarkan petunjuk-petunjuk ini dapat disimpulkan dengan cukup mantap bahwa D setidaknya-tidaknya sangat otonomi dibandingkan dialek-dialek yang disebut dialek normal. Namun, cukup pelik untuk membedakannya dengan vernakular dengan bantuan kriteria otonomi yang disebutkan secara tidak jelas, yang membedakan hanya berdasarkan tidak adanya otonomi (bahaya 1).

(Bahaya 2) ketidakselarasan bidang-bidang entitas sudah dapat dikenali bahwa D jelas berasal dari bahasa standar (dan tentu saja juga dari tipe-tipe bahasa yang lain), sementara dialek-dialek normal yang lain tercakup di dalamnya. Misalnya bahasa Jerman standar mencakup dialek-dialek Schwaebis, Hesis dsb., tetapi tidak mencakup bahasa Jerman di Swiss. Kemungkinan bahaya (2) juga disebutkan dalam kritik Kloss (1977:334--335), bahwa Stewart dengan tidak tepat menolak otonomi kreol. Argumentasi Kloss sejalan dengan pendapat yang tersebar luas berkaitan dengan kreol dan yang diformulasikan F. Coulmas (1985:163) sebagai berikut. "Dilihat secara sinkronis bahasa-bahasa kreol merupakan bahasa yang berdiri sendiri (...)". Petunjuk ini dan argumentasi Kloss merupakan suatu kontras yang aneh dengan istilah Kloss untuk tipe-tipe bahasa menurut Stewart, yaitu "varietas-varietas bahasa" sebagai lawan bahasa secara keseluruhan.

Jika diamati lebih cermat tipe-tipe bahasa menurut Stewart merupakan suatu keanehan yang tidak jelas: bukan seluruh bahasa (tetapi misalnya bahasa-bahasa standar tanpa D) atau tiap-tiap varietas (melainkan misal bahasa standar dengan varietas-varietas yang tidak standar, seperti dialek-dialek yang normal).

Kita telah bersepakat dalam hal ini, bahwa berbeda dengan Ferguson, pada Stewart kita berbicara tentang sistem-sistem bahasa bukan tentang bahasa-bahasa. Bahasa ini ada benarnya, bahwa hal yang tidak jelas setidaknya-tidaknya dapat berarti seluruh bahasa atau hanya varietas-varietas, atau dalam keadaan yang lebih membingungkan dapat berubah-ubah artinya kadang-kadang sebagai seluruh bahasa, kadang-kadang sebagai varietas.

Dalam hal yang tidak menguntungkan penggambaran situasi kebahasaan suatu negara dapat kacau balau, yang tidak dapat diselamatkan. Penyelesaian masalah seperti ini mungkin sebagai berikut, Harus diteliti apakah D berbeda dengan L dalam situasi diglosia. Jika hal ini tidak benar, dapat dibatalkan. Begitu pula ciri otonomi dapat dibatalkan, yang pada dasarnya tidak ada manfaatnya

kecuali membedakan antara semua D dengan semua V, tipe-tipe bahasa yang lain dapat dibedakan tanpa ciri-ciri tersebut (bandingkan bagan 1). Sekaligus sebagai konsekuensi mengacu pada seluruh bahasa. Dalam diglosia, hal-hal yang bersifat intern dapat dibedakan dengan cara yang diusulkan Ferguson (1966a:312).

Perbaikan usul-usul Ferguson dan Stewart yang lebih mendasar dapat diharapkan dari R. Fasold (1984:67--84) yang bertolak dari tiga prinsip.

I. Naturalisme (*naturalism*). II. Prediksi (*prediction*). III. Kesi-nambungan ciri konsep-konsep. Ketiga prinsip yang oleh Fasold hanya secara garis besar didiskusikan menyebabkan perubahan-perubahan sebagai berikut: berdasarkan (I) yang dianggap "fungsi" hanya apa yang diterapkan, bukan misalnya peraturan hukum yang tidak dilaksanakan (mis. bahasa Inggris di India dalam kenyataannya telah memiliki fungsi resmi sebelum dijamin dengan UU pada tahun 1967, sedangkan bahasa Irlandia meskipun telah dijamin dengan UU dalam kenyataan tidak demikian).

Berdasarkan (II) Fasold ingin menghubungkan antara ciri-ciri sosiolinguistik (*sociolinguistic attributes*) dengan "fungsi-fungsi" sistem bahasa, sehingga ciri-ciri pembentuk dapat diramalkan berdasarkan fungsi-fungsinya. Ia menganggap hal ini mungkin berdasarkan dugaan bahwa fungsi-fungsi merupakan prasyarat ciri-ciri pembentuk (*require*). Fasold menghubungkan fungsi-fungsi dengan fungsi bahasa pada Stewart dan Ferguson, ciri-ciri dihubungkan dengan ciri-ciri pada Stewart (*attributs*) atau pembentuk tipe-tipe bahasa. Tipe-tipe bahasa sendiri pada Fasold tidak ada. Berdasarkan (III) Fasold memandang ciri-ciri tidak sebagai dikotomi, tetapi sebagai pembagian yang lebih cermat, namun, tidak seperti yang diharapkan, sebagai satu kesinambungan dalam bentuk angka-angka yang nyata. Ia berbicara tentang skala dengan 10 angka (kelihatannya Fasold menganggap penyelesaian masalah ini tidak bersifat sementara. Mungkin dalam hal ini ada konsep-konsep yang tidak jelas, misalnya tidak dibedakan antara ciri-ciri (di-

mensi) skala dan ciri-ciri pembentuk sebagai angka skala, baik dalam konsep maupun istilah). Pertalian antara fungsi-fungsi dengan ciri-ciri pembentuk seperti dugaan Fasold dapat dilihat dalam Bagan 3.

Fungsi n ditambahkan oleh Fasold. Formulasi-formulasi yang tidak jelas (cukup, selanjutnya) dipandang oleh Fasold bersifat sementara sampai ada ketepatan dalam bentuk angka skala tertentu yang tersedia. Ciri-ciri pembentuk dalam tanda kurung dianggapnya tidak pasti. Ciri pembentuk i yang penting, mungkin pada dasarnya dalam bentuk senerai dengan seluruh bahasa internasional (Inggris, Prancis, Spanyol dll.); apakah r mensyaratkan sesuatu yang klasik diragukan.

Usulan Fasold sebaiknya dianggap sebagai program penelitian dengan banyak masalah yang belum terpecahkan dan hanya beberapa yang dapat dipermasalahkan. Pada banyak ciri asumsi "ciri yang berkesinambungan" sangat tidak jelas, kelihatannya merupakan dikotomi (bandingkan terutama ciri pembentuk pada fungsi n). Selama ciri yang berkesinambungan ditunjukkan, ia tetap tidak jelas.

Bagaimana misalnya tingkat standarisasi suatu bahasa diukur, di mana kemungkinannya? Fasold (1984:72) berasumsi bahwa ada himpunan fungsi yang bersifat universal (kelihatannya himpunan tertutup) (hanya pada satu kurun waktu bersifat universal dengan tidak tergantung pada satu kurun waktu tertentu?); ia tidak menyatakan dengan jelas, apakah asumsi ini juga untuk ciri-ciri atau tiap-tiap bentuk yang dicirikan; asumsi yang terakhir tidak dengan sendirinya sebagai hasil asumsi yang pertama.

Kelihatannya jumlah ciri bentuk dalam skala yang masih kasar sudah jauh lebih banyak daripada fungsi-fungsinya (dalam bagan F perbandingan angka 17:8. Ciri pembentuk yang sama pada fungsi o dan e "standarisasi yang memadai" maknanya tidak sama; pada penulisan yang eksplisit "memadai untuk x ", yang tiap kali mempunyai makna yang berbeda).

Apa artinya bahwa suatu fungsi F mensyaratkan ciri pembentuk A_1, A_2, \dots, A_m (*requires*), tidak jelas. Pertama-tama persyaratan berikut dapat dipikirkan (implikatif material)

(x) ($F1x \supset (A1x \cdot A2x \cdot \dots \cdot Amx)$) (notasi menurut Carnap [1954] 1968: (x) kuantifikasi keseluruhan x , \supset prasyarat logis/implikasi material = konyungsi logis).

Hubungan tersebut dapat lebih sulit dari 2 segi !

(1) Hubungan tersebut dapat hanya bersifat hipotesis dan statistis dan bukan bersifat kategoris atau deterministik, artinya dengan syarat tertentu atau dalam banyak keadaan, tetapi tidak harus dan selalu. Suatu sistem bahasa dengan fungsi F , dan memiliki ciri pembentuk A_1, A_2, \dots, A_m . (2) Ciri pembentuk yang merupakan prasyarat bagi $F12$ dapat terdiri dari beberapa berkas, yang sehubungan dengan $F1$ antarmereka ekuivalen, sehingga bagian ke-2 prasyarat di atas dapat dituliskan :

.. $[(A1x \cdot A2x \cdot \dots \cdot Amx) \vee (A2x \cdot A3x \cdot \dots \cdot Anx) \vee \dots]$.

(\vee = alternatif logis). Asumsi ini bahkan lebih mungkin. Satu dari contoh-contoh yang dapat diberikan: pada fungsi n ada ciri pembentuk 2 "digunakan lebih lanjut untuk keperluan sehari-hari" yang hanya mungkin berkaitan dengan kesadaran penduduknya yang demokratis (merupakan tambahan ciri pembentuk baru). Begitu juga mungkin dalam kaitan dengan kesadaran otoriter "yang hampir seluruhnya digunakan oleh lapisan pimpinan" (bandingkan misalnya bahasa Jerman standar di Jerman pada abad XIX). Masalah yang berkaitan dengan ciri kesinambungan tidak hanya ciri-ciri tetap yang diabaikan, tetapi juga fungsi. Sebagai indikasi dimasukkannya fungsi n , sedangkan pada Ferguson dan Stewart fungsi-fungsi bahasa secara garis besar tidak lain penggunaan ranah-ranah yang khas (bandingkan 5:viii), Fasold kelihatannya berpendapat lain karena n tidak dapat dimasukkan ke dalam ranah manapun juga. Kami menduga bahwa fungsi pada Fasold berbeda dari Ferguson dan Stewart, tidak dapat direkonstruksikan secara konsisten.

Bagaimanapun juga usul Fasold tidak hanya merupakan perbaikan usulan Ferguson dan Stewart, tetapi sesuatu yang lain. Kelihatannya tujuan Fasold bukan penggambaran yang bersifat ekonomis dan jelas, melainkan suatu penjelasan (tujuan ini tentunya tidak dapat dikritik, hanya tidak disebutkan dengan jelas oleh Fasold). Bagan 4 menunjukkan penggambaran yang berbeda-beda dari negara-negara yang multilingual berdasarkan ke-3 usulan di atas. Namun, harus diingat, bahwa ciri-ciri (sebenarnya ciri-ciri pembentuk) pada Fasold harus diterima selama prediksi berdasarkan fungsi tidak pasti, namun meragukan, apakah kepastian untuknya pada suatu saat dapat dicapai.

$\frac{1962}{1968}$	$\frac{\text{Historisitas}}{\text{Historisitas}}$	$\frac{\text{Standardisasi}}{\text{Standardisasi}}$	$\frac{\text{Bahasa Ibu}}{\text{Bahasa Ibu}}$	$\frac{\text{Homogenitas}}{\text{Otonomi}}$	$\frac{\text{Kriteria}}{\text{Tipe Bahasa}}$
$\frac{1962}{1968}$	$\frac{+}{+}$	$\frac{+}{+}$	$\frac{+}{+}$	$\frac{+}{+}$	Standar (S)
$\frac{1962}{1968}$	$\frac{+}{+}$	$\frac{+}{+}$	$\frac{-}{-}$	$\frac{+}{+}$	Klasik (C)
$\frac{1962}{1968}$	$\frac{+}{+}$	$\frac{-}{-}$	$\frac{+}{+}$	$\frac{+}{+}$	Vernakuler (v)
$\frac{1962}{1968}$	$\frac{+}{-}$	$\frac{-}{-}$	$\frac{+}{+}$	$\frac{-}{-}$	Kreol (K)
$\frac{1962}{1968}$	$\frac{+}{-}$	$\frac{-}{-}$	$\frac{-}{-}$	$\frac{-}{-}$	Pijn (P)
$\frac{1962}{1968}$	$\frac{-}{-}$	$\frac{+}{+}$	$\frac{-}{-}$	$\frac{\pm}{+}$	Artifisial (A)
$\frac{1962}{1968}$	$\frac{-}{+}$	$\frac{-}{-}$	$\frac{-}{+}$	$\frac{\pm}{-}$	Marginal (M) Dialek (D)

Bagian 1 : Tipe-tipe Sistem Bahasa Menurut Stewart (1962, 1968)

Resmi (o)	Resmi (o)	Resmi (o)
daerah (p)		daerah (p)
mengayomi internasional (w)	mengayomi internasional (w)	mengayomi internasional (w)
komunikations ("wider internasional (w)		komunikations ("wider internasional (w)
teknik (t)	teknik (t)	teknik (t)
international technical ("as an access to international literature")	international (i)	international (i)
metropolitan (c)		metropolitan (c)
kelas kelompok (g)	kelas kelompok (g)	kelas kelompok (g)
pendidikan (e)	pendidikan (e)	pendidikan (e)
mata pelajaran di sekolah (s)	mata pelajaran di sekolah (s)	mata pelajaran di sekolah (s)
susastra (l)		susastra (l)
keagamaan (r)	keagamaan (r)	keagamaan (r)
keagamaan (r)		keagamaan (r)

Fungsi-fungsi	Ciri-ciri Pembentuk yang harus Dimiliki
resmi (o)	<ol style="list-style-type: none"> 1. standardisasi yang cukup 2. pengetahuan tentang bahasa dimiliki tokoh masyarakat yang berpendidikan
nasional (n)	<ol style="list-style-type: none"> 1. lambang jati diri sebagian besar penduduk 2. digunakan dalam keperluan sehari-hari 3. di dalam negara yang bersangkutan digunakan secara luas dengan lancar 4. tidak ada bahasa lain yang bersifat nasional yang lebih besar di negara yang bersangkutan 5. Diterima sebagai lambang autentisitas 6. berkaitan dengan tradisi yang besar
khas kelompok (g)	<ol style="list-style-type: none"> 1. digunakan oleh seluruh kelompok dalam percakapan sehari-hari 2. alat pengikat dalam kelompok dan pembatas di luar kelompok
pendidikan (e)	<ol style="list-style-type: none"> 1. mudah dipahami pembelajar 2. cukup materi pengajaran 3. standardisasi yang cukup
mengayomi internasional (w)	<ol style="list-style-type: none"> 1. "jelas" sebagai bahasa kedua
internasional (i)	<ol style="list-style-type: none"> (1. termasuk daftar bahasa-bahasa yang mungkin menjadi bahasa internasional)
mata pelajaran di sekolah (s)	<ol style="list-style-type: none"> 1. tingkat standardisasi paling sedikit sama dengan standardisasi bahasa

keagamaan (r) pembelajaran
1. bahasa klasik)

Bagan 3: Fungsi-fungsi Bahasa dan Ciri-ciri Pembentuk yang harus Dimiliki

Ferguson (1966a: 314)

Jumlah Bahasa	=	Lmaj	Lmin	Lspec
3		2(2So)	+ 0	+ 1 (Cr)

(S = 1 Spanyol, 2 Guarani; C = Latin)

Stewart (1968)

Kelas I	Spanyol	So
	Guarani (Paraguay)	So

Kelas IV	Bahasa Jerman Rendah	Vg
	Chulupi	Vg
	Latin	Cr
	Jerman	Sg

(Kelas IV sesuai dengan kebutuhan dapat dimasukkan atau dihilangkan)

Fasold (1984: 81--82)

Fungsi	Bahasa	Ciri-ciri	Catatan
resmi	Spanyol	1,2	diperkirakan bahasa spanyol memperoleh 9 angka dari 10 angka dalam skala keresmian
nasional	Guarani	1,2,3,4,5,(6)	diperkirakan 9 angka dari 10 angka nasional
khas kelompok	Guarani	1,2	kelompok orang pribumi Paraguay
	Spanyol	1,2	kelompok penutur monolingual bahasa Spanyol
	Chulupi (bahasa-bahasa pribumi yang lain)	1,2	kelompok Indian Chulupi
	Jerman Rendah (bahasa-bahasa imigran yang lain)	1,2	kelompok Mennoniten

Fungsi	Bahasa	Ciri-ciri	Catatan
pendidikan dasar	Spanyol	(1),2,3	ciri 1 tidak ada di daerah pedesaan
	Guarani	1, (2), 3	
	Chulupi (bahasa-bahasa pribumi yang lain)	1,(2),3	kelompok mennoniten dan sekolah missionari
	Jerman	(1), 2, 3	sekolah-sekolah koloni mennoniten
pendidikan (tingkat menengah)	Spanyol	1, 2, 3	pengetahuan bahasa Spanyol diharapkan dari pelajar sekolah menengah
pendidikan tingkat tinggi	Spanyol	1, 2, 3	pengetahuan bahasa Spanyol diharapkan
keagamaan	Latin	(1)	tradisi gereja Katolik

Bagan 4 : Penggambaran secara Sosiolinguistik suatu Negara (mis.: Paraguay) Menurut Ferguson, Stewart, dan Fasold.

9. Bacaan Pilihan

- Abdulaziz Mkilifi, M. H. 1972. "Triglossia and Swahili-English Bilingualism in Tanzania". Dalam *Language in Society*. Hlm. 197--214.
- Adekunle, Molobadji. 1972. Multilingualism and Language Function in Nigeria. Dalam *African Studies Review*, 15 (2):185-207.
- Adlung, Gerhard *et al.* 1976. "Funktionale Spracherklaerung." Dalam *Osnabruecker Beitrage zur Sprachtheorie*, 3. Hlm. 132--187
- Afolayan, Adebisi. 1977. "Acceptability of English as a Second Language in Nigeria". Dalam *Acceptability in Language*. Greenbaum. S. (Ed.) The Hague; Paris; New York. Hlm. 13--25.
- Agheyisi, Rebecca. N. 1984. Minor Languages in the Nigerian Context. Dalam *Word*, 35. Hlm. 235--254.
- Ajayi, J. F. Ade. 1960. "How Yoruba was Reduced to Writing". Dalam *Odu*, 8. Hlm. 49--58.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1976. *Language Planning for Modernization: the Case of Indonesian and Malaysian*. The Hague.
- Altmann, Gabriel dan Leheld. 1973. *Allgemeine Sprachtypologie. Prinzipien und Messverfahren*. Muenchen.
- Ammon, Ulrich. (1972). 1973. *Dialekt, Soziale Ungleichheit und Schule*. Winheim; Basel.
- Ammon, Ulrich. 1986. "Explikation der Begriffe Standardvarietet und Standardsprache auf Normtheoretischer Grundlage". Dalam *Sprachlicher Substandard*. Holtus, Guenter dan Radtke. (Ed). Tuebingen. Hlm 1--63.
- Ammon, Ulrich. (Ed.) (sedang dicetak). *Status and Function of Languages and Language Varieties*. Berlin; New York.

- Auburger, Leopold. 1977. "Zur Sprache Kanada Deutscher Zeitungstexte". Dalam *Deutsch dalam Muttersprache. Berichte zur Gegenwartslage*. Wiesbaden. Hlm. 149--156.
- Auburger, Leopold. 1981. *Funktionale Sprachvarianten. Metalinguistische Untersuchungen zu Einer Allgemeinen Theorie*. Wiesbaden.
- Baetens Beardsmore, Hugo dan van de Craen. 1979. "The Deve-lopment of Triglossia in Flemish Belgium". Dalam *Sprachstruktur, Individuum und Gesellschaft. van de Velde. M. Vandeweghe, W. (Ed.)*. Tuebingen. Hlm. 191--200.
- Barker, George. C. 1947. "Social Functions of Language in a Mexican-American Community". Dalam *Acta Americana*, 5. Hlm. 185--202.
- Bartsch, Renate. 1985. *Sprachnormen: Theorie und Praxis*. Tuebi-ngen.
- Bausani, Alessandro. 1970. *Geheim und Universalsprachen*. Stuttgart.
- Bedard, Edith dan Maurais. (Ed.). 1983. *La Norme Linguistique*. Paris.
- Bendor-Samuel, John. T. 1980. "Is a Sociolinguistic Profile Necessary?" Dalam *Linguistic Studies Offered to Berthe Siertsema*. Alkemade. D. J. van. dkk. (Ed.). Amsterdam. Hlm. 323--334.
- Besch, Werner. 1983. "Dialekt, Schreibdialekt, Schriftsprache, Stan-dardsprache Exemplarische Skizze Ihrer Historischen Aus-praegungen im Deutschen." Dalam *Dialektologie: Ein Handbuch zur Deutschen und Allgemeinen Dialektforschung*. Besch. W. et al. (Ed.). jilid 2. Berlin; New York. Hlm. 961--990.
- Bickerton, Derek. 1977 "Some Problems of Acceptability and Grammaticality in Pidgins and Creols". Dalam *Acceptability in language*. Greenbaum, S. (Ed.). The Hague; Paris; New York. Hlm. 27--37.

- Brauner, Siegmund. 1975. "Ist der Begriff Nationalsprache Auch fuer Sprachen des Subsaharischen Afrika Anwendbar? Dalam *Zeitschrift fuer Phonetik, Sprachwissenschaft und Kommunikationsforschung*, 28. Hlm. 263--270.
- Brekle, Herbert. 1985. "Volkslinguistik". Dalam *Politische Sprachwissenschaft*. Januscek, F. (Ed.). Opladen. Hlm. 145--156.
- Brosnahan, L. F. 1963. "Some Historical Cases of Language Imposition". Dalam *Language in Afrika*. Spencer, J. (Ed.). Cambridge. Hlm. 7--24.
- Buehler, Karl. (1934). 1978. *Sprachtheorie*. Stuttgart.
- Calvet Louis-Jean. (bahasa Perancis 1974). 1978. *Die Sprachen-fresser. Ein Versuch Ueber Linguistik und Kolonialismus*. Berlin.
- Carnap, Rudolf. 1960. "Theoretische Begriffer der Wissenschaft." Dalam *Zeitschrift fuer Philosophische Forschung*, 14. Hlm. 209--233, 571--598.
- Carnap, Rudolf. (1954). 1968. *Symbliche Logik*. Wien; New York.
- Chambers, J. K. Trudgill, Peter. 1980. *Dialectology*. Cambridge.
- Chang, Kun. 1965. "National Languages." Dalam *Current Trends in Linguistics*, 2. Hlm. 151--176.
- Clyne, Michael. G. 1975. *Forschungsbericth Sprachkontakt. Untersuchungs-ergebnisse und Praktische Probleme*. Krongberg/Ts.
- Clyne, Michael. G. 1982. *Multilingual Australia*. Melbourne.
- Cohen, David. 1962. "Koine, Langues Communes et Dialectes Arabes". Dalam *Arabia*, 9. Hlm. 119--144.
- Coulmas, Florian. 1985. *Sprache und Staat. Studien zur Sprachplanung*. Berlin; New York.

- Cyz, Beno. (1969). 1979. *Die DDR und die Sorben. Eine Dokumentation zur Nationalitaeten-politik in der DDR*. Bautzen.
- Daltas. B.H. 1980. "The Concept of Diglossia from a Variationist Point of View with Reference to Greek". Dalam *Archivum Linguisticum*, 11 (2): 65--88.
- De Saussure, Ferdinand. (dalam bahasa Prancis 1916). 1967. *Grundfragen der Allgemeinen Sprachwissenschaft*. Cetakan ke-2. Berlin.
- Deutsch, Karl. W. (1942). 1968. "The Trend of European Nationalism. The Language Aspect". Dalam *Reading in the Sociology of Language*. Fishman, J. A. (Ed.). The Hague, Paris; New York. Hlm. 598--606.
- Dik, Simon. C. 1980. *Studies in Functional Grammar*. London.
- Duden Aussprachewoerterbuch. (1962). 1974. *Bearbeitet von Mangold. M.* Cetakan ke-2. Mannheim; Wien; Zuerich
- Enninger, Werner. 1984 "Funktion, Struktur und Erwerb der Varietaeten Pennsylvania Deutsch, Amisch Hochdeutsch und Amerikanisches Englisch bei den Altamischen." Dalam *Spracherwerb-Sprachkontakt-Sprachkonflikt*. Oksaar, E. (Ed.). Berlin; New York. Hlm. 220--242.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford.
- Feldbusch, Elisabeth. 1985. *Geschriebene Sprache. Untersuchungen zu Ihrer Herausbildung und Grundlegung Ihrer Theorie*. Berlin/New York.
- Fellman, Jack. 1973. *The Revival of a Classical Tongue. Eliezer Ben Yehuda and the Modern Hebrew Language*. The Haque; Paris.
- Ferguson, Charles. A. 1959. "Diglossia". Dalam *Word*, 15. Hlm. 325-340.

- Ferguson, Charles. A. 1962a. "The Language Factor in National Development". Dalam *Anthropological Linguistics*, 4(1):23-27.
- Ferguson, Charles. A. 1962b. "Background to Second Language Problems. Dalam *Study of the Role of Second Languages in Asia, Afrika and Latin America*. Rice. F. A. (Ed.). Washington, D.C. Hlm. 1--14.
- Ferguson, Charles. A. 1966b. "Sociolinguistically Oriented Language Surveys". Dalam *Linguistic Reporter*, 8 (4): 1--3.
- Ferguson, Charles. A. 1968. "Language Development." Dalam *Language Problems of Development Nations*. Fishman, J; Ferguson, dan Gupta J. (Ed.). New York. Hlm. 27--35.
- Fishman, J. A. 1965. "Who Speaks What Language to Whom and When?" Dalam *Linguistique*, 2. Hlm. 67--88.
- Fishman, Joshua. A. 1969 National Languages and Languages of Wider Communication in the Developing Nations." Dalam *Anthropological Linguistics*, 11 (4):111--135.
- Fishman, Joshua. A. (bahasa Inggris 1972). 1975. *Soziologie der Sprache: Eine Interdisziplinäre Sozialwissenschaftliche Betrachtung der Sprache in der Gesellschaft*. Muenchen.
- Fishman, Joshua. A. 1972a. "Domains and the Relationship Between Micro and Macro Sociolinguistics". Dalam *Directions in Sociolinguistics*. Gumperz, J.J. dan Hymes. (Ed.). New York. Hlm. 435--453.
- Fishman, Joshua. A. 1972b. *Language and Nationalism: Two Integrative Essays*. Rowley, Mass.
- Fishman, Joshua. A; Cooper, dan Conrad. 1977. *The Spread of English: The Sociology of English as an Additional Language*. Rowley, Mass.

- Foster, Charles. E. (Ed.). 1980. *Nations without a State: Ethnic Minorities in Western Europe*. New York.
- Frohne, Guenter. 1976. "Zu den Kriterien der Soziolinguistischen Kategorie "Weltsprache". Dalam *Wissenschaftliche Zeitschrift der Paedagogischen Hochschule "Karl Liebknecht"*. Potsdam, 20. Hlm. 723--733.
- Garvin, Paul I. dan Mathiot. 1960. "The Urbanization of The Guarani Language a Problem in Language and Culture". Dalam *Men and Cultures*. Wallace, A. F. C. (Ed.). Philadelphia. Hlm. 783--790.
- Goossens, Jan. (1971). 1976. "Was ist Deutsch - Und wie Verhaelt es Sich zum Niederlaendischen?" Dalam *Zur Theorie des Dialekts*. Goeschel J.; Nail; dan van der Elst, G. (Ed). Wiesbaden. Hlm. 256--282.
- Grau, Richard. 1981. *Le Statut Juridique de la Langue Francaise en France*. Quebec.
- Grimes, Barbara. F. (Ed.). 1984. *Languages of the World*. Ethnologue, 10. Dallas, Tax.
- Guchmann, Mirra M. (dalam bahasa Rusia 1958). 1961. "Ueber die Begriffe 'Literatursprache', Sprache der Volkschaft, National-sprache". Dalam *Beitraege zur Geschichte der Deutschen Sprache*, 82 (3): 321--332.
- Haarmann, Harald. (1972). 1973. *Soziologie der Kleinen Sprachen Europas*, jilid 1. Hamburg.
- Haarmann, Harald. 1979. *Elemente Einer Soziologie der Kleinen Sprachen Europas*, jilid 2. Hamburg.
- Haarmann, Harald. 1980. *Multilingualismus*, 2 jilid. Tuebingen.
- Hall, Robert. A. Jr. 1962. "The Life Cycle of Pidgin Languages". Dalam *Studia Gratulatoria*. Buku Kenangan untuk W. de Groot. Amsterdam. Hlm. 151--156.

- Hall, Robert. A. Jr. 1972. "Pidgin and Creoles as Standard Languages". Dalam *Sociolinguistics*. Pride, J.P. dan Holmes, J. (Ed.). Harmondsworth. Hlm. 142--153.
- Halliday, Michael A. K. (1976). 1981. *System and Function in Language*. Oxford.
- Halliday, Michael. A. K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London.
- Hancock, Jan. F. 1971. "A Survey of the Pidgins and Creoles of the World". Dalam *Pidginization and Creolization of Languages*. Hymes. D. (Ed.). 509--523.
- Haugen, Einar. 1978. "Bilingualism, Language Contact and Im-migrant Languages in the Unites States: a Research Report". Dalam *Advances in the Study of Societal Multilingualism*. Fishman, J.A. (Ed.). The Hague. Hlm. 1--111.
- Heger, Klaus. (1969). 1976. "Sprache und Dialekt als Linguistisches und Soziolinguistisches Problem". Dalam *Zur Theorie des Dialekts*. Goeschel, J; Nail, dan van der Elst. (Ed.). Wiesbaden. Hlm. 215--235.
- Heine, Bernd. 1970. *Status and Use of African Lingua Francas*. Muenchen.
- Hellinger, Marlis. 1985. *Englisch-Orientierte Pidgin und Kreolsprachen. Entstehung, Geschichte und Sprachlicher Wandel*. Darmstadt.
- Hempel, Carl. G. 1952. *Fundamentals of Concept Formation in Empirical Science*. Chicago.
- Hempel, Carl. G. 1959. "The Logic of Functional Analysis". Dalam *Symposium on Sociological Theory*. Gross, L. (Ed.). New York. Hlm. 271--307.

- Hoenigswald, Henry, M. 1966. "A Proposal for the Study of folk-Linguistics". Dalam *Sociolinguistics*. Bright, W. (Ed.). The Hague; Paris. Hlm. 16--26.
- Hoffmann, Fernand. 1979. *Sprachen in Luxemburg. Sprachwissenschaftliche und Literarhistorische Beschreibung einer Trigglossie Situation*. Wiesbaden.
- Hymes, Dell. 1962. "The Ethnography of Speaking". Dalam *Anthropology and Human Behavior*. Gladwin, T. dan Sturtevens, W. (Ed.). Washington D. C. Hlm. 15--53.
- Jakob, Nikolaus. 1981. "Sprachplanung in Einer Komplexen Diglossiesituation Dargestellt am Beispiel Luxemburg". Dalam *Language Problems and Language Planning*, 5. Hlm. 153--187.
- Jakobson, Roman. 1960. "Concluding Statement. Linguistics and Poetics". Dalam *Style in Language*. Sebeok, T.A. (Ed.). Cambridge, Mass. Hlm. 353--357.
- Janton, Pierre (bahasa Prancis 1973) 1978. *Einfuehrung in die Esperantologie*. Hildesheim.
- Johnson, Bruce. C. 1973. *Language Use at Larteh, Ghana*. (disertasi). Northwestern University.
- Johnson, Bruce. C. 1977. "Language Function in Africa: a Typological View". Dalam *Language and Linguistic Problems in Africa*. Kotey, P.F.A. dan Der Houssikian. (Ed.). Columbus, S. Carolina. Hlm. 54--67
- Kachru, Braj B. 1983. "Models for New Englishes". Dalam *Progress in Language Planning*. Cobarrubias, J. dan Fishman. (Ed.) Berlin; New York; Amsterdam. Hlm. 145--170.
- Kahane, Henry. 1983. "American English. From a Colonial Sub-standard to a Prestige Language". Dalam *The Other Tongue*,

- English Across Cultures*. Kachru, B. B. (Ed.). Oxford. Hlm. 229--236.
- Kahane, Henry dan Kahane, Renee 1979. "Decline and Survival of Western Prestige Languages". Dalam *Language*, 55. Hlm. 183--198.
- Kaye, Alan. S. 1970. "Modern Standard Arabic and the Colloquias". Dalam *Lingua*, 24. Hlm. 374--391.
- Kloss, Heinz. 1966. "Types of Multilingual Communities: a Discussion of ten Variables". Dalam *Sociological Inquiry*, 36 (2): 135-145.
- Kloss, Heinz. 1968. "Notes Concerning a Language Nation Typology". Dalam *Language Problems of Developing Nations*. Fishman, J. A; Ferguson, dan Das Gupta. (Ed.) New York. Hlm. 69--86.
- Kloss, Heinz. 1969. *Research Possibilities on Group Bilingualism: a Report*. Montreal.
- Kloss, Heinz. 1974. *Die den Internationalen Rang Einer Sprache Bestimmenden Faktoren*. Ein Versuch. Mannheim dan Tuebingen.
- Kloss, Heinz. 1976. "Ueber Diglossie". Dalam *Deutsche Sprache*, 4. Hlm. 313--323.
- Kloss, Heinz. 1977. "Ueber Einige Terminologie-Probleme der Inter-lingualen Soziolinguistik". Dalam *Deutsche Sprache*, 3. Hlm. 224--237.
- Kloss, Heinz. 1978. *Die Entwicklung Neuer Germanischer Kultursprache Seit 1800*. Duesseldorf
- Kloss, Heinz/Mc Connell, Grant. D. (Ed.). 1978. *The Written Languages of the World: a Survey of the Degree and Modes of Use*, jilid 1, Québec.

- Kloss, Heinz dan Mc Conell. 1984. *Linguistic Composition of the Nations of the World*, jilid 5. Quebec.
- Kremer, Ludger. 1979. *Grenzmundarten und Mundartgrenzen*, 2 jilid. Koeln; Wien.
- Lambert, Wallace *et al.* 1960. "Evaluation Reactions to Spoken Languages. Dalam *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 60. Hlm. 44--51.
- Loeffler, Heinrich. 1985. *Germanistische Soziolinguistik*. Berlin.
- Ludwig, Otto. 1983b. "Writing System and Written Languages". Dalam *Writing in Focus*. Coulmas, F dan Ehlich. (Ed.). Berlin; New York; Amsterdam. Hlm. 31--43.
- Ludwig, Otto. 1983b. "Einige Vorschlaege zur Begrifflichkeit und Terminologie von Untersuchungen im Bereich der Schriftlichkeit". Dalam *Schriftchreiben, Schriftlichkeit*. Guenther, K. B. dan Guenther. (Ed.). Tuingen. Hlm. 1--15.
- Mackey, William. F. 1976. *Bilinguisme et Contact des Languages*. Paris
- Malinowski, Bronislaw. 1939; 1975. "Die Funktional Theorie". Dalam *Eine Wissenschaftliche Theorie der Kultur*. Malinowski. B. Frankfurt a.M. Hlm. 19-44
- Mattheier, Klaus. J. 1980. *Pragmatik und Soziologie der Dialekte: Einfuehrung in die kommunikative Dialektologie des Deutschen*. Heidelberg
- Mathiot, Madeleine dan Garvin. 1975. "Function of Language: a Sociocultural View". Dalam *Anthropological Quarterly*, 48. Hlm. 344--350.
- Nagel, Ernest. 1961. *The Structure of Science*. London
- Nida, Eugene. A. dan Wonderly. 1968. "Communication Roles of

- Languages in Multilingual Societies." Dalam *Language Use and Social Change: Problems of Multilingualism with Specific Reference to Eastern Africa*. Dar es Salaam; London. Hlm. 57--74.
- Osgood, Charles. E.; Suci; dan Tannenbaum. 1957. *The Measurement of Meaning*. Urbana, III.
- Ostrower, Alexander. 1965. *Language, Law and Diplomacy*, 2 jilid. Philadelphia.
- Philips, Kathleen. 1979. *The Initial Standardization of the Yambeta Language*. (disertasi). University of Yaounde.
- Platt, John. T. 1977. "A Model for Polyglossia and Multilingualism (with Special Reference to Singapore and Malaysia)". Dalam *Language in Society*, 6. Hlm. 361--378.
- Preston, Dennis. R. 1986. "Fifty Some Odd Categories of Language Variation". Dalam *International Journal of the Sociology of Language*, 57. Hlm. 9--47.
- Reh, Mechthild dan Heine. 1982. *Sprachpolitik in Afrika*. Hamburg.
- Reyburn, William. D. 1975. "Assessing Multilingualism: an Abridgement of Problems and Procedures in Ethnolinguistic Survey". Dalam *Language Surveys in Developing Nations*. Ohannessian, S; Ferguson; dan Polome, E.C. (Ed.). Arlington. Virg. Hlm. 87--114.
- Roberts, Janet. 1962. "Sociolinguistic Change and Communication Problems". Dalam *Study of the Role of Second Languages in Asia, Africa and Latin America*, Rice, F. A. (Ed.) Washington. Hlm. 105--123.
- Rustow, Dankwart. A. 1968. *Language, Modernization, and Nation-hood: an Attempt at Typology*". Dalam *Language*

- Problems of Developing Nations*. Fishman, J. A.; Ferguson, dan Das Gupta. (Ed.). New York. Hlm. 87--105.
- Samarin, William, J. 1962. "Lingua Francas, with Special Reference to Africa". Dalam *Study of the Role of Second Languages in Asia, Africa, and Latin America*. Rice, F. A. (Ed.). Washington. Hlm. 54--64.
- Schirmunski, Viktor. M. (bahasa Rusia 1956). 1962. *Deutsche Mundarten*. Berlin.
- Schmidt, Wilhelm. 1967. *Grundfragen der Deutschen Grammatik. Eine Einfuehrung in die Funktionale Sprachlehre*. Berlin (DDR).
- Schmidt-Rohr, Georg. 1932. *Die Sprache als Bildnerin der Voelker*. Jena.
- Shenton, Herbert. N. 1933. *Cosmopolitan Conversation: the Language Problems of International Conferences*. New York.
- Siebs, Theodor. (1898). 1969. *Deutsche Aussprache von de Boor*. H. Moser, Moser; dan Winkler, C. (Ed.). Cetakan ke-19. Berlin.
- Siegel, Jeff. 1985. "Koinés and Koineization". Dalam *Language in Society*, 14. Hlm. 357--378.
- Srivastava, R. N. 1984. "Linguistic Minorities and National Languages". Dalam *Linguistic Minorities and Literacy*. Coulmas. F. (Ed.) Berlin; New York; Amsterdam. Hlm. 99--114.
- Stegmueller, Wolfgang. 1969. *Teleologie, Funktionalanalyse and Selbstregulation* (Kybernetik). Berlin; Heidelberg; New York.
- Stegmueller, Wolfgang. 1970. *Theorie und Erfahrung*. Berlin; Heidelberg; New York.
- Stewart, William. A. 1962. "An Outline of Linguistic Typology for Describing Multilingualism". Dalam *Study of the Role of Second Languages in Asia, Africa and Latin America*. Rice, F. A. (Ed.) Washington. Hlm. 15--25.

- Stewart, William. A. 1968. "A Sociolinguistic Typology of Describing National Multilingualism". Dalam *Readings in the Sociology of Language*. Fishman, J. A. (Ed.). The Hague; Paris. Hlm. 531--545.
- Stieler, Kasper. 1691. *Der Teutschen Sprache Stammbaum und Fortwachs*. Nuernberg.
- Thelwall, Robin. 1978. "Introductory Profile". Dalam *Aspects of Language in the Sudan*. Coleraine. Hlm. 1--23.
- Ure, Jean. 1976. "Mother Tongue and Other Tongue. Bridges and Transitions". Dalam *West African Journal of Modern Languages* 1. Hlm. 79--88.
- Vachek, Josef. 1948. "Written Language and Printed Language". Dalam *Recueil Linguistique de Bratislava*. Hlm. 67--75.
- Valdman, Albert. 1968. "Language Standardization in a Diglossic Situation: Haiti". Dalam *Language Problems of Developing Nations*. Fishman, J.A.; Ferguson; dan Das Gupta. (Ed.). New York. Hlm. 313--326.
- Viletta, Rudolf. 1984. "Die Raetoromanen, Ethnopolitisches Gewissen der Schweiz". Dalam *Spracherwerb Sprachkontakt Sprachkonflikt*. Oksaar. E. (Ed.). Berlin; New York. Hlm. 142--166.
- Weinreich, Uriel. (1953. 1974. *Languages in Contact. Findings and Problems*. The Hague; Paris.
- Whiteley, Wilfred [H]. 1969. Swahili. *The Rise of a National Language*. London.
- Whiteley, Wilfred. H. 1973. "Sociolinguistic Surveys at the National Level". Dalam *Report of the Twenty Third Annual Round Table Meeting on Linguistics and Language Studies*. Shuy, R. W. (Ed.). Washington. Hlm. D. C. 167--185.

- Willemyns, Roland. 1984. "La Traite de l'union de la Langue Neerlandaise. Une Experience Unique dans les Relations Internationales Linguistiques". Dalam *La Linguistique*, 20. Hlm. 81--96.
- Willemyns, Roland. 1985. "Diglossie en Taalcontuum. Twee Omstreden Begrippen". Dalam *Brussels Bocket Liber Discipulorum Adolphe van Loey*. Willemyns, R. (Ed.). Bruessel. Hlm. 187--227.
- Winford, Donald. 1985. "The Concept of Diglossia in Carribean Creole Situations". Dalam *Language and Society*, 14. Hlm. 345--356.
- Woelck, Wolfgang. 1978. "Towards a Classificatory Matrix for Lingistic Varieties". Dalam *Aspects of Bilingualism*. Paradis, M. (Ed.). Columbia. Hlm. 211-219
- Wright, Georg. H. von. 1963. *Norm and action: a Logical Enquiry*. London.
- Wurm, Stephen. A. 1980. "Standardization and Instrumentalisation in Tok Pisin". Dalam *Theoretical Orientations In Creole Studies*. Valdman, A. dan Highfield. (Ed.). New York. Hlm. 237-- 244.
- Wuester, Eugen. (1931). 1970. *Internationale Sprachnormung in der Technik*. Bonn.
- Zawadowski, Leon. 1961. Fundamental Relations in Language Contact. Dalam *Biuletyn Polskiego Towarzystwa Jezykoznawczego*, 20. Hlm. 3--26.

FORMALISME

1. **Formalisme Struktural dan Formalisme Evaluatif**
2. **Unsur-unsur Pelengkap (Atribut)**
3. **Strukturalisasi Bahasa**
4. **Evaluasi Bahasa**
5. **Tatabahasa dengan Derivasi yang dapat Dievaluasi**
6. **Bentuk-bentuk Relasi**
7. **Perkembangan Formalisme**
8. **Bacaan Pilihan**

1. Formalisme Struktural dan Formalisme Evaluatif

Tujuan osiolinguistik adalah menjelaskan syarat-syarat dalam bidang sosial, yang mendasari suatu bahasa tertentu (L), yang digunakan oleh masyarakat bahasa tertentu (P), beranjak dari hal itu pasangan (L,P) dapat disebut *koordinat* dari struktur intern sosial. Struktur itu dinyatakan oleh formalisme evaluatif atau oleh formalisme struktural, L dipahami sebagai jumlah kalimat yang sangat banyak $s = (kt \text{ gram})$; dan kt suatu sambungan yang terakhir untuk kosakata L dan *gram* merupakan deskripsi struktur dari kt dinyatakan oleh tatabahasa G. Dalam rangka formalisme struktural terdapat pendapat, bahwa informasi yang tersedia cukup dengan: (L,P) diuraikan jumlah yang homogen dan banyak ($L_1...L_n; P_1...; P_n$). Uraian itu, disesuaikan dengan resionalisasi yang memadai dari L_1 dan P_1 , menginduksikan struktur intern (L,P). L_1 dapat diartikan sebagai bahasa teknis, ideolek, intervalideolek, dan lain sebagainya; P_1 sebagai kelompok pembicara-pendengar; individu pembicara-pendengar, interval pembicara-pendengar dan lain sebagainya. Maknanya harus mempertahankan homogenitas intern dari luasnya. Struktur yang dijelaskan diwujudkan dengan faktor sosial P, yang memberikan dasar penjelasan intern (L,P). Dalam formalisme evaluatif, yang bertentangan dengan hal itu tidak saja pasangan, (kt , gram), tetapi pasangan ((kt , gram), \emptyset), di mana (kt , gram), yang bermakna seperti dialek; menyebabkan kemungkinannya menjadi 0,6. Kejadian berikutnya sesuai dengan perbedaan, bahwa penjabaran (L,P) tidak dialihkan melalui informasi yang diambil dari (kt , gram); tetapi diwujudkan melalui \emptyset . Makna struktur penjabaran dinyatakan dalam kesesuaian dengan dua hal yang sangat berbeda: syarat homogenitas intern dari luasnya tidak berlaku: pasangan pembicara-pendengar dapat pula menentukan sebagian besar sistem makna. Lebih jauh lagi, sistem makna, yang bertentangan dengan (kt , gram) tatabahasa yang dijabarkan, tidak bermakna sebagai model yang kompeten karena tatabahasa itu merefleksikan sebagian pengetahuan dalam standar konsep itu, dengan akibat bahwa individu p, mengetahui akan adanya

pernyataan A, jika A menunjukkan kebenaran, p menganggap bahwa A adalah faktanya dan untuk anggapan itu memberlakukan alasan-alasan yang dianggap baik. Pengetahuan semacam itu tidak berada di bawah konsep yang dianggap kompeten; antara formalisme evaluatif dan formalisme struktural, terdapat perbedaan interpretasi yang bermakna secara teoretis dan empiris. Sebab bobotnya bukan terletak pada masalah formalisasi, pada anggapan tentang formalisme, dapat saja penjelasannya diabaikan.

2. Unsur-unsur Pelengkap Atribut

Analisis sosiolinguistik sangatlah penting (dengan formalisme yang mana saja yang dikemukakan) bahwa fakta-fakta bahasa direalisasikan dengan fakta-fakta non-bahasa; yang selanjutnya harus dispesifikasikan. Hal itu dapat tercapai dalam situasi yang normal, agar pelengkap yang menyertai pembicara-pendengar (sebagai anggota lapisan sosial, tempat tinggal, umur dan lain sebagainya) ditentukan, bahwa basis P dianggap sebagai atribut; penguraian atributif itu direalisasikan dengan penguraian (LP). Secara formal penjabaran pelengkap dapat dibentuk seperti demikian:

(a) dianggap sebagai individu pembicara-pendengar P_1, \dots, P_n dari jumlah P dengan jumlah indeks $1 \times (P)$ dan variabel indeks "i" "h", (b) keluarga pelengkap $F_1 \dots F_m$ dari jumlah F+ dengan jumlah indeks $1 \times (F+)$ dan variabel indeks "m", (c) atribut A, ..., A yang berasal dari kelompok F dengan jumlah indeks $1 \times (F)$ dan variabel indeks "j" dan "I", (d) jumlah bagian P_1, \dots, P_n dengan jumlah indeks IND_1 dan "A", "B" sebagai variabel indeks. Pernyataan " $A^m_r p_i$ " menyatakan, bahwa atribut r-te dari kelompok atribut m-ten mempertemukan individu i-ten dari P. Pertemuan atribut-atribut dibentuk dari :

(1) $\otimes j, 1 + 1 \times (F_m) \otimes P_i + P. ? (A^m_j p_i \& A^m_I p_i).$

(2) $\otimes p_i + P. A^m_I p_i \vee A^m_2 p_i \vee \dots \vee A^m_r p_i$

Jika konsep "komponen model", "model" dinyatakan seperti dalam (3), dapat dibentuk fungsi model dengan dua uraian, yang mengatur atribut P_1 yang bermakna tunggal (yang dalam prakteknya hampir tidak muncul uraian yang lebih banyak, faktor relasional dapat diabaikan) :

$$(3) \ O \ M + I \times (F^m) \cdot 3^m$$

adalah jumlah dari komponen model :

$$F^m := \{Z^m \ Z^m(i) = j\}.$$

f^2 hanyalah merupakan tingkat dari fungsi yang memiliki dua bentuk; dan hanyalah 3 merupakan tingkat dari segala model. Maka berlaku :

$$(4) \ Z + 3 \ g. \ d. \ w. \ Z + f^2 \ \& \ I \ X^1, \dots, X^n \cdot 1 \ m + I \times (F^+) \cdot X^m + 3 \ m \\ \& \ Z(m, i) = X^m(i).$$

Dengan itu pembentukan atribut ditentukan secara ekstensional murni dan bermakna tunggal :

Persamaan $Z(2, i) = 4$ menentukan bahwa keempat atribut dari kelompok atribut kedua dapat dipertemukan. Kelompok individu dan bukan saja tingkatan individu dapat diamati, jika konsep dan ekuivalen atributif (dengan simbol: = O) dan kelompok ekuivalen individu atributif (disingkat kelompok A_t) seperti dalam definisi yang selanjutnya dijabarkan dan pada dasarnya dapat menunjukkan kalimat-kalimat seperti yang diformulasikan dalam (8) sebagai berikut:

$$(5) \ p_i = A \ p_n \ g. \ d. \ w. \ O \ m + I \times (F^+) \cdot X^m(i) = X^m(h)$$

$$(6) \ [p_i = \{p_h + P \ 3 \ p_i \ O = p_h\}$$

$$(7) \ O \ A + IND_1. \ P_A \ \text{satu kelompok dengan } A_1 \ \text{dalam}$$

$$P. \ g. \ d. \ w. \ p_1 + P. \ P_A = [p_i]$$

$$(8) \ (a) \ O \ P_A = P, \ (b) \ P_A \ O \ P_b = O$$

Tentu saja struktur atributif yang berkembang dari (1) hingga (8), melalui modifikasi dari formalisme, juga berbeda, dianggap lebih luas, sehingga kalimat dalam (8) tidak berlaku. Namun, bagaimana pun hal itu akan dimodifikasi; yang penting adalah, bahwa dengan (1)--(8) sebuah struktur telah diuraikan, secara logis mewakili faktor sosial, yang biasa dalam sosiolinguistik, apakah

dalam struktur ruang-ruang yang beraneka ragam, dalam konteks analisis implikasi atau dalam hubungan-hubungan yang lainnya.

3. Strukturalisasi Bahasa

Struktur yang atributif adalah struktur yang dihubungkan dengan struktur intern (L, P). Dalam rangka formalisme struktural seperti yang dikembangkan di bawah ini :

- (a) yang patut diperhatikan adalah sistem aturan bahasa (sistem S) E^1, \dots, E^n dari jumlah E dengan jumlah indeks $1x(E)$ dan variabel indeks "e",
- (b) aturan bahasa (aturan-S) R^e_1, \dots, R^e_s ; dari jumlah R dengan jumlah indeks $1x(R^e)$, variabel indeks "t", dan "v" dan indeks subvariabel "i" dan "q",
- (c) bagian jumlah P_1, \dots, P_m dan P dari bagian jumlah Q_1, \dots, Q_m dari jumlah semua aturan-S; jumlah indeks yang berhubungan dengan bagian jumlah adalah IND_2 dengan "a", "b" sebagai variabel indeks,
- (d) selanjutnya bagian jumlah yang dipilih sesukanya adalah P" dari P. Pernyataan dari " $R^e_{t,q} P_i$ " menunjukkan aturan t-te dari sistem S, yang oleh individu p dilanjutkan dengan nomor i, sesuai dengan pernyataan $R^e_{t,i}, \dots, R^e_{t,q} P_i$ "

Dengan itu dapat didefinisikan, bagaimaa sebutannya, bahwa pembicara-pendengar P_i dari P sebuah sistem RS dari aturan-S

$$(9) \quad RS(p_i) = \{R^e_{t,i}, \dots, R^e_{t,q} \mid 1 \leq e \leq E, R^e_{t,i}, \dots, R^e_{t,q}\}$$

Secara terbuka perlu dijelaskan bahwa terjadinya aksioma berlaku dalam (10). Dengan (10) berlaku juga kalimat (11). Dalam latar belakang itu perlu didefinisikan, apa artinya, bahwa P_i, P_n yaitu aturan-aturan selanjutnya yang olehnya dibuat ekuivalen, yaitu saling berhadapan dengan hubungan:

$$(10) \quad O e + 1x(E) \forall p_i + P. R^e_t P_i.$$

$$(11) \quad U RS(p_i) = U R^e_{t,i} + p \quad e + 1x(E)$$

$$(12) \quad p_i = r_i p_h g, d, w, RS(p_i) = RS(p_h)$$

Juga jelas, bahwa p_i , yaitu jumlah yang sama dari Q_a , dilanjutkan oleh aturan-S, menjadi kelompok P_a yang disimpulkan oleh pembicara dan pendengar. Hal itu dihasilkan dengan tepat oleh definisi yang praktis dan penuh informasi (13), dan dalam (13) berlaku pula P' , bahwa $RS(P') = U RS(p_i)$; dengan (13) berlaku pula

$$P_i \leftrightarrow P$$

kalimat-kalimat :

$$(13) \quad O a \leftrightarrow IND_2 \vee ! Q_a R^e \vee ! P_a \square P.$$

$$O P' P$$

$$(O p_i, P_h \leftrightarrow P. p_i = r p_h \times V_a \leftrightarrow ND_2 (P' = P_a) \& (Q_a = RS (P).)$$

$$(14) \quad (a) \quad U \quad P_2 = P,$$

$$a \leftrightarrow IND_2$$

$$(b) \quad U \quad Q_2 = U \quad Re,$$

$$a + IND \quad 2 e + Ix(E)$$

$$(c) \quad P_a O P_h = \mathcal{Y}$$

Dengan demikian, dihasilkan penjabaran jumlah, yang pada P aturan-aturan lanjutan S pada spesifikasi yang berada pada saat yang bersamaan dari relasi antara pembicara-pendengar dan aturan-aturan S. Karena penjabaran struktur dari (LP) diinduksikan L_1 dari L oleh Q_a ditentukan sebagai bahasa teknis Q_a , yang oleh kelompok pembicara P_a dinyatakan dari P. Dalam hal itu berlaku juga bahwa penjabaran itu mempunyai ciri yang dijadikan contoh; ia juga dapat dipandang dari aspek yang berbeda; agak lebih halus, sehingga kalimat-kalimat dalam (14) tidak berlaku. Formalisme dapat diartikan berbeda (dalam rangka tersebut tidak perlu dibicarakan tentang bahasa teknis dan kelompok pembicara-pendengar) yang penting di sini tidaklah, bagaimana penjabarannya dengan tepat, yaitu penjabaran ($L_1 P$) dapat diwujudkan dalam pengawasan yang formal. Dan, penjabaran semacam inilah, yang sudah dimaksudkan seperti sebelumnya, jika sistem dan tatabahasa yang koeksisten kita perhatikan: seperti (1)--(8) memiliki formalisasi faktor sosial yang

dapat dijadikan contoh, pada (9)--(14) berisi pula sebuah konsep formalisasi dari sistem koeksisten yang dapat dijadikan contoh.

4. Evaluasi Bahasa

Penjabaran seperti yang telah diuraikan, diwujudkan dengan syarat, bahwa informasi yang relevan dengan penjabaran dapat dialihkan secara keseluruhan melalui analisis dari pasangan ("kt, gram"), yaitu berdasarkan sistem yang memang telah ada. Mungkin pula penjabaran di bawah penggunaan informasi tambahan: demikian pula penjabaran berdasarkan evaluasi bahasa. Konsep evaluasi yang telah ditancapkan ditentukan lebih tepat berdasarkan hal tersebut.

(15) L adalah sebuah bahasa; B adalah bidang evaluasi.

Maka berlaku :

(a) $Q : L \rightarrow B$ adalah evaluasi dari L

(b) pasangan (L,Q) berarti bahasa yang mendapatkan evaluasi.

Jika sekarang SE L dan Q (s) adalah b E B, seseorang dapat melakukan: s memiliki ciri b yaitu Q", bahwa pemilihan b, B tentu saja merupakan pertanyaan empiris dan bukan pertanyaan formal gambaran evaluasi membenarkan pengecualian bahasa, di mana kalimat-kalimat yang evaluasinya sama dan disimpulkan menjadi kekecualian Lb.

(16) adalah evaluasi bahasa (L,Q), b E B, berlaku

$$L_b := L_{b\kappa} := \{S \in L \mid \kappa Ls = b\}$$

Lb adalah luas yang mengenyampingkan Li dari L, diinduksikan melalui penjabaran (9)--(14) dan mempunyai status yang sama. Lb tidak mengidentifikasikan dirinya dengan Li. Perbedaan interpretasi yang telah dikeluarkan antara formalisme struktural dan formalisme evaluatif mengecualikan kemungkinan identifikasi semacam itu keadaan yang normal.

5. Tatabahasa dengan Derivasi yang Dapat Dievaluasi

Walaupun pada dasarnya kemungkinan menyusun tatabahasa dan formalisme evaluatif yang tidak tergantung satu dengan lainnya ada, tetapi hal itu tergantung dari penuturannya, formalisme evaluatif dapat diintergrasikan ke dalam tatabahasa; sesuai pula jika evaluasi bahasa diinduksikan melalui evaluasi dari derivasi kalimat. Bahwa hal itu mungkin, dicirikan dengan contoh: adalah G yang seperti kategori tatabahasa-2 $G = (V_n, V_T, S, R)$ jika derivasi sebuah jalinan kalimat $\beta \in V_f$ seperti lanjutannya merupakan struktur asosiatif dari pengecualian itu, dapat digambarkan melalui $D = (A, \tau)$, jika A ditentukan sebagai $A = \alpha_0 \alpha_1 \dots \alpha_n \in (V^*)^*$. Jumlah semua derivasi dari jalinan kalimat B diwujudkan dengan

$$D_G = \sum_{\beta \in L(G)} D(\beta)$$

adalah jumlah derivasi dari jalinan kalimat yang memungkinkan terjadinya tatabahasa G . Indeks G dapat saja dihilangkan, jika terdapat kesalahpahaman. Sesudah pengamatan pendahuluan itu dapatlah didefinisikan sebagai berikut:

(17) Jika $(M_i, \sigma_i), i \in I - \{i, \dots, n\}$

merupakan jumlah setengah kelompok, M adalah $\sum M_i$ dengan bidang penilaian (B, R) , bahwa M dapat terjadi dengan bentuk σ , dapat didefinisikan melalui penggunaan komponen S_i

Tindakan σ dilanjutkan seperti yang diberikan pada (18), hasil tindakan Δ diberi pengantar seperti pada B, R , bahwa $a_j = (a_{j,1}, \dots, a_{j,n})$ dan $M = \sum M_i$, sehingga konsep "kategori tatabahasa-2 dengan evaluasi aturannya" yang dapat didefinisikan, seperti dalam (20):

$$(18) \Delta^j a_i := a_i; \Delta^{j+1} a_i := \sigma(\Delta^{j-1} a_i, a_j)$$

$$(19) \Delta^m a_j := (\Delta^m a_{j,1}, \dots, \Delta^m a_{j,n})$$

(20) (a) Adalah $G = (V, V, S, R)$ merupakan kategori tatabahasa-2, $M = \sum M'$ sebuah B, R .

(b) E adalah jumlah yang tidak kosong dari jumlah kriteria evaluasi yang ekstern.

(c) $Q : R \times E \rightarrow M$ adalah penjabaran

(d) Pasangan (G, Q) adalah kategori tatabahasa - 2 dengan evaluasi aturan (GMR)

Sesudah (c) $\kappa \subseteq (P \times E) \times M$ berlaku, dengan keterangan dari Q didefinisikan juga secara implisit E dan M. Juga (20) secara bertahap dapat dispesifikasikan, seperti kalimat-kalimat berikut dapat diberi penilaian :

(21) (a) adalah (G, Q) sesudah G.M.R, B E L (G)

(b) $D = (\alpha_0 \dots \alpha_n, r_1 \dots r_n) \in D(\beta)$

(c) $N = (e_1 \dots e_n) \in E^n$

maka

(d) $\kappa(\beta, D, \eta : = i = a \ n \ Q(r_i, e_i)$

penilaian β yaitu pengalihan D dari kriteria sekuens η

Evaluasi dari jalinan kalimat secara kasar dapat dinyatakan sebagai berikut: dalam setiap langkah derivasi dari aturan-aturan yang telah digunakan dan dinilainya kriteria eksterne, akhirnya semua evaluasi dari sebuah derivasi disimpulkan dalam evaluasi sebuah derivasi dan melalui tindakan Q.

Dengan demikian, untuk mendapatkan penilaian arbiter, haruslah G mempunyai proses; yang untuk sebuah derivasi panjangnya n dapat disusun suatu *sekuens* kriteria yang sama panjang. Jika sekarang a adalah jalinan dari $(V)^*$, panjang $Lg(a)$ dapat didefinisikan seperti biasanya, berlaku: jika $lg(a) = n + 1$, derivasi n - memiliki banyak langkah derivasi; penggunaannya menjadi implisit oleh r. Maka definisinya menjadi

(22) (a) adalah $(G \ Q)$ sebuah $g \ m \ R$ - sebuah penjabaran dengan :

$$H : D \rightarrow \bigcup_{n=1} E^n$$

$$H(D) \in E^n \Leftrightarrow Lg(a) = n + \hat{\ }^$$

untuk semua $D = (a, n)$ adalah sebuah petunjuk untuk mengadakan kriteria evaluasi yang ekstern.

(b) $(G \ Q \ H)$ adalah tatabahasa dengan evaluasi derivasi $(G \ m \ A)$

(c) $\gamma(\beta, D) = \kappa(\beta, D : H(D))$, berarti evaluasi dari D .

$G \ m \ A$ terhadap G saling memberikan informasi. Informasi itu dapat diinterpretasikan sbb:

(23) (a) adalah $(G \ q \ H)$ sebuah $G \ m \ A$, $j \subseteq I$

bahwa I adalah jumlah indeks dari $M = M'$

(b) Mg : adalah jumlah yang sudah diatur

(c) $g : j_2 X_j M^j$ adalah interpretasi penilaian, Mg berarti bidang penilaian

(d) adalah $KnI = \emptyset$ dan adalah $RI = \{gk \mid k \in k \ \& \ gk\}$ merupakan interpretasi evaluasi.

Maka $G' = (G, Q, H, R, J)$ sebuah tatabahasa dengan evaluasi $G \ i \ A$ yang dapat diinterpretasikan.

Dengan (23) dalam rangkanya pada akhirnya dapat diberikan ciri-ciri, di dalamnya dimungkinkan memberikan evaluasi yang relatif pada kalimat-kalimat dan derivasinya. Perlu ditunjukkan bagaimana dengan alat dari $G \ i \ A$, pengecualian bahasa dapat dijabarkan hingga struktur dengan ciri L_b (16) dari (L, P) dapat diuraikan. Kemungkinan penyusunan itu dimungkinkan oleh definisi sebagai berikut.

(24) (a) adalah $G' = (G, Q, H)$ sebuah $G \ i \ A$

(b) jika untuk $i \in I$ setengah kelompok $M \ i$ merupakan sebuah monoid, maka

$$L(G', i) = \{\beta \in L(G) \mid \forall D \in D(\beta). n_i \circ g(\beta, D) = i\}$$

adalah i -te bahasa dialek dari $L(G)$.

(c) Jika $K \in K$ dan $M \in M_k$, bahwa K dengan jumlah indeks ke R_i , berlaku $g : x \ M \ j \ \rightarrow \ M_k$

dan berlaku pula :

$$(d) L(G', k, m) = \{\beta \in L(G) \mid \forall D \in E\}$$

Bentuk η_1 pada (24) adalah penjabaran, yang dari n -tupel mengecualikan unsur i -te, Ng adalah penjabaran yang bersamaan waktunya dengan semua $J \in J$ Dan, penting untuk diperhatikan, bahwa bahasa dialek, yang dipandang dari aspek syarat-syarat formalisme evaluatif dalam situasi yang normal tidak dapat diidentifikasi dengan bahasa teknis, yang analisisnya dimungkinkan di bawah rangka persyaratan formalisme struktural; hal itu adalah konsekuensi dari perbedaan interpretasi antara kedua bentuk formalisme. Namun, titik tolak pandangan itu tidak perlu diuraikan secara lebih luas. Yang perlu dikemukakan adalah bahwa kebanyakan analisis dalam sosiolinguistik mengacu pada konsep evaluasi. Hal itu berlaku untuk semua analisis dan dalam analisis itu tatabahasa yang ideal dipergunakan sebab di dalamnya diwujudkan evaluasi derivasi berdasarkan cara khusus; konsep evaluasi sangat mendasar untuk tatabahasa yang konkret; konotatif, dan untuk pekerjaan dengan aturan yang bervariasi. Sebab pada semua sistem tindakan itu disertai evaluasi, terutama aturan yang bervariasi tidak lain adalah aturan yang diberi evaluasi. Sebagai ilustrasi, bentuk-bentuk yang umum seperti yang diberikan; bahwa *mer* merupakan tanda untuk *Merkmal* (ciri)

$$(25) X \rightarrow (Y) \mid ([\text{mer } A_1], [\text{mer } A_2], \dots)$$

$$\{[\text{mer } P_1], [\text{mer } P_2], \dots\}$$

dalam hal itu setiap syarat yang bervariasi sesuai dengan suatu bidang evaluasi. Jika q_1 yang melalui $\text{mer } A_1$ dan jika P_i yang mewakili $\text{mer } P_1$, kemungkinan penggunaan yang bersyarat, (25) diwujudkan oleh evaluasi yang diberikan "x-y" melalui

$$(26) Q = (x \rightarrow Y) \rightarrow (Q_1, Q_2, \dots; P_1, P_2, \dots)$$

Perwujudan itu menjadi jelas, bahwa tatabahasa dengan aturan yang bervariasi merupakan suatu fakta yang mengintegrasikan mekanisme penilaian.

6. Aturan Relasi

Formalisme evaluatif, sebagaimana formalisme struktural, memungkinkan struktur intern bahasa atau struktur yang demikian dengan bahasa yang ekstern, dapat dikorelasikan di dalam formalisme atributif dengan bidang yang lebih luas. Melalui korelasi yang demikian, pilihan atributif sekalian diwujudkan hubungan antara struktur bahasa dan struktur sosial dapat dijabarkan.

Dengan deskripsi tersebut, tuntutan akan penjelasan sosiolinguistik belum terpecahkan; tuntutan tersebut baru terpecahkan jika hubungan " $Pa \rightarrow L(P)$ " dapat dijelaskan, atau " $I(Pa)$ " melalui " Lb " atau digantikan oleh L i. Untuk memecahkan tuntutan penjelasan, berarti menyatakannya secara lebih umum dialihkan secara sebagian atau keseluruhan. Cara-cara derivasi semacam itu, di mana relasi itu tidak saja ditetapkan, tetapi dapat pula dijelaskan, hingga sekarang belum dikenal.

Cara-cara derivasi itu tidak dapat disimpulkan melalui refleksi formal, mereka hanya dapat dibuka melalui penjelasan teori yang empiris. Jika hasilnya telah ditentukan, akan ada kemungkinan mewujudkan hasil-hasil penelitiannya dalam terbitan yang tepat dan formal.

Pada tingkatan fakta perlu dijelaskan bahwa sebuah teori yang sudah dibakukan dari hubungan " $Pa-L(Pa)$ " tidak disediakan, dengan segala konsekuensinya, yang dilihat dari tingkatan faktanya, diwujudkan menjadi syarat penjelasan ilmu sosiolinguistik.

7. Perkembangan Formalisme

Formalisme yang berkembang dalam sosiolinguistik kebanyakan disusun sebagai konsekuensi penelitian empiris, hal itu terutama berlaku bagi perwujudan yang beraneka ragam dari formalisme evaluatif yang susunannya ditentukan oleh penelitian Labov yang berorientasikan secara empiris, yang juga mengembangkan aturan dari konsep yang bervariasi. (contoh: Labov 1972)

Penguraian yang tepat dan formal dari sebuah konsep dijabarkan oleh Cedergren dan Sankoff. (Cedergren-Sankoff 1974). Dalam hubungan langsung dengan tatabahasa yang konkret yang dikembangkan von Klein (1974), dapatlah dimengerti, dengan aturan formal yang ketat, konsep aturan yang bervariasi disesuaikan dengan tatabahasa yang ideal. Namun, perkembangan formalisme evaluatif juga tak tergantung dari Labov, penyusunan analisis implikasi yang dijabarkan paling jelas oleh De Camp (1971) berfungsi sebagai tanda aturan pada evaluasi. Juga tatabahasa konotasi, yang dikonsepsikan oleh Bierwisch merupakan pembakuan formalisme evaluatif (terutama perbedaan muncul dari kemampuan interpretasi yang paling jelas.)

Formalisme struktural terjadi dalam deretan analisis dan perubahan bahasa, sebagaimana analisis itu ditiru oleh penelitian Klima (1964); mulainya sistematisasi formalisme dapat ditemukan, terutama dalam hubungannya dengan anggapan sistem koeksisten; menurut Kangiesser, dan Habel.

Von Habel, mengembangkan konsep formalisme evaluatif yang paling tepat dan umum. Perlu diukur memahami fakta-fakta itu dari tingkatan tertentu, bahwa perkembangan sistem formal sosiolinguistik telah menemukan titik akhir perkembangan selanjutnya sedemikian rupa; bahwa tidak hanya yang sintaktis dan fonologis namun, merupakan hal yang lebih penting, jika masalah semantis dan masalah pragmatis dapat diselesaikan dengan jalan yang memadai. Namun, tidak ada alasan untuk menerima bahwa harapan akan kekurangan itu dalam penelitian di masa yang akan datang tidak dapat diperhitungkan.

8. Bacaan Pilihan

- Bierwisch, Manfred. 1976. "Social Differentiation of Language Structure". Dalam *Language in Focus*. Kasher, A. (Ed). Dordrecht. Hlm. 407--456.
- Carnap, Rudolf. 1971. "A Basic System of Inductive Logic, Part I". Dalam: *Studies in Inductive Logic and Probability*, Vol I. Carnap, R. dan Jeffrey. (Eds). Berkeley Hlm. 33--165.
- Cedergren, Henrietta C.J. dan Sankoff. 1974. "Variables Rules". Dalam *Language*, 50. Hlm. 333--355.
- DeCamp, David 1971 "Implicational Scales and Sociolinguistic Linearity". Dalam *Linguistics* 73. Hlm. 30-- 043.
- Habel, Christopher 1978. "Phrasen-Struktur-Grammatiken mit Bewerteten Ableitungen". Dalam *Sprachdynamik und Sprachstruktur. Ansätze zur Sprachtheorie*, Habel, Ch. dan Kanngiesser. (Eds). Tübingen. Hlm. 141--177.
- Habel, Christopher. 1979. *Aspekte Bewertender Grammatiken*, Berlin (West).
- Kanngiesser, Siegfried. 1972. *Aspekte der Synchronen und Diachronen Linguistik*. Tübingen.
- Kanngiesser, Siegfried. 1978 "Modalitäten des Sprachprozesses I". Dalam *Sprachdynamik und Sprachstruktur. Ansätze zur Sprachtheorie*, Habel, Ch.,-dan Kanngiesser. (Eds). Tübingen. Hlm. 81- -139.
- Klein, Wolfgang. 1974. *Variation in der Sprache*, Kronberg/Ts. Klima, Edward S. 1964. "Relatedness between Grammatical Systems". Dalam *Language*. Hlm. 400--20.
- Labov, William. 1972. "The Internal Evolution of Linguistic Rules". Dalam *Linguistic Change and Generation Theory*. Sockwell, R.P. dan Macaulay. (Eds). Bloomington. Hlm. 101-- 171.
- Maurer, Hermann. 1969. *Theoretische Grundlagen der Programmiersprachen*, Bd. 1, Syntax. Mannheim.

Perpustakaan

3